

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

IAIN PURWOKERTO

**Ikhsan Nur Fahmi
18166007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 003/In.17/D.Ps/PP.009/1/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ikhsan Nur Fahmi
NIM : 181766007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **11 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 25 Januari 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : IKHSAN NUR FAHMI
NIM : 181766007
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN
PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA
MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		23/01/2021
2.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		22/01/2021
3.	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		22/01/2021
4.	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		22/01/2021
5.	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Penguji Utama		22/01/2021

Purwokerto, 23 Januari 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ikhsan Nur Fahmi

NIM : 181766007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nili-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas

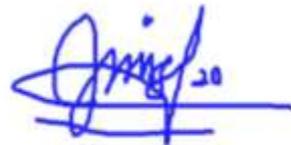
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 19 Desember 2020

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag

NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Internalisasi Nili-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 19 Desember 2020

Hormat saya,


Ikhsan Nur Fahmi
NIM. 181766007

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP
SOSIAL SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN KABUPATEN
BANYUMAS**

**IKHSAN NUR FAHMI
NIM. 181766007**

ABSTRAK

Islam adalah agama yang membawa pesan perdamaian di dunia, namun eksklusifitas dan ekstremisme dalam beragama membuat citra Islam menjadi buruk. Di sinilah pentingnya moderasi Islam dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai lembaga pendidikan formal mampu melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran juga kegiatan lain yang ada di sekolah.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dengan fokus penelitian yakni bagaimana bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana implikasinya terhadap sikap sosial siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma *postpositivisme*. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). (2) Poses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

Kata kunci: Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, pembelajaran PAI, sikap sosial siswa.

**INTERNALIZING THE VALUES OF ISLAMIC MODERATION IN PAI
LEARNING AND THEIR IMPLICATIONS FOR STUDENTS' SOCIAL
ATTITUDES IN SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS
DISTRICT**

**IKHSAN NUR FAHMI
NIM. 181766007**

ABSTRACT

Islam is a religion that carries a message of peace in the world, but exclusivity and extremism in religion makes a bad image of Islam. This is where the importance of Islamic moderation is built on the basis of a universal philosophy in human social relations. School is the right place to spread the sensitivity of students to a variety of differences. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen as a formal education institution is able to internalize Islamic moderation values for students through learning activities as well as other activities in schools.

This study describes and analyzes the internalization of Islamic moderation values in Islamic Education learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen with a research focus, namely how the forms, processes, and strategies for internalizing Islamic moderation values in Islamic education learning, as well as their implications for social attitudes students.

This research is a qualitative research using the postpositivism paradigm. This type of research uses case studies, data collection uses three methods, namely: interviews, observation, and documentation. As for the data analysis techniques in this study using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) the form of internalization of Islamic moderation values in Islamic Education learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen is carried out in three forms, namely: through Islamic education learning activities in the classroom, through religious activities, through school local content. As for the value of Islamic moderation internalized in PAI learning, namely the value of justice (a'dalah), balance (tawazun), and tolerance (tasamuh). (2) The process of internalizing the moderating values of Islam in Islamic Education learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen is carried out through: the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. (3) Strategies carried out in internalizing the value of Islamic moderation in PAI learning at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, namely: introduction, habituation, exemplary, and practice. (4) The implication of internalizing the value of Islamic moderation on the social attitudes of students at SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, namely being accustomed to practicing worship, respecting teachers and friends, caring socially, being tolerant, disciplined, responsive to the environment, and obeying regulations.

Keywords: Internalization of Islamic moderation values, Islamic education learning, students' social attitudes.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1		<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	<i>Žukira</i>
3		<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يذهب	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهليه	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Hasil tertinggi pendidikan adalah toleransi

(Halen Adams Kaller)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan syukur penulis panjatan atas segala ramhat dan nikmat dari Allah SWT sehingga tesis ini bisa selesai. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Chusni dan Ibu Nuripah. Mereka berdua adalah guru dan pendidik pertama bagi penulis. Tanpa mereka, penulis bukanlah apa-apa. Jerih payah serta doa mereka membuat penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Terimakasih yang tulus serta do'a yang teriring setiap waktu, selalu memberikan motivasi dan nasihat agar penulis bisa menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi nusa, bangsa, agama, dan negara.
2. Adik-adik penulis: (Fafi Ngiza Fatwati, Sifa Fatahnyani, Ayda Rafaefa Asyila) lanjutkan perjuangan kalian raihlah pendidikan tertinggi mengalahkan kakak mu ini, dan terimakasih juga untuk semua keluarga yang selalu mendukung baik do'a moril dan meteril yang selalu dicurahkan untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.
3. Semua guru-guruku, terimakasih atas semua ilmu yang telah engkau berikan, tidak dapat kubalas semua jasamu. Semoga Allah swt berikan surga atas segala jasa-jasamu.
4. Anida Ryzqyana, istri ku tercinta yang selalu memotivasi dan menyemangati di saat suka dan duka, terimakasih atas kesetiaan dan kesabarannya menemani penulis selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”** dapat diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerja sama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus sebagai pembimbing yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis.
4. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
5. Seluruh guru dan staf karyawan SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen, yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Kepala Sekolah H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I, Waka Kurikulum Bapak Muntoha Asnawi, S.E, Guru PAI Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I. dan Juga Kepala Tata Usaha Bapak Moch. Fathurozak. Terimakasih atas bantuan dan kerja samanya selama penelitian di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen.

6. Seluruh siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yang telah memberikan data dan informasi sehingga tesis ini bisa selesai.
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PAI A angkatan 2018, terimakasih atas motivasi dan kerja samanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih banyak dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal salih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 19 Desember 2021

Penulis,



Ikhsan Nur Fahmi

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM	
A. Konsep Internalisasi Nilai	15
1. Pengertian Internalisasi	15
2. Pengertian Nilai	16
3. Tahap Internalisasi Nilai	17
4. Pendekatan Internalisasi Nilai	22
5. Strategi Internalisasi Nilai	23
6. Model-Model Internalisasi Nilai	24
B. Konsep Moderasi Islam	27
1. Pengertian Moderasi Islam	27

2.	Prinsip-Prinsip Moderasi Islam	30
3.	Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam	36
4.	Indikator Moderasi Islam	38
C.	Pembelajaran PAI	40
1.	Pengertian Pembelajaran PAI	40
2.	Ruang Lingkup Pembelajaran PAI	42
3.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI	44
4.	Model Pembelajaran PAI	47
5.	Karakteristik Pembelajaran PAI	49
6.	Tujuan Pembelajaran PAI	50
7.	Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa	52
D.	Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI	53
E.	Sikap Sosial Siswa	60
1.	Pengertian Sikap Sosial Siswa	60
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Siswa ...	64
3.	Indikator Sikap Sosial	65
4.	Sikap Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila	68
F.	Internalisasi Nilai Moderasi Islam dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa	70
G.	Penelitian yang Relevan	71
H.	Kerangka Berpikir	73
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode Penelitian	75
1.	Paradigma Penelitian	75
2.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	77
1.	Tempat Penelitian	77
2.	Waktu Penelitian	78
C.	Data dan Sumber Data	78
D.	Teknik Pengumpulan Data	79
E.	Teknik Analisis Data	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	83
1. Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	83
a. Identitas	83
b. Sejarah Berdiri	83
c. Visi dan Misi	84
d. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	85
e. Keadaan Siswa	85
f. Data Sarana dan Prasarana	86
g. Jurusan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	87
h. Program Kegiatan Keagamaan	87
i. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler	88
2. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	89
a. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Pembelajaran	91
b. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Keagamaan	105
c. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an	113
d. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	116
e. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	124
B. Pembahasan	
1. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	132
a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas	133

b. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan	139
c. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an	142
2. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen .	144
3. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	148

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	152
B. Implikasi	153
C. Saran	153

DAFTAR PUSTAKA

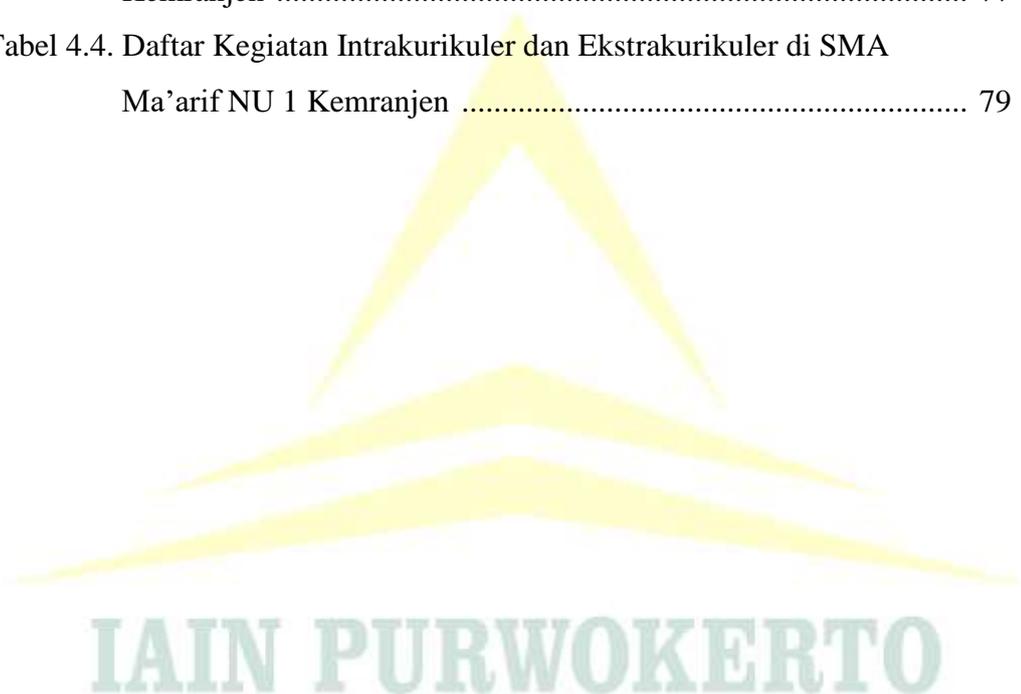
LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

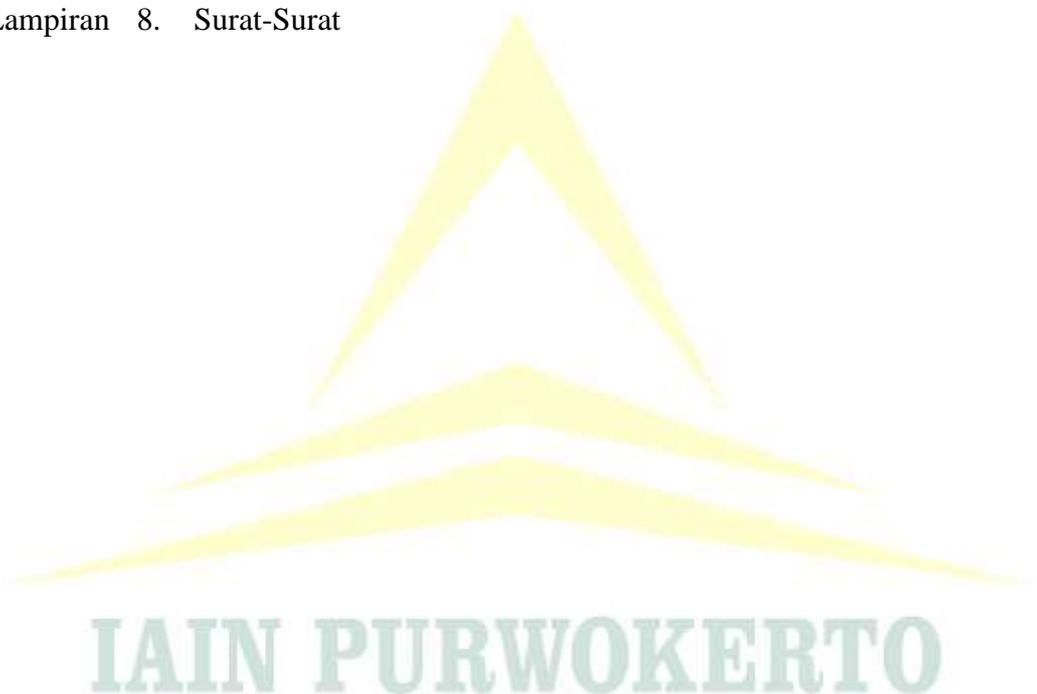
Tabel 2.1. Indikator Nilai-Nilai Moderasi Islam	59
Tabel 2.2. Kerangka Berpikir Tesis	74
Tabel 4.1. Data Jumlah Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	76
Tabel 4.2. Data Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	77
Tabel 4.3. Data Jumlah Sarana dan Prasarana di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	77
Tabel 4.4. Daftar Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	79



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Hasil Observasi
- Lampiran 6. Dokumentasi Tertulis
- Lampiran 7. Foto Kegiatan
- Lampiran 8. Surat-Surat



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberagaman adalah Takdir, keberagaman tidak diminta oleh manusia akan tetapi diberi langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Setiap manusia yang lahir dunia ini pastilah mempunyai perbedaan dengan manusia yang lain oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut. Sekalipun Tuhan berkehendak, tentu tidak sulit untuk menyamakan semuanya, tetapi Tuhan ingin memberi pelajaran kepada manusia bahwa keberagaman itu sebagai anugerah yang indah dan bukan untuk dipermasalahkan bagi manusia. Keberagaman adalah keniscayaan yang harus diakui keberadaannya dan diterima sebagai bentuk keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman terbesar di dunia, mulai dari keberagaman suku, agama, etnis, budaya, dan bahasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada sensus tahun 2010 terdapat 1340 suku, dan pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat jumlah bahasa yang ada di Indonesia berjumlah 652 bahasa daerah.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, (Semarang: Toha Putra, 2015)

Sementara jumlah agama di Indonesia secara resmi yang diakui pemerintah sampai saat ini ada 6 yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meskipun yang diakui hanya 6 agama, tetapi masih banyak masyarakat yang menjalankan aliran penganut kepercayaan yang jumlahnya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan di Indonesia.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip “*bhinneka tunggal ika*” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama.² Agar persatuan bangsa Indonesia masih tetap terjaga maka diperlukan sebuah pengembangan nilai-nilai moderasi Islam baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia berdasarkan undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Tiga mata pelajaran ini menjadi wajib karena selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, menghargai perbedaan dan Nasionalis. Salah satu pendidikan agama yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019), 3.

dikarenakan kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan terwujud secara terpadu.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³ Namun, dalam realitasnya sekarang ini nampaknya tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat jauh dari harapan, terbukti tingginya kasus kenakalan remaja, *bullying*, maraknya ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial, penyebaran berita bohong (*hoax*), aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, serta banyaknya aksi intoleran dalam beragama, setidaknya menjadi indikator belum tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dari indikator tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi Islam kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi Islam. Guru tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok anti pancasila, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang atau kelompok lain, dan mengarahkan siswa agar mempunyai cara pandang yang radikal, serta

³ Syaiful Anwar, *Desaian Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

menggerakkan siswa agar bertindak intoleran dengan menghalalkan berbagai cara.

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI sikap guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga harus mempunyai sikap moderasi Islam yaitu *tawazun* (seimbang). Jika dalam materi pembelajaran terdapat perbedaan pandangan seperti dalam fikih maka guru PAI harus menyampaikan secara seimbang yaitu tidak boleh hanya menyampaikan satu pandangan mazhab tertentu saja tapi harus menyampaikan berbagai pendapat mazhab lain. Guru PAI harus netral dalam menyampaikan materi, ia tidak hanya menyampaikan paham atau mazhab kelompoknya saja tetapi harus menyampaikan berbagai pandangan dari kelompok lain terkait suatu masalah. Dengan demikian guru akan memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya dan mengajarkannya mengenai nilai toleransi untuk saling menghargai perbedaan. Namun sayangnya masih banyak guru PAI yang hanya menyampaikan satu pandangan kelompoknya saja bahkan tak jarang ada yang menyalahkan pandangan kelompok yang lain. Hal ini berdasarkan survei dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 hasilnya 81% guru PAI tidak setuju untuk memberikan izin pendirian rumah ibadah agama lain di wilayahnya. Sebanyak 74% mereka menolak memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain. Selain itu, 80% tidak bersedia jika diminta menampung penganut Syiah dan Ahmadiyah yang terusir dari kampung halamannya.⁴ Masalah inilah yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi kaget di dalam perbedaan karena hanya dicekoki oleh pemahaman dari satu sumber saja. Maka dari itu penting bagi para guru PAI untuk mempunyai wawasan moderasi Islam serta

⁴ Rangga Ekas Saputra, *Sikap dan Perilaku keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1.

menginternalisasikannya dalam setiap pembelajaran agar masalah intoleransi dan radikalisme bisa diatasi.

Mochtar Buchori menilai bahwa belum tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dikarenakan karena dalam proses pembelajarannya hanya memerhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal demikian menjadikan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam beragama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak bisa membentuk karakter peserta didik yang Islami.⁵ Sama halnya dengan Hasan Nasution yang memberikan kritik terhadap pembelajaran PAI, menurutnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini dipengaruhi oleh *trend* barat yang lebih mementingkan pola pengajaran daripada pola pendidikan karakter, padahal inti sari dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter.⁶

Dari beberapa kritik terhadap pembelajaran PAI yang disampaikan para ahli, Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih berorientasi pada ranah teoretis, normatif, dan kognitif sehingga menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan antara ajaran agama, realitas sosial dan perilaku beragama para pemeluknya. Hal demikian sangat beralasan mengingat porsi jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum pada kurikulum 2013 hanya 3-4 jam pelajaran setiap minggunya yang 1 jam pembelajarannya hanya berkisar 35-40 menit, dengan porsi jam pelajaran yang begitu minim sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang ideal mengingat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat luas, universal, dan kompleks. Selain itu materi yang ada dalam PAI kebanyakan didominasi materi khusus yang bersifat dogmatis yang bersifat hapalan, sehingga banyak guru yang terjebak hanya pada ranah kognitif saja. Di saat seperti inilah penting untuk

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 76.

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), 428.

mengoptimalisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui manajemen kurikulum pendidikan yang lebih baik lagi di lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan internalisasi nilai atau ideologi dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana dikemukakan Toto Suharto dengan mengadopsi konsep Gerald L Gutek tentang ideologi pendidikan bahwa nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui: penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, di dalam formulasi itu sendiri, dan di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi.⁷ Hal yang perlu menjadi perhatian adalah setiap lembaga pendidikan harusnya menjadikan nilai-nilai moderasi Islam sebagai nilai utama atau ideologi yang dianut agar supaya paham radikal dan intoleran tidak masuk dalam proses pembelajarannya. Sejumlah survei menjelaskan bahwa ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleran melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler, kedua, melalui peran guru dalam proses belajar mengajar, dan ketiga, melalui kurikulum sekolah yang lemah dalam mencegah masuknya paham radikal dan intoleran di sekolah.⁸ Tiga aspek tersebut menjadi perhatian serius bagi para *stakeholder* dalam dunia pendidikan, jangan sampai sekolah menjadi tempat yang “nyaman” bagi para penyebar paham radikal dan intoleran. Pendidikan menjadi sektor yang paling mudah dimasuki ajaran radikal karena dalam proses pendidikan terjadi transfer ideologi yang begitu cepat, salah satu jalur masuknya paham radikal adalah lewat pendidikan agama. Maka penting di sini gerakan moderasi dilakukan di dunia pendidikan, karena peran guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajarannya.

Sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif,

⁷ Toto Suharto, “Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa”, dalam *Al- Tahrir*, Vol 17, No.1 Mei 2017.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI – Cet.Pertama, 2019), 147.

kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁹ Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung (*direct learning*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran tidak langsung tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi pembelajaran bisa berlangsung di kelas, sekolah, dan masyarakat karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak langsung dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).¹⁰ Dari penjelasan tersebut dalam kurikulum 2013 terdapat dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung, itu artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi.

Pengarusutamaan gerakan moderasi Islam sejalan dengan visi-misi pemerintah yang tertuang dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024, maka sudah sepantasnya lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam menginternalisasikan gerakan moderasi melalui pembelajaran. Moderasi Islam secara umum dapat diartikan sebagai sebuah sikap untuk mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak ekstrem kiri (radikal) dan tidak ekstrem kanan (liberal), jadi moderasi Islam adalah cara kita beragama secara moderat, tidak ekstrem.¹¹ Menariknya dalam setiap agama mempunyai konsep moderasi dalam beragama, dalam agama Islam misalnya dikenal dengan konsep “*Islam Washatiyah*” yang artinya Islam pertengahan, makna ini sejalan dengan kata *tawassuth* (toleran), *i’tidal* (adil), dan *tawazun*

⁹ Permendikbud RI No 36 Tahun 2018

¹⁰ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013

¹¹ Luqman Hakim Saefudin, disampaikan dalam seminar “*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*” Jakarta, 13 Juli 2018.

(berimbang).¹² Konsep keadilan, keseimbangan, dan toleransi adalah bagian dari paham ahlus-sunah wal-jama'ah (aswaja). Moderasi Islam penting diimplementasikan dalam kehidupan karena bangsa Indonesia yang begitu plural dan multikultural.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural di satu sisi dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika saling menghargai dan menghormati, namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang teguh prinsip "*bhinneka tunggal ika*" sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia pastilah banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan tak terkecuali dalam beragama. Setiap orang yang beragama pada dasarnya mempunyai sifat dasar keberpihakan yang sangat erat dengan ikatan emosional, dan subjektivitas tinggi, sehingga selalu menimbulkan ikatan emosional yang kuat pada pemeluknya. Bagi pemeluk agama yang fanatik agama dianggap "benda" suci yang sangat sakral, angker, dan keramat.¹³ Alih-alih menuntun pada kehidupan yang menenteramkan dan damai, fanatisme terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran yang dapat menimbulkan tindakan intoleransi dalam beragama.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Imparsial, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengawasan dan penyelidikan pelanggaran HAM di Indonesia menyatakan bahwa selama November 2018 sampai dengan November 2019 ada 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dengan didominasi oleh kasus pelanggaran ibadah.¹⁴ Sementara itu, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat 29 kasus intoleransi yang mayoritas pelanggaran didominasi oleh penolakan terhadap kegiatan berbasis keagamaan. Menurut penelitian Lembaga Studi Sosial dan

¹² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 16

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 6.

¹⁴ Matius Alfons, "Kasus intoleransi di Indonesia tahun 2019, mayoritas pelanggaran ibadah", *Detik.com*, (diakses 23 Maret 2020).

Agama (eLSA) jumlah intoleransi di Jawa Tengah meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya ada puluhan kasus.

Sebuah survei juga dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 terhadap siswa, guru, mahasiswa, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia. Menurut survei terdapat 51,1% persen responden siswa dan mahasiswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, yang di persepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Sementara itu, 34,3% responden yang sama memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama di luar Islam. Hasil survei juga menunjukkan 48,95% siswa dan mahasiswa merasa pendidikan agama memengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih parahnya lagi 58,5% siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan pada opini radikal. Tidak hanya siswa dan mahasiswa survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 juga melakukan survei terhadap guru dan dosen, menurut survei 64,66% guru dan dosen menjadikan Ahmadiyah di urutan pertama sebagai organisasi Islam yang tidak disukai, kemudian Syiah di urutan kedua dengan 55,5%. Selain itu 44,72% guru dan dosen tidak setuju jika pemerintah harus melindungi penganut aliran Ahmadiyah dan Syiah.¹⁵

Dari fakta-fakta banyaknya kasus intoleransi yang semakin banyak di masyarakat, di sinilah Pendidikan Agama Islam harus mengambil peran yang strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat (*Umatan Wasathon*) melalui Pendidikan Agama Islam yang benar, tujuannya agar agama Islam benar-benar akan menjadi agama yang *Rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam membentuk karakter siswa yang moderat dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa ditempuh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam dalam menjaga ke *Bhineka Tunggal Ika-an* Indonesia adalah melalui pendidikan Islam.

¹⁵ Terry Muthahhari, "Intoleransi tumbuh di banyak sekolah dan kampus", *Tirto.id*, (diakses 21 Juni 2020).

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menyemai kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keragaman yang ada di Indonesia. Ruang-ruang kelas dalam dunia pendidikan dianggap memiliki peran strategis dalam upaya menjadikan keragaman agar dapat menjadi potensi Kemajuan.¹⁶ Indonesia beruntung mempunyai dua ormas besar yang memiliki karakter moderat yaitu NU dan Muhammadiyah, kedua ormas tersebut dianggap sebagai *mainstream* Islam Indonesia meskipun memiliki ideologi keislaman yang berbeda tetapi keduanya memiliki watak dan karakter yang sama yakni berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan.¹⁷ Kedua ormas ini juga mempunyai lembaga pendidikan formal tersendiri seperti LP Ma'arif milik NU dan Muhammadiyah dengan LP Muhammadiyahnya. Lembaga pendidikan formal milik NU dan Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membumikan nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia sehingga perjuangan keduanya untuk mengukuhkan Islam moderat lebih ditekankan pada tataran teologis-kultral daripada politis.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sekolah yang berbasiskan pesantren NU yang telah berdiri sejak tahun 1990. Penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian. Penulis tertarik dengan latarbelakang sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren Nahdatul Ulama (NU) membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Penelitian ini diharapkan

¹⁶ Muhammad Aziz Hakim, *Moderasi Islam; Deradikalisasi, Deidoologi dan Kontribusi untuk NKRI*, (IAIN Tulungagung Press, 2017), 4.

¹⁷ Toto Suharto, *Indonesiasi Islam...*, 105.

dapat melahirkan referensi baru berupa teori pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini perlu difokuskan dan dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen? secara terperinci dapat dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
3. Bagaimana strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
4. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuatu yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

3. Mendeskripsikan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
4. Mengetahui hasil implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh oleh pihak-pihak terkait, adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan dan peningkatan karakter peserta didik terutama terkait pengembangan sikap moderat peserta didik

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di setiap pembelajarannya

c. Masyarakat umum

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat akan nilai-nilai moderasi Islam yang diajarkan lewat Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta metodenya di sekolah.

d. Pemerintah terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini, kemudian hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambil kebijakan pemerintah terkait.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dari alur penulisan tesis. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap tesis ini, maka penulis paparkan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. Dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal tesis ini terdiri halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti tesis ini meliputi: Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Pada Bab ini akan diuraikan landasan teori sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Karena penelitian ini, ditujukan pada internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam. Maka dalam hal ini, akan diuraikan kajian teoritik seputar internalisasi nilai-nilai, moderasi Islam, dan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Bab Ketiga, Pada Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI.

Bab Keempat, Pada Bab ini, berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian tentang internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Pada Bab ini juga akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan Bab Kelima, Penutup. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dirumuskan dari hasil analisis dan rekomendasi.

Bagian terakhir dalam tesis ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Internalisasi Nilai-Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, internalisasi diartikan sebagai penghayatan: proses – falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya; bisa juga diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸

Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia¹⁹. Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.²⁰ Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.²¹

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik²². Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 22 Agustus 2020.

¹⁹ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosya Karya, 2010), 51.

²¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

²² Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.

bimbingan, binaan, dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

2. Pengertian Nilai

Adapun yang di maksud nilai berasal dari bahasa latin, *valare* yang berarti berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dimaknai sebagai suatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Menurut Sutarjo nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.²³ Lebih lanjut pengertian nilai dijelaskan oleh Steeman yang dikutip oleh Sutardjo, bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan sekadar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.²⁴

Senada dengan Steeman, Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi.²⁵ Kemudian Ali dan Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai,

²³ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

²⁴ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, 56.

²⁵ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, 57.

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134.

dikejar, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Penekanan nilai (*value*) cukup variatif misalnya (a) Nilai merupakan suatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, (b) Nilai adalah kaidah hidup sebagai *internal drive* dalam menuntut dan mengarahkan perilaku orang yang meyakinkan. (c) Nilai juga disebut sebagai nilai *prafan* yang kebalikannya nilai *trasenden*. Nilai *prafan* ini mengarah pada kaum sekuler yang hanya mementingkan nilai dunia saja, sementara itu nilai transenden (*ukhrawi*) yaitu nilai yang ditunjukkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamais seperti nilai-nilai dalam Islam, (d) Nilai dipersepsikan sebagai konsep dalam artian memberi nilai atau timbangan (*to value*) nilai dipandang juga sebagai proses penetapan atau menilai.²⁷

Nilai yang sudah ada tidak cukup hanya diketahui oleh manusia, dia harus ditransformasikan dan diinternalisasikan, salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai adalah lewat pendidikan. Fuad Ihsan mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha seseorang untuk memasukan nilai-nilai dalam jiwanya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya.²⁸

3. Tahap Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.

²⁷ Hery Nur Aly dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Riksa Agung Insasi, 2000), 137.

²⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996),

- c. Tahap transinternalisasi tahap ini adalah tahap yang paling mendalam daripada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.²⁹

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai menurut David R Krathwohl yang pendapatnya dikutip oleh Soedijarto, menjelaskan tahap internalisasi nilai sebagai berikut:³⁰

- a. Menyimak (*Receiving*)

Pada tahap menyimak, peserta didik mulai terbuka menerima rangsangan, berupa kesadaran, keinginan menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Dalam tahap menyimak nilai belum terbentuk melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.

- b. Menanggapi (*Responding*)

Pada tahap menanggapi, peserta didik mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (pemenuhan), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction in respons* (puas dalam menanggapi). Pada tahap menanggapi peserta didik sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

- c. Memberi Nilai (*Valuing*)

Dalam tahap memberi nilai, peserta didik memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang termuat dalam dirinya sendiri seperti; tingkatan kepercayaan terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang diyakini dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk mempertahankan nilai-nilai yang diterima dan diyakininya.

²⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

³⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 145-146.

d. Mengorganisasikan Nilai (*Organization*)

Dalam tahap ini, peserta didik mengorganisasikan berbagi nilai yang telah diterima, meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.

e. Penyaturagaan nilai-nilai

Tahap penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, serta tahap karakterisasi yaitu mengkarakterkan nilai tersebut dalam diri sendiri.

Dari tahap-tahap tersebut dapat dipahami bahwa agar tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah, maka peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi Islam yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam setiap tahapan tersebut yakni sebagai berikut;³¹

a. Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap ini, seorang peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Peserta didik akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Berikut adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam tahap pengenalan dan pemahaman.

³¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional...*,147.

1) Ceramah

Ceramah adalah metode untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ceramah ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

2) Penugasan

Metode Penugasan atau Resitasi adalah metode untuk menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Peserta didik mendapatkan tugas untuk menuliskan kembali pengetahuan tentang suatu nilai yang sedang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu peserta didik juga diberi tugas untuk menelaah berbagai kejadian yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan berlawanan.

3) Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan suatu masalah dengan maksud mufakat. Metode diskusi diharapkan peserta didik akan saling bertukar pendapat dan informasi terkait pemahaman suatu nilai. Nilai yang disampaikan belum berarti dapat dijadikan acuan dalam perbuatan, cita-cita, dan pandangannya.

b. Penerimaan

Dalam tahap penerimaan ini, peserta didik mulai menyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang yang meyakinkannya baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungan sekitarnya.

c. Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian adalah tahap di mana peserta didik memasukan nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Pada

tahap ini juga peserta didik dianggap telah memiliki kepribadian yang utuh, dewasa, konsisten dalam pendirian dan pantang menyerah dalam mempertahankan suatu nilai. Nilai yang diyakininya telah menjadi bagian dari tingkah laku dan kepribadiannya.

Menurut Kelman sebagaimana dikutip oleh Azwar, internalisasi merupakan satu dari tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap seseorang. Kelman mengemukakan bahwa ada tiga proses sosial yang berpengaruh dalam perubahan sikap seseorang. *Pertama*, kesediaan (*compliance*) yaitu ketika seseorang bersedia menerima pengaruh dari luar dirinya dikarenakan dia berharap untuk memperoleh respons atau tanggapan positif dari pihak lain. *kedua*, indentifikasi (*identification*) adalah ketika seseorang meniru perilaku atau sikap orang lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dirinya dan pihak yang di maksud. *Ketiga*, internalisasi (*internalization*) yakni ketika seseorang menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh tersebut dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang diyakini dan sesuai dengan sistem nilai yang dianut.³²

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui jalur institusional yakni melalui jalur kelembagaan yang ada seperti lembaga pendidikan Islam dan studi Islam. Selanjutnya yakni jalur personal melalui pintu perorangan, khususnya para pendidik. Dan juga jalur material yakni melalui jalur materi pembelajaran atau kurikulum dengan pendekatan material, tidak hanya sebatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di luar kelas yang ada di sekolah. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran

³² Azwar, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 55-57.

akan pentingnya nilai tersebut, serta dikemukakan posibilitas untuk kehidupan nyata.³³

4. Pendekatan Internalisasi Nilai

Di tinjau dari pendekatan penanaman nilai-nilai, menurut Aris Shoimin ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut di antaranya:³⁴

- a. Pendekatan pengalaman, pendekatan ini merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran pengalaman langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan langsung kepada peserta didik agar mengalami pengalaman spiritual baik secara individu ataupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai yang universal, baik secara individu ataupun kelompok dalam kehidupan.
- c. Pendekatan emosional, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosional siswa dalam menyikapi konsep ajaran nilai-nilai yang universal serta dapat merasakan mana yang benar atau tidak.
- d. Pendekatan rasional, pendekatan rasional adalah pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang ditanamkan.
- e. Pendekatan fungsional, pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada sisi kemanfaatan nilai bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya embentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

³⁴ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 69.

- f. Pendekatan keteladanan, pendekatan keteladanan yakni memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang harmonis antar warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

5. Strategi Internalisasi Nilai

Dalam upaya penanaman sampai pembentukan nilai pada peserta didik maka diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa dalam upaya pembentukan strategi nilai dalam proses pembelajaran (akademik maupun non akademik), ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu:³⁵

- a. Strategi tradisional, yaitu strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Kelemahan dari strategi ini peserta didik hanya sekedar hafal atau tahu tentang mana nilai yang baik dan kurang baik, tetapi belum tentu mengamalkan. Pada strategi ini lebih ditekankan pada ranah kognitif, daripada afektif ataupun psikomotornya.
- b. Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi tradisional di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar. Penggunaan strategi ini mempunyai alasan bahwa pemaknaan nilai mempunyai perspektif yang berbeda setiap orang. Kelemahan strategi ini adalah bagi pendidikan anak, karena pada usia perkembangannya anak belum bisa memilih mana nilai yang baik dan kurang baik, maka dari itu perlu pendampingan dari guru atau pendidik.

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 77.

- c. Strategi reflektif, strategi ini adalah cara untuk mendidik peserta didik untuk menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan bolak balik antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau dari pendekatan deduktif ke pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebenaran datang dari guru sementara siswa tinggal menerima tanpa memperkarakan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas peserta didik memiliki kesempatan selebar-lebarnya untuk memilih dan menentukan mana nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini guru dan siswa berperan dan terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuh kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.
- d. Strategi transinternal, strategi ini mengajarkan nilai dengan cara mentransformasikan nilai kemudian di lanjut dengan transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan fisik, namun juga adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyedia informasi, pemberi contoh dan keteladanan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi transinternal inilah yang sesuai dengan pendidikan tentang nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

6. Model-Model Internalisasi Nilai

Apabila antara strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka akan terbentuk apa yang disebut sebagai model pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang terkonsep dari awal sampai akhir yang disampaikan secara khas oleh pendidik atau dengan kata lain model

pembelajaran merupakan bingkai atau wadah dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menyebutkan ada 4 model dalam penanaman nilai-nilai di sekolah, keempat model tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

a. Model Struktural

Internalisasi nilai moderasi Islam dengan model struktural adalah penciptaan suasana moderat yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kebijakan sekolah. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas ide atau perintah dari atasan atau pimpinan.

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah, komite, dan guru dalam menentukan kegiatan keagamaan yang ditulis dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk program keagamaan biasanya berada di bawah susunan program kegiatan wakil kepala kesiswaan, yang nantinya dijalankan pada program kerja organisasi kesiswaan seperti osis, rohis, dan lain sebagainya.

b. Model Formal

Penciptaan karakter moderat model formal, yaitu penciptaan karakter moderat yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha seseorang untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan spiritual saja. Sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan Islam dengan non Islam, dan seterusnya. Model formal ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, dan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 306.

merupakan jalan menuju kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu umum seperti Sains dianggap terpisah dari agama.

c. Model Mekanik

Model mekanik adalah model yang membentuk karakter moderat yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang bergerak dan berjalan menurut fungsinya masing-masing. Di ibaratkan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkoordinasi ataupun tidak berkoordinasi.

Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau lebih menekankan pada dimensi afektif. Dalam model mekanik ini dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Internalisasi nilai moderasi Islam dengan model organik, yakni penciptaan karakter moderat yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang moderat.

Model organik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. kemudian mau dan bersedia menerima kontribusi pemikiran daripada ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Oleh karena itu, nilai-nilai Ilahi (agama dan wahyu)

didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai manusiawi yang mempunyai hubungan *horizontal-lateral* atau *lateral-sekuensial*, tetapi harus berhubungan *vetical-linear* dengan nilai agama.

B. Moderasi Islam

1. Pengertian Moderasi Islam

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderasi sama artinya dengan moderat, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.³⁷

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Jadi kalo disimpulkan kata moderasi dapat bermakna “adil” dalam arti memilih jalan tengah di antara dua pilihan ekstrem.³⁸

Dalam Islam sendiri konsep moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*, konsep *wasathiyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyah* setidaknya memiliki 3 makna yakni: tengah-

³⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

³⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah “*wasatha*” berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istikamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.³⁹

Lebih lanjut, Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan kata *wasathiyah* adalah sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri dari umat Islam menjadi satu umat yang berperan sebagai saksi dan panutan bagi umat manusia. Konsep *wasathiyah* berlaku prinsip keseimbangan dalam kehidupan yang mencakup berbagai aspek di antaranya: aspek aqidah dan konsepsi, atribut dan ritus, perilaku dan moral, sistem dan perundang-undangan, perasaan dan pikiran, spiritual dan material, realitas dan idealitas, dan juga individu atau kelompok.⁴⁰ Hal senada diungkapkan oleh Muchlis M. Hanafi yang menjelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, konsep *wasathiyah* menyuruh umat Islam untuk merealisasikan ajaran agama yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan manusia dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas individu terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan manusia, sistem sosio-politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, Nasionalisme, persatuan dan kesatuan, dan sikap toleran terhadap sesama.⁴¹

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 25.

⁴⁰ Abu Amar, “Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan”, *JURNAL CENDEKIA* 10.02 (2018): 196-212.

⁴¹ Sauqi Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. Series 1, 2018.

M. Quraish Shibab menyederhanakan pengertian *wasathiyah* yaitu keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.⁴² Lebih ringkas lagi Khaled Abou el Fadl menjelaskan makna moderasi dalam bukunya *The Grear Theft* yakni paham yang mengambil jalan tengah, maksudnya paham yang tidak ekstrem kiri dan tidak pula ekstrem kanan.⁴³ Adapun Tarmizi Taher dalam bukunya, “*Islam Axross Boundaries Prospect & Problem of Islam In the Future of Indonesia*”, menjelaskan ada dua ciri mandiri moderasi Islam. *Pertama* adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sangat berpengaruh terhadap keseimbangan dalam Islam. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta material dan spiritual. Sehingga kemajuan peradaban umat Islam tidak hanya khayalan belaka, tetapi benar-benar sesuai dengan yang diharapkan yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat.⁴⁴

Dari berbagai pengertian tentang moderasi Islam dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam adalah sikap atau cara pandang yang selalu berada di tengah dan menjauhi sikap ekstrem atau berlebih dalam segala urusan, baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Moderasi adalah inti ajaran Islam, Islam yang moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan untuk setiap zaman, dikarenakan karena dapat memadukan antara teks dan realitas sehingga tidak menimbulkan pertentangan tetapi juga tidak melanggar syari’at. Moderasi Islam merupakan sebuah paradigma atau sikap yang selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang di maksud tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang.

⁴² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

⁴³ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 15.

⁴⁴ Tarmizi Taher, *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indoneisa*, (Jakarta: Republika, 2007), 35.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Islam

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat bagus di antaranya yaitu keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).⁴⁵ Ketiga konsep tersebut adalah bagian dari paham ahlus-sunah wal-jama'ah (aswaja). Adapun salah satu karakter aswaja adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu aswaja tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif apalagi ekstrem. Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentu saja perubahan tersebut harus mengacu pada paradigma dan prinsip *as salih wal aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al muhafazah 'alal-qadim as-salih wal-akhzu bil-jadid al aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat ini dan masa yang akan datang, yaitu pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Moderasi Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, adapun prinsip-prinsip moderasi Islam adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Keadilan (*'Adalah*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dengan seseorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, dia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 20.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 23.

Setidaknya ada 4 makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama.⁴⁷ *Pertama*, adil dalam arti “sama”. Seseorang dapat dikatakan adil, karena seseorang tersebut memperlakukan orang lain sama atau tidak membedakan dengan orang lain. Tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang di maksud adalah persamaan dalam hak. Misalnya seseorang hakim yang memperlakukan pihak-pihak yang bersengketa memperoleh hak yang sama seperti tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa gelar), keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, dan memikirkan ucapan mereka, dan sebagainya yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditentukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Kita ambil contoh, seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau kurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Contoh lain tentang keseimbangan alam raya beserta ekosistemnya. Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan kata “kezaliman”. Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawannya adalah kezaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 23.

Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial.

Keempat, adil yang di nisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.” Keadilan ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Dia memiliki hak atas semua yang ada, sedangkan semua yang ada tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya. Dalam pengertian inilah harus dipahami bahwa Allah SWT sebagai *qa’iman bil-qist* (yang menegakan keadilan) (Ali ‘Imran/3:18), atau ayat lain “Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hambahambaNya.” (Fussilat/41:46).

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun, berasal dari kata *tawazana yatawazanu tawazanun* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan.⁴⁸ Keseimbangan, sebagai sunah kauniyyah berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain. Allah SWT telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 33.

mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab senantiasa berpihak kepada keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agar tidak merugikan yang lain.⁴⁹ Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal.

Keseimbangan yaitu suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi tercapainya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.⁵⁰ Prinsip keseimbangan dapat diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrem yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol terhadap penguasa yang lalim. Keseimbangan ini mengacu kepada upaya mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan bagi segenap warga masyarakat.⁵¹

Kehidupan sehari-hari seorang muslim yang meliputi kehidupan individu, keluarga, profesi, dan sosial dituntut untuk menjalaninya secara proporsional dan seimbang, dan ini bukan berarti melakukannya dengan porsi yang sama antara satu hal dengan yang lain. Namun sesuai dengan proporsi dan skala prioritas. Keseimbangan harus dapat ditegakan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah, dengan demikian maka keseimbangan dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban.⁵²

Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena kesimbangan. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 32.

⁵⁰ Soeliman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 13.

⁵¹ Miswari, *Hadaratussyaikh Hasyim...*, 14.

⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 34.

demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak pada orang lain.⁵³ *Tasamuh* adalah sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.⁵⁴ Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi mendamaikan kaum Muhajirin dan Ansar, antara suku Aus dan Khazraj.⁵⁵

Dalam falsafah Jawa sikap toleransi ini sering disebut dengan *tepaselira*, artinya mengukur segala sesuatu dengan introspeksi pada diri sendiri. Kalau aku senang orang lain pun senang, kalau aku senang orang lainpun senang, kalau aku tidak suka orang lain tidak suka. Orang yang toleran senantiasa berusaha membina persaudaraan dan menghindari konflik dengan orang lain. Dia memiliki prinsip hidup dan falsafah, hidup damai itu indah. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kaum muslim diperintahkan agar bersikap toleran. Sikap toleransi terhadap non muslim itu hanya sebatas pada urusan yang

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 35.

⁵⁴ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, 13.

⁵⁵ Misrawi, *Hadaratussyaikh Hasyim...*, 142.

bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah, dan ibadah.⁵⁶

Toleransi dapat pula mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi menghormati prinsip lain. mempunyai prinsip, tetapi tidak menghormati prinsip orang lain mengakibatkan *i'tizal (ekslusif)*, menganggap dirinya sendiri yang paling benar. Maka, jika seseorang sudah melakukan *tasamuh* (toleransi), maka akan berlanjut dengan *tawazun* (keseimbangan). Dan, jika sudah melakukan *tasamuh* dan *tawazun* orang akan terdorong untuk melakukan dialog dalam setiap penyelesaian masalah.⁵⁷

Dengan toleransi umat Islam diharapkan dapat berpikir dan bersikap tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Itulah sebabnya Islam mencabut akar-akar fanatisme *jahuliyah* yang saling berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras. Melalui prinsip-prinsip tersebut kaum muslim selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrem dalam berhadapan dengan spektrum budaya apa pun. Sebab paradigma pemikiran semacam ini mencerminkan sikap yang selalu didasari atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek kemaslahatan dan kemudharatan.

Adapun inti sari dari nilai moderasi Islam yang telah dijelaskan di atas yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam memahami realitas kehidupan masa kini, dibutuhkan sikap moderat yang mengutamakan keadilan, kedamaian, kesetaraan, dan juga kemanusiaan.
- 2) Mengedepankan kasih sayang daripada permusuhan

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 36.

⁵⁷ Hasyim Muzadi, "Toleransi", *Duta Masyarakat* 18 September 2001, 1-2. (diakses 19 September 2020).

- 3) Saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain
- 4) Menjunjung tinggi sikap demokratis.

3. Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrem dalam berbagai aspeknya. Pengertian ini didasarkan atas pernyataan Alquran dalam surah al-Baqarah/2:143 yang pada intinya menyatakan bahwa umat yang akan dibangun oleh Alquran adalah umat yang *wasat* (moderat). Wasatiyyah mengandung umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Muclis M. Hanafi dalam sebuah tulisannya *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, menjelaskan bahwa ada enam indikator sebagai ciri bahwa seseorang memiliki sikap moderat seseorang dalam beragama.⁵⁸ *Pertama*, memahami realitas (*Fikih fi al Waqi*). Pada kenyataannya, tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Dengan berkembangnya zaman, menuntut adanya pembaruan pemahaman hukum Islam dalam rangka menyesuaikan zamannya. Islam merupakan ajaran yang selalu relevan dengan segala zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*). Di dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoirumahdah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang hukumnya tetap, tidak berubah seperti salat, sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* adalah ibadah yang biasanya berkaitan dengan masalah sosial, hukumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi zamannya, termasuk tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan orang lain agar bisa memberi kebaikan kepada semuanya. Sebagai seorang moderat mereka harus mampu menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan realitas yang ada.

⁵⁸ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020), 20.

Kedua, Memahami fikih prioritas (*fiqh al awlawiyyat*). Di dalam ajaran Islam, perintah dan larangan berlaku secara bertingkat, mulai dari yang wajib ain, wajib kifayah, sunah, makruh, mubah, sampai haram. Tingkatan-tingkatan perintah tersebut menunjukkan tingkatan urgensi dari perintah dan larangan itu sendiri. Sebagai seorang muslim hendaknya memahami mana di antara perintah-perintah itu yang harus diprioritaskan dan mana yang bisa ditunda melakukannya.

Ketiga, Memberikan kemudahan dalam beragama. Sebagaimana Allah sendiri menyatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 286, yang artinya bahwa Allah tidak memberikan beban kepada manusia kecuali sesuai tingkat kemampuannya. Berdasarkan ayat tersebut bisa dipahami bahwa tidak ada yang sulit di dalam beragama. Ketika ada kesulitan, maka Allah menyuruh untuk melakukannya sesuai dengan kemampuannya. Dalam membuat sebuah fatwa hukumpun juga demikian, seseorang ulama tidak boleh menetapkan sebuah hukum yang tidak bisa diterapkan oleh umatnya, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Keempat, Memahami teks keagamaan secara komprehensif. Memahami teks keagamaan tidak bisa hanya sepotong-sepotong, tetapi harus secara menyeluruh, demikian pula harus disesuaikan dengan konteks yang ada, karena keduanya saling berkaitan. Oleh karena itulah, seseorang yang hendak memahami Alquran ataupun hadis, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Di samping mereka mampu berbahasa Arab, mereka juga harus paham seluruh ilmu-ilmu Alquran. Dengan demikian mereka mampu memahami teks-teks Alquran secara komprehensif.

Kelima, bersikap toleran dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sesama umat manusia, kita harus saling terbuka, memahami satu dengan yang lain dan saling toleran. Keterbukaan di antara sesama akan mendorong kita untuk saling bekerja sama dalam kehidupan. Demikian pula sikap toleran yang kita tunjukkan kepada orang lain, akan mendorong orang lain untuk bertoleran juga dengan kita. Dengan demikian satu dengan yang

lain tidak ada yang saling menuntut akan haknya, yang ada adalah saling menghargai hak-hak di antara sesama.

Keenam, memahami *sunnatullah* dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu tidak sama tetapi berbeda-beda, seperti proses penciptaan manusia, Allah SWT menciptakan manusia itu berbeda-beda suku, bangsa, ras, budaya dan agama tujuannya adalah untuk saling mengenal bukan saling bermusuhan. Jika Allah berkehendak semua manusia itu sama pastilah Allah SWT mampu, namun hal itu tidak dilakukan, dari situ harusnya kita berpikir tentang tujuan Allah menciptakan manusia yang bermacam-macam.

4. Indikator Moderasi Islam

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi Islam harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.⁵⁹

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagaman seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni akal dan wahyu.⁶⁰ Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman liberal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tetapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

⁵⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42.

⁶⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

Lalu apa indikator moderasi Islam itu? Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, ada empat indikator untuk menentukan apakah seseorang dikatakan moderat, yakni; (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, (4) akomodatif terhadap budaya lokal.⁶¹

Pertama, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta Nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Kedua, Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Ketiga, anti kekerasan. Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Dalam konteks moderasi beragama anti kekerasan adalah anti terhadap radikalisme, radikalisme adalah sebuah ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu

⁶¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme tidak melekat hanya pada agama tertentu saja, namun radikalisme bisa terjadi pada semua agama, karena pada dasarnya radikalisme itu paham atau ideologi bukan agama.

Keempat, akomodatif dengan budaya lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Dalam struktur kurikulum Nasional pendidikan menengah atas mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di seluruh sekolah, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di sekolah. Misi utamanya adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan bahwa siswa kelak akan jadi siswa yang beriman kepada Allah SWT mampu

mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.⁶² Untuk mencapai tuntutan PAI yang menghasilkan lulusan yang berkualitas, pembelajaran PAI perlu ditinjau kembali. Pembelajaran yang mengenai perlu dipikirkan dan diterapkan. Definisi pembelajaran PAI yang cocok perlu ditinjau kembali.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan aktivitas tersebut dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi, kematangan perubahan-perubahan sementara dan organisme.⁶³ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam. Oleh karena itu istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang.

Paradigma pembelajaran PAI yang sekarang dianggap cocok di sekolah adalah pembelajaran dengan pengalaman yang berbasis saintifik. Pembelajaran saintifik yaitu pembelajaran berbasis metode ilmiah di mana pembelajaran Agama Islam harus diulang dengan prinsip-prinsip ilmiah (objektif, rasional, faktual) sesuai dengan semangat kurikulum 2013. Pembelajaran sekarang juga tidak boleh hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga harus memerhatikan aspek afektif dan psikomotor.⁶⁴ Selanjutnya, yang paling penting bagi pembelajaran sekarang adalah pembelajaran harus mengarah ke pembelajaran aktif bukan pembelajaran

⁶² Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 11.

⁶³ Jagiyanto, *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Andi offset, 2006), 12.

⁶⁴ Jagiyanto, *Filosofi Pendekatan...*, 11.

pasif, yaitu siswa-siswa harus aktif berinteraksi di kelas dan guru berperan sebagai fasilitator. Di samping itu pembelajaran PAI harus digambarkan dengan realitas sosial atau yang disebut dengan pembelajaran kontekstual.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; dan (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancangan pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.⁶⁵

2. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran PAI

Sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁶⁶

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, 184.

⁶⁶ Permendikbud RI No 36 Tahun 2018.

peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.⁶⁷

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.⁶⁸ Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

⁶⁷ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013.

⁶⁸ Permendikbud RI No 81A Tahun 2013.

Pembelajaran tidak langsung dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial). Dari penjelasan tersebut dalam kurikulum 2013 terdapat dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung, itu artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi. Pembelajaran langsung meliputi kegiatan pembelajaran dalam kelas, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan ataupun kegiatan lain yang sudah direncanakan dan tertuang dalam kurikulum sekolah. Sedangkan pembelajaran tidak langsung terjadi di dalam pembelajaran langsung dan berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai siswa.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran PAI perlu memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Untuk memenuhi keperluan tersebut, dalam bagian ini disajikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu tentang kesiapan belajar, persepsi, motivasi, retensi, dan transfer dalam pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip dikelompokkan -prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai berikut.⁶⁹

a. Prinsip Kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Biasanya kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilewati peserta didik maka dia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan

⁶⁹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 46.

mengalami kesulitan atau malah putus asa dalam belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengamalan, hasil belajar yang baku, memotivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut, dapat dikemukakan hal-hal terkait dengan pembelajaran PAI yakni Individu akan dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan sesuai dengan kesiapan baik itu kesiapan mental, minat, bakat, kemampuan, dan latar belakang pengalaman. Kesiapan harus dikaji terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswa dengan cara mengetes kesiapan karena jika siswa belum siap dalam belajar maka akan mengganggu proses penggantian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitifnya. Bahan dan tugas belajar akan lebih baik jika divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang akan belajar.

b. Prinsip Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang mengakibatkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, dia akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar. Kemudian berusaha keras dan memberikan yang terbaik dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi dua yaitu motivasi dalam diri sendiri dan motivasi dari luar diri sendiri. Dalam pengembangan pembelajaran PAI perlu diusahakan agar peserta didik mempunyai motivasi baik yang berasal dari diri sendiri ataupun dari luar diri sendiri. Salah satu cara agar peserta didik memiliki motivasi dalam diri sendiri adalah melalui penataan dan metode pembelajaran yang

menimbulkan motivasi dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi dari luar diri sendiri dapat dilakukan dengan menciptakan suasana lingkungan yang moderat sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang sudah ditentukan.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu: berorientasi pada satu masalah, meninjau sepiantas isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan mengabaikan stimulan yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimulan yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimulan yang datang dari luar.

Beberapa prinsip yang diajukan Chield yang perlu diperhatikan dalam memengaruhi perhatian seseorang adalah memerhatikan faktor-faktor internal yang memengaruhi belajar, yakni minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, motivasi. Selain itu penting juga memerhatikan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar seperti intensitas stimulus, ketertarikan pada stimulus yang baru, keragaman stimulus, penataan metode yang sesuai dan sebagainya.

d. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses di mana suatu yang pernah dipelajari dapat memengaruhi proses dalam mempelajari suatu yang baru. Dengan demikian transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pemindahan pengetahuan, keterampilan,

kebiasaan, sikap, atau respons lain dari situasi ke dalam situasi yang lain.

Menurut Chauham, transfer dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yakni transfer horizontal dan transfer vertikal. Transfer horizontal yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat dialihkan ke dalam proses mempelajari pengalaman yang setingkat atau dalam satu kategori. Bentuk transfer horizontal meliputi transfer *lateral*, yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat diterapkan dalam situasi belajar di dalam kehidupan tanpa pengawasan orang yang mengajar, dan transfer *sequential*, yakni apabila yang dipelajari sekarang secara positif ada hubungannya dengan apa yang akan dipelajari pada masa yang akan datang. Sedangkan transfer vertikal, yaitu apabila pemahaman tentang apa yang dipelajari sebelumnya dapat digunakan untuk mencegah masalah-masalah yang lebih sulit atau yang berada pada jenjang pengetahuan yang lebih tinggi.

4. Model pembelajaran PAI

Karakteristik pembelajaran PAI yang menjadikan ciri khas salah satunya adalah mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama Islam, tetapi yang terpenting yakni bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra berpendapat bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.⁷⁰

Tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk *akhlakul karimah* salah satunya adalah manusia yang mempunyai sikap toleran dalam bermasyarakat. Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap toleran dalam beragama pada peserta didik. Sekolah harus menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi Islam dalam

⁷⁰ Zulyadin, "Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI", *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 2018, 123-149.

pembelajaran PAI. Metode yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tidak monoton dan dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik. Tugas pendidik adalah memilih di antara berbagai macam metode yang tepat untuk menciptakan sebuah iklim pembelajaran yang kondusif. Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah.⁷¹

a. Model pembelajaran Komunikatif

Metode dialog memungkinkan untuk setiap kelompok yang sejatinya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses dialog inilah diharapkan akan tumbuh sikap saling mengenal antar tradisi dan kebiasaan dari setiap kelompok agama yang dianut oleh peserta didik. Sehingga bentuk kecurigaan dan ketidakpahaman akan sebuah ritual keagamaan dapat diminimalisir.

Metode dialog pada akhirnya jadi alternatif solusi dari kesalahpahaman akan sebuah peristiwa, sebab metode dialog telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka, objektif, dan subjektif. Objektif berarti sadar membicarakan sebuah kebenaran ilmu secara adil tanpa harus mempertanyakan benar atau salahnya suatu organisasi keagamaan. Subjektif artinya pembelajaran bersifat hanya untuk mengantarkan peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.

b. Model pembelajaran Aktif

Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pendapat keagamaannya sendiri dengan membandingkan dengan

⁷¹ Zulyadin, *Penanaman Nilai...*, 123-149.

pendapat keagamaan orang lain, atau mungkin di luar agamanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

5. Karakteristik Pembelajaran PAI

Dari berbagai penjelasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran PAI, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis. Adapun karakteristik pluralis dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁷²

a. Belajar dari perbedaan.

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan Nasional hanya berdasar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan Nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *how to be* menekan pada bagaimana “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka berpikir peserta didik. dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara kultural, etnik, ataupun agama. Adapun pilar ke empat yakni sebagai jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap, empati, simpati, dan toleran yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan pro-eksistensi dalam keberagaman agama.

Toleransi adalah kemauan dan kesiapan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terdapat konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai moderasi didesain dan dirancang untuk menanamkan: *pertama* sikap toleran dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid, *kedua* klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut

⁷² Zulyadin, *Penanaman Nilai ...*, 123-149.

perspektif agama-agama, *ketiga* pendewasaan emosional, *keempat* kesetaraan dan partisipasi, *kelima* kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

b. Membangun rasa saling percaya.

Membangun rasa saling percaya adalah satu modal sosial yang penting dalam penguatan masyarakat.

c. Menjaga sikap saling pengertian.

Memahami bukan serta menyetujui. Melainkan kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah beda, dan mungkin akan saling melengkapi serta berkontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab dalam membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami di antara entitas-entitas agama dan budaya yang multikultural.

d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai perbedaan.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan peserta didik. Jika desain semacam ini dapat terinternalisasikan dengan baik, maka harapannya terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka internalisasinya.

6. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pembelajaran PAI merupakan penjabaran dari undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan

bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷³

Secara lebih lanjut Dahlan M.D memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak jauh dari tujuan Islam itu sendiri. Yakni agar peserta didik menjadi umat yang berpedoman kepada Alquran dan sunah dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriah maupun batiniah di dunia dan di akhirat.⁷⁴ Pada umumnya pembelajaran di sekolah lebih cenderung mengajarkan pengetahuan keterampilan, kesehatan jasmani, kemandirian dan rasa tanggung jawab bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dilaksanakan kurang dan jarang terpadu dengan pembinaan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang nanti wujudnya akan sampai pada tercapainya perilaku budi pekerti yang luhur.

Selanjutnya Muhaimin dan Mujib mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran PAI harus berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu sebagai berikut:⁷⁵

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan untuk membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. tujuan hidup manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai pemimpin di muka bumi.
- b. Sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi.
- c. Tuntutan masyarakat, untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan tuntutan dunia modern.

⁷³ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 45.

⁷⁴ Dahlan, M.D, *Model-model Mengajar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1994), 6.

⁷⁵ Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2004), 153.

- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sedunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kesejahteraan hidup di akhirat

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran PAI manusia diharapkan selalu bersih untuk mencapai taraf makhluk yang tinggi, makhluk termulia, sebagai khalifah *fil ardhi*, agar mendapat rida Allah SWT. Sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat nanti. Di samping itu manusia tidak boleh lupa bahwa segala sesuatu yang diperolehnya adalah atas petunjuk serta izin Allah SWT. Dengan hasil pendidikan yang dijalani manusia dapat berusaha mencapai tujuan hidupnya yang hakiki sesuai dengan ajaran agama Islam.

7. Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial siswa

Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan saja meningkatkan kecerdasan saja melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa, yang mencakup keimanan, moral, perilaku, dan juga sikap. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran PAI sangat erat kaitannya dengan sikap sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun di masyarakat.

Pembelajaran PAI merupakan suatu aspek pembangunan spiritual untuk dilaksanakan secara terus menerus sehingga mampu melahirkan manusia yang berkarakter baik, yaitu berkepribadian yang seluruh aspek-aspeknya sesuai dengan ajaran Islam baik dari ucapan ataupun perbuatannya. Untuk itu pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial bertujuan di antaranya untuk mempersiapkan bekal dunia dan akhirat, perwujudan sikap dari nilai-nilai ajaran Islam, mempersiapkan agar menjadi warga negara yang baik, dan perkembangan yang menyeluruh terhadap kepribadian seseorang.⁷⁶

⁷⁶ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 75.

Dalam hal pembentukan sikap sosial siswa maka pembelajaran PAI mempunyai peranan penting untuk membentuk sikap sosial siswa. Pembelajaran PAI merupakan pengendali bagi tingkah laku atau perbuatan yang tercipta dari keinginan yang berdasarkan emosi. Jika pembelajaran PAI sudah terbiasa dijadikan pedoman dalam hidup maka tingkah laku dan perbuatan siswa akan lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

D. Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan adalah media yang sangat efektif dalam menanamkan dan menyebarkan suatu paham atau ideologi. Dalam konteks moderasi, sangat tepat jika ranah pendidikan dipilih sebagai jalur untuk menyebarkan nilai moderasi Islam. Itulah mengapa pendidikan harusnya menjadi garda terdepan dalam mengenalkan nilai moderasi Islam yang toleran, ramah, dan moderat.⁷⁷ Muhammad Ali menjelaskan penanaman nilai Islam moderat dapat dilakukan dengan model pendidikan pluralis multikulturalis. Pengetahuan pluralis-multikulturalis dalam pendidikan agama adalah dasar bagi peserta didik untuk mampu menghargai perbedaan, komunikatif, menghormati, terbuka, dan tidak saling curiga, di samping dalam rangka meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan pluralis multikulturalis bukan berarti mengajarkan peserta didik untuk mengamalkan agama sesuai kemauannya sendiri, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, akan tetapi mengajarkan untuk taat beragama, dan dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan masing-masing. Hasil dari pendidikan pluralis multikulturalis diharapkan dapat menampilkan ajaran agama yang moderat dan ramah.⁷⁸

Nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI adalah nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada pendidikan karakter. Internalisasi

⁷⁷ Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* vol. 8, Nomer 2, 2014.

⁷⁸ Muhammad Ali, *Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 102.

berarti usaha menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.⁷⁹ Untuk membentuk sikap moderat siswa setidaknya ada tiga nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI. Ketiga nilai dasar tersebut adalah keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).

1. Keadilan (*a'dalah*)

Makna adil, telah disebutkan dalam hadis sahih oleh Rasulullah saat menafsirkan firman-Nya, "*Ummatan wasathan.*" (Al-Baqarah:143), dengan sabdanya, bahwa maknanya adalah "*aduula*" (adil). Sebagaimana terdapat dalam hadis yang di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Said Al-Khurdi, beliau bersabda, "*Al-Wasath* (pertengahan), maknanya adalah *al-'adl* (adil). Sementara dalam riwayat Imam At-Thabrani disebutkan bahwa firman-Nya, "*Umatan wasathan*, maknanya adalah '*aduula* (umat yang adil).⁸⁰

Dalam konteks pembelajaran makna adil dapat diartikan bahwa guru harus mempunyai pandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam pembelajaran. Secara umum guru harus memperlakukan peserta didik sama dan tidak membedakan. Guru harus berpikir pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik, bagaimana memberikan sesuatu yang bermanfaat, guru harus berpegang teguh pada kebenaran dan berbuat atas dasar kepantasan dan kepatutan sebagaimana pepatah jawa yang mengartikan guru itu "*di gugu lan di tiru*" artinya guru harus jadi contoh dalam mempraktikkan sikap adil kepada semua peserta didiknya tanpa melihat latar belakang siswa. Dalam konteks

⁷⁹ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan...*, 167.

⁸⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 114.

pembelajaran PAI maka guru berlaku adil, dan tidak melihat latar belakang organisasi keagamaan peserta didik.

Adapun cara guru dalam mengimplementasikan sikap adil dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁸¹

a. Perlakuan yang sama

Peserta didik mempunyai hak diperlakukan sama oleh gurunya. Oleh karena itu guru harus bertindak dengan tidak membedakan di antara peserta didiknya dalam hal kesempatan mendapatkan Ilmu. Laki-laki atau perempuan, miskin atau kaya, sempurna atau kebutuhan khusus, anak kota atau desa, dan sebagainya punya hak yang sama dalam hal mendapatkan ilmu dan pembelajaran yang maksimal dari guru.

Termasuk dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak boleh membeda-bedakan asal usul suku, ras, agama dan golongan peserta didik apapun warna kulitnya, berasal dari suku dan ras apapun peserta didik, mempunyai keyakinan dan golongan ataupun organisasi keagamaan apapun, peserta didik berhak mendapatkan pembelajaran apapun dari guru tanpa terkecuali.

b. Adil dalam keseimbangan

Proses pembelajaran PAI bertujuan menghasilkan *output* yang sebaik-baiknya baik urusan dunia ataupun akhirat. Siapapun peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI diharapkan menjadi lulusan yang berkualitas. Dalam konteks seperti inilah, adil dalam keseimbangan dapat diterapkan oleh guru agar nilai keadilan dapat direalisasikan. Peserta didik mempunyai kecerdasan yang tidak sama. Masing-masing peserta didik memiliki tingkat kecerdasan dan daya tangkap yang bermacam-macam. Bahkan di antara mereka ada anak yang berkebutuhan khusus, tentu guru harus memberikan perlakuan khusus juga.

⁸¹ Haryati, *Menjadi Guru yang Adil*, Kompasiana Online, Jumat 6 Mei 2016 (diakses 15 September 2020).

Adapun peserta didik yang mempunyai daya tangkap dan penalaran yang lambat (kurang cerdas), maka guru harus memberikan lebih porsi pembelajaran dengan intensitas dan kualitas yang lebih pula. Peserta didik yang daya tangkapnya lambat memang harus diperlakukan beda dengan anak yang daya tangkapnya cepat. Maka dari itu guru harus sabar, telaten dan juga ulet dalam memberikan pembelajaran kepada semua peserta didik.

c. Adil dalam hak-hak individu

Peserta didik diciptakan Allah SWT dengan segala keberagaman antara satu dan yang lainnya. Mereka mempunyai potensi, bakat, minat dan kecenderungan yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran hak-hak yang mereka dapatkan menjadi berbeda karena berbagai macam potensi, bakat, dan minat siswa. Oleh karena itu guru harus mampu memfasilitasi segala keberadaan yang dimiliki peserta didik.

Dengan memberikan fasilitas yang memadai maka peserta didik akan berkembang sesuai potensi, bakat, minat dan keinginan mereka. Mengarahkan anak didik agar berkembang namun tidak sesuai dengan potensi, bakat, dan minat dan keinginan mereka merupakan tindakan memaksakan kehendak dan tindakan ketidakadilan. Untuk tingkat SMA sederajat dibukanya banyak pilihan jurusan adalah bentuk keadilan dalam konteks pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih jurusan sesuai potensi yang diinginkan sesuai bakat dan minat adalah bentuk keadilan. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan semaksimal mungkin agar anak didik tepat dalam memilih jalur potensi diri serta dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki agar bisa berkembang maksimal.

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun, adalah sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam urusan akhirat atau pun urusan dunia, termasuk hubungan langsung dengan Allah SWT (*Hablum Min Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*Hablum min An-Nas*). Selain itu keseimbangan dalam menggunakan dalil

Naqli dan dalil *Aqli*. Karakter seimbang ini sangat penting dalam upaya menyeimbangkan antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan makhluk lain yang ada di dunia ini, dan lainnya.⁸² Dalam sikap ini, diharapkan seseorang itu dapat seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat, sehingga tidak menjadi berat sebelah yang akan menjadikan seseorang lalai.

Dalam konteks pembelajaran PAI keseimbangan yang dilakukan adalah dengan memberikan porsi yang sama pada ketiga ranah pembelajaran yakni; ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara bahasa ranah diturunkan dari kata *domain* yang berarti daerah atau wewenang. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, ranah berarti kawasan belajar (*domain learning*) atau jenis kemampuan belajar manusia. Menurut Benjamin S. Bloom, kemampuan manusia dikelompokkan menjadi dua bagian besar yakni ranah kognitif dan non kognitif. Ranah non kognitif terdiri dari ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁸³ Ketiga ranah tersebut bersinergi dengan tujuan pembelajaran. Dari pengertian tersebut maka ranah dalam pembelajaran PAI terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pertama, ranah kognitif adalah ranah yang mementingkan ingatan dan penguatan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Ranah kognitif berkaitan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI ranah kognitif misalnya mengerti syarat puasa, rukun salat, syarat puasa dan lain sebagainya.

Kedua, ranah afektif mengutamakan emosi, perasaan, dan sikap. Ranah kognitif berhubungan dengan bagaimana cara siswa harus merasakan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran PAI misalnya menghargai orang lain,

⁸² Abdul Manan, *Ahlussunah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia*, (Kediri: PP Al Falah Ploso Kediri 2012), 36.

⁸³ Anas Sudjiono, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam*", (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 313.

senang menolong orang, taat pada perintah agama, dan lain sebagainya. *Ketiga*, ranah psikomotorik mengutamakan keterampilan gerak atau tindakan yang memerlukan koordinasi otot. Dalam konteks pembelajaran PAI ranah psikomotorik seperti melakukan gerakan salat dan wudu dengan baik dan benar, melakukan gerakan bersuci, dan lain sebagainya.

3. Toleransi (*tasamuh*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pandangan kepercayaan, pendapat) yang berbeda dengan pendapat dirinya sendiri. Toleransi sejatinya merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti, kebijaksanaan (*hikmah*), kasih sayang (*rahmah*), kemaslahatan umat (*al maslahah al-ammah*), keseimbangan, dan keadilan.⁸⁴

Dalam konteks pembelajaran PAI, perlu dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenteraman dan ketenangan tatanan kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dari:⁸⁵

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah SWT.
- b. Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan
- d. Memberikan kebebasan orang lain dalam memilih keyakinan
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah

⁸⁴ Zulyadin, *Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI*, JURNAL AL-RIWAYAH, Volume 10, Nomor 1, April 2018.

⁸⁵ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78

- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam urusan duniawi
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Dari ketiga nilai moderasi Islam tersebut yaitu, kedilan, keseimbangan, dan toleransi ingin benar-benar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman penginternalisasian nilai-nilai tersebut, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah pembelajaran PAI sudah memuat nilai-nilai moderasi Islam atau belum. Berikut paparan indikator dari setiap nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI

Tabel 2.1 Indikator Nilai-Nilai Moderasi Islam

No	Nilai-nilai Moderasi Islam	Indikator
1	Keadilan (<i>a'dalah</i>)	a. Tidak membeda-bedakan peserta didik apapun latar belakang suku, ras, agama, budaya, dan golongan dalam setiap proses pembelajaran PAI.
		b. Guru mampu memahami dan mengakomodir gaya belajar peserta didik sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.
		c. Sekolah mampu menyediakan tempat untuk memfasilitasi bakat, minat, dan potensi peserta

		didik agar dapat berkembang maksimal.
2	Keseimbangan	<p>a. Memberikan porsi yang seimbang dalam pembelajaran PAI, baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>b. Memberikan keterampilan untuk bekal siswa baik untuk urusan dunia ataupun akhirat.</p> <p>c. Belaku adil ke semua siswa tanpa membeda-bedakan latarbelakang siswa tersebut.</p>
3	Toleransi	<p>a. Guru tidak memaksakan keyakinan yang berbeda dengan peserta didik</p>
		<p>b. Guru tidak menyalahkan pendapat di luar pendapatnya sendiri.</p>
		<p>c. Memiliki pendirian yang kuat namun tetap menghargai perbedaan orang lain.</p>
		<p>d. Tidak mengajarkan kekerasan dan selalu mengutamakan musyawarah.</p>

E. Sikap Sosial Siswa

1. Pengertian Sikap Sosial Siswa

Dalam bahasa Inggris sikap disebut *attitude* yang berarti suatu cara beraksi terhadap suatu perangsangan.⁸⁶ Menurut Muhibbin Syah yang

⁸⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 141.

mengutip pendapatnya Bruno mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁸⁷ Dengan demikian sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, atau peristiwa.

W.J. Thomas seorang ahli psikologi memberikan batasan sikap sebagai suatu kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁸⁸ Adapun menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin, terdapat sebelas rumusan mengenai pengertian sikap, yaitu:⁸⁹

- a. Sikap merupakan hasil belajar melalui interaksi dan pengalaman yang terus menerus dengan lingkungan.
- b. Sikap selalu dikaitkan dengan objek seperti manusia, peristiwa ataupun gagasan, dan wawasan.
- c. Sikap diperoleh dalam interaksi dengan orang lain baik di rumah, sekolah, dan lingkungan melalui nasihat, teladan atau percakapan.
- d. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.
- e. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah negatif, positif, atau ragu.
- f. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni lemah atau kuat.
- g. Sikap bergantung terhadap waktu dan situasi sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 120

⁸⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 149

⁸⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 187

- h. Sikap dapat bersifat *relative consistent* dalam sejarah hidup seseorang.
- i. Sikap adalah bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
- j. Sikap adalah penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.
- k. Sikap merupakan tingkah laku dan penafsiran yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Salah satu ciri sikap adalah tidak tetap atau berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung dalam sebuah interaksi sosial.⁹⁰ Pembentukan sikap pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak dini. Dalam hal ini pembina atau pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilewati oleh anak waktu kecil merupakan unsur terpenting dalam pembentuk karakter pribadi anak.⁹¹

Kata sosial dalam bahasa Inggris *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius* yang berarti teman, dan selanjutnya kata sosial diartikan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, seperti: keluarga, organisasi, sekolah, kelompok, dan lain sebagainya.⁹² Sikap sosial secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), sikap sosial adalah usaha menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar individu) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.⁹³

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial adalah kesadaran seseorang

⁹⁰ Sutarno, *Psikologi Sosial*, (yogyakarta: Kanisius, 2017), 42.

⁹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulann Bintang, 2010), 62.

⁹² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2004) Cet 10 , 236.

⁹³ Agus Suanto, *Psikologi Umum*, 75

individu yang menentukan perubahan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, melakukan sesuatu dengan kerja sama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, memiliki sikap empati dan simpati kepada teman, membangun suasana yang kondusif dan komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap senang menolong teman.

Perkembangan sikap sosial siswa yaitu proses perkembangan kepribadian siswa sebagai seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat, yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Oleh karena itu pendidik ataupun orang tua harus mampu memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara maksimal.

Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, aturan-aturan atau komunitas. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara seseorang yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.⁹⁴ Dalam pembelajaran PAI contohnya ketika mempelajari materi moderat, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antara siswa dengan guru, siswa

⁹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 156.

dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keberagaman yang ada di lingkungan tempat dia berada.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Sosial

Dari penjelasan mengenai sikap sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial. Ada dua faktor yang memengaruhi sikap sosial peserta didik yakni sebagai berikut:⁹⁵

- a. Faktor internal, adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor internal berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri seseorang, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- b. Faktor Eksternal, adalah faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang. Faktor eksternal berupa interaksi sosial di luar kelompok. Seperti: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi contohnya, surat kabar, televisi, majalah, radio, dan lain sebagainya.

Perubahan dan pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, lembaga, kelompok, norma, dan nilai melalui hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang memengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah. Mengajarkan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua atau lembaga keagamaan, akan tetapi lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap seseorang. Mengingat tujuan dari pendidikan adalah memengaruhi, membimbing, membawa anak didik agar memiliki sikap seperti yang diinginkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

⁹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157

Adapun sikap memiliki beberapa fungsi di antaranya:⁹⁶

- a. Fungsi penyesuaian diri, itu artinya seseorang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.
- b. Fungsi pertahanan diri, fungsi ini mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.
- c. Fungsi ekspresi nilai, fungsi ini berarti sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, aktualisasi diri, dan menunjukkan citra dirinya sendiri.
- d. Fungsi pengetahuan, bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal.

Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan dan membina peserta didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan kita adalah membentuk sikap peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

3. Indikator Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dilakukan guna mengetahui perkembangan sikap sosial peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku disiplin, tanggung jawab, jujur, toleran, moderat, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan di mana seseorang berada. Sikap sosial dikembangkan terintegrasi dalam pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Indikator dari KI-2 mata pelajaran PAI dan PPKn dirumuskan dalam perilaku spesifik sebagaimana tersurat di dalam rumusan KD mata pelajaran tersebut.

⁹⁶ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 66

Sementara Indikator KD dari KI-2 mata pelajaran lainnya dirumuskan dalam perilaku sosial secara umum.⁹⁷

Adapun indikator-indikator sikap sosial sebagai berikut:

- a. Jujur, Jujur adalah perilaku dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan. Indikator Jujur antara lain:
 - 1) Tidak berkata bohong
 - 2) Tidak menyontek saat mengerjakan ulangan atau ujian
 - 3) Tidak menjiplak karya orang lain
 - 4) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
 - 5) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin adalah sebagai berikut:
 - 1) Selalu datang tepat waktu
 - 2) Patuh pada tata tertib atau aturan yang dibuat bersama di sekolah
 - 3) Mengumpulkan tugas tepat waktu
- c. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengerjakan tugas dengan baik
 - 2) Menerima risiko atas tindakan yang dilakukan
 - 3) Tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalan
 - 4) Mengembalikan barang yang dipinjam
 - 5) Mengakui kesalahan dan meminta maaf
 - 6) Tidak ingkar janji
 - 7) Melaksanakan apa yang menjadi kewajiban tanpa di perintah.

⁹⁷ Kahar Muzakir, “Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013”, (online) <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>, (diakses 14 September 2020)

- d. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Adapun indikatornya:
- 1) Tidak memperlakukan teman yang berbeda pendapat
 - 2) Menerima kesepakatan yang telah di musyawarahkan bersama
 - 3) Dapat menerima perbedaan
 - 4) Dapat menerima kesalahan orang lain
 - 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, keyakinan , dan pandangan
 - 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan pada orang lain
 - 7) Mau menerima masukan dan kritikan yang membangun dari orang lain
- e. Gotong royong, gotong royong adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong. indikatornya adalah sebagai berikut:
- 1) Terlibat aktif dalam gotong royong yang dilakukan di sekolah
 - 2) Kesiapan melakukan tugas sesuai tupoksinya
 - 3) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
 - 4) Mendahulukan kepentingan kelompok
 - 5) Mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi kelompok.
- f. Sopan dan Santun, adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam bertutur kata, ataupun dalam bertindak laku. Norma kesantunan bersifat relatif di setiap daerah. Adapun indikator sopan dan santun sebagai berikut:
- 1) Menghormati orang yang lebih tua
 - 2) Tidak berkata kasar dan kurang sopan di lingkungannya
 - 3) Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain
 - 4) Mengucapkan maaf jika bersalah dan terima kasih jika sudah dibantu
 - 5) Memberi salam, senyum, dan menyapa
 - 6) Mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan ruangan

- 7) Memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana dirinya sendiri ingin diperlakukan dengan baik.
- g. Percaya diri, adalah suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan. Indikator percaya diri sebagai berikut:
- 1) Bekerja atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
 - 2) Mampu membuat keputusan dengan tepat dan cepat
 - 3) Tidak mudah menyerah dan putus asa
 - 4) Berani menunjukkan kemampuannya di depan orang lain
 - 5) Aktif dalam berdiskusi dan memberi ide atau gagasan kepada tim

4. Sikap Sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila

Makna Pancasila merupakan suatu nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan satu kesatuan yang sistematis. Sila-sila Pancasila di dalamnya terdapat pemikiran bahwa suatu dasae filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan serta kenegaraan harus berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan juga keadilan.⁹⁸

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai landasan dasar penyelenggaraan negara. Pancasila bersifat abstrak dan normatif. Sehingga seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan pada nilai-nilai Pancasila. Mulyadi menjelaskan Pancasila merupakan suatu sistem kerana kelima Pancasila adalah suatu rangkaian keseluruhan kebulatan yang utuh, masing-masing sila Pancasila mempunyai kedudukan dan peran dalam keseluruhan. Keseluruhan kebulatan Pancasila tersebut merupakan kesatuan yang organis. Pancasila dengan kelima silanya yang terdapat pada

⁹⁸ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan PPKn*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 26.

ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan merupakan prinsip dasar yang terkandung kualitas tertentu yang merupakan cita-cita dan harapan bangsa Indonesia untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁹

Sikap sosial adalah kesadaran seseorang dalam menunjukkan perilaku kepada orang lain untuk puas atau tidak puas, positif dan juga negatif, suka atau tidak suka. Sikap seseorang terhadap orang lain muncul karena pengalaman individu masing-masing. Sehingga membuat seseorang tersebut bisa menentukan respons terhadap lingkungannya. Penanaman nilai-nilai Pancasila diharapkan bisa membentuk seorang intelektual. Menurut Faturrohman seorang yang mempunyai sikap intelektual tersebut memiliki sikap sosial berikut :¹⁰⁰

a. Jujur

Perilaku yang berdasarkan pada upaya agar dirinya dapat selalu dipercaya dalam perkataan dan tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Disiplin

Perilaku yang menunjukkan sikap tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

c. Tanggung jawab

Sikap seseorang dalam melakukan kewajiban atau tugasnya sebagaimana harus dia lakukan.

d. Tenggang rasa

Perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan

⁹⁹ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila ...*, 26

¹⁰⁰ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 125.

e. Santun

Sikap yang menunjukkan tidak memihak baik kepada diri sendiri, maupun orang lain.

f. Adil

Sikap yang menunjukkan tidak memihak baik kepada diri sendiri ataupun orang lain.

g. Percaya diri

Sikap yang menunjukkan tidak terpengaruh oleh ucapan maupun tindakan orang lain, juga menghindari merendahkan diri sendiri.

Beberapa sikap di atas merupakan cerminan dari sikap sila kemanusiaan dan sila keadilan. Penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk seseorang penerus bangsa yang memiliki sikap intelektual dan moderat agar bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang adil dan makmur sesuai cita-cita dalam Pancasila.

F. Internalisasi Nilai Moderasi Islam dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa

Internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut melekat dalam diri seseorang, karena pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga diperlukan adanya proses internalisasi. Jadi, internalisasi merupakan proses menuju ke arah perkembangan rohaniah siswa. Perkembangan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai itu dijadikan satu sistem nilai sehingga menuntut segenap pernyataan, tingkah laku, dan sikap serta perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Secara umum proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui jalan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, suasana, serta situasi lingkungan yang berkembang di lingkungan pendidikan tersebut. Dalam kurikulum 2013 PAI merupakan mata pelajaran yang dijadikan pilar utama dalam proses implementasinya, yakni moderisasi. Oleh karena itu, dalam

rangka implementasi kurikulum moderat, guru perlu mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:¹⁰¹

1. Menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan filosofis.
2. Mengintegrasikan nilai norma dan moral ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan iklim yang baik di lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemungkar dan kemaksiatan.
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapinya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya resik, rawat, runut, sehat, ringkas, dan asri.
9. Menjamin semua proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme dalam lingkungan sekolah.

Nilai-nilai moderasi Islam juga menjadi pemandu utama sekaligus inspirasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun pribadi dan karakter yang saleh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner.

G. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan telaah dan analisis terhadap penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji dan mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini terdapat beberapa hasil penelitian dengan topik serupa, di antaranya yaitu :

¹⁰¹ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter...*, 29.

Pertama, Kasinyo Harto dan Tastin. "*Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.*" Jurnal *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18.1 (2019): 89-110. Dalam jurnalnya Kasinyo dan Tastin mengatakan bahwa pembelajaran PAI harus menggunakan pendekatan saintifik kontekstual karena pendekatan ini menyentuh tiga ranah pendidikan yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil dari pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik kontekstual diharapkan peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap realitas ajaran agama lain. Jurnal ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan mengeksplorasi data dari berbagai literatur. Persamaan dengan tesis penulis adalah sama-sama jenis penelitian kualitatif, kemudian pembahasan mengenai nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI. Namun ada perbedaan dengan tesis penulis, pertama dari segi metode penelitian, penulis menggunakan metode *field research*. Kedua, tesis penulis khusus membahas internalisasi nilai moderasi Islam di jenjang level SMA sedangkan jurnal pada level umum.

Kedua Yedi Purwanto, et al. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.* Edukasi, 2019, 17.2: 294708. Jurnal ini menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Persamaan jurnal dengan tesis penulis adalah mengamati proses internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI, perbedaannya adalah pada lokasi penulis dan juga objek penelitian, tesis penulis memilih objek penelitian pada level SMA sedangkan jurnal pada level Perguruan Tinggi.

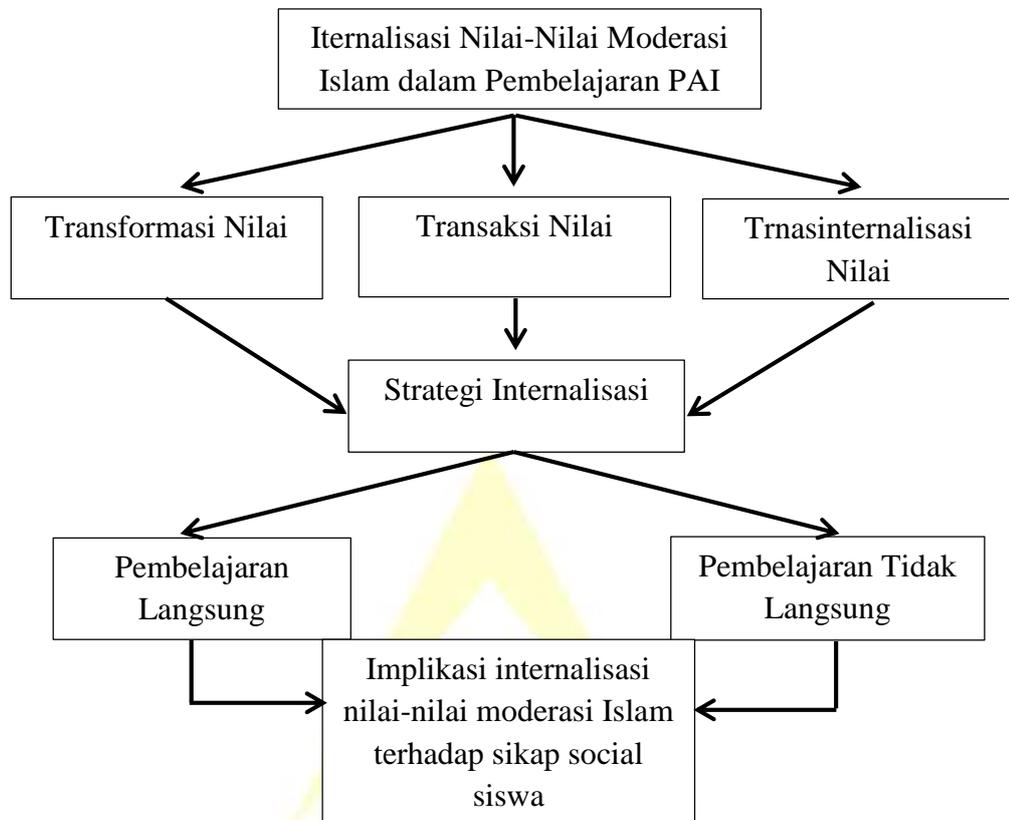
Ketiga, Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi. "*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fikih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning.*" *JIPIS* 29.1 (2020): 27-35. Dalam jurnalnya penulis merekomendasikan bahwa pembelajaran fikih dengan metode *Problem Basic Learning* pada dalam perguruan tinggi dapat menjadi wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam karena membuka wawasan mahasiswa untuk berpikir terbuka melihat berbagai perspektif hukum Islam sehingga dapat memosisikan diri menjadi berada di tengah dan bersikap moderat di tengah masyarakat. Persamaan tesis penulis dengan jurnal adalah objek kajian yaitu tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, jika di jurnal adalah pembelajaran fikih maka pada tesis penulis pada mapel PAI. Perbedaannya adalah pada jenis penelitian, jurnal menggunakan jenis penelitian *library reserch* sedangkan tesis penulis adalah *field reserch* kemudian objek penelitian jurnal adalah level perguruan tinggi sedangkan tesis penulis adalah SMA.

H. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas, Nilai-nilai moderasi Islam sebagaimana konsep Gerland L Gutek yang dikutip oleh Toto Suharto bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui kebijakan dan tujuan pendidikan, melalui kurikulum, dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Penulis fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik dari segi tujuan, kurikulum, dan juga *hidden curriculumnya*. Penulis akan meneliti tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen baik melalui pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis gambarkan alur penelitian ini dengan skema sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir Tesis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivisme* yaitu paradigma yang memosisikan penulis melihat masalah penelitian sebagai realitas yang bersifat *holistik* (utuh), dinamis, kompleks, saling memengaruhi penuh makna, dan terikat nilai dengan tujuan memahami makna realitas yang kompleks dan mengkonstruksi fenomena.¹⁰²

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivisme, di mana positivisme hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Sementara itu *postpositivisme* memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai hukum alam, tetapi satu hal yang tidak sulit bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh penulis apabila penulis tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Oleh sebab itu secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, akan tetapi harus menggunakan metode *triangulation* data, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, penulis, dan teori.¹⁰³

2. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.¹⁰⁴ Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena penulis melihat sifat

¹⁰² Masganti Sitorus, "*Metodologi penelitian pendidikan Islam*", (2011), 4. E-book online tersedia di respository.uinsu.ac.id. diakses 23 Maret 2020.

¹⁰³ Efni Nurhidayah, "Paradigma Post Positivsem", (online) <http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/paradigma-post-positivisme/> (di akses 21 September 2020)

¹⁰⁴ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010), 3.

dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penulis berkeyakinan juga bahwa dengan menggunakan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh.

Selain itu alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana menurut Krik dan Miller yang dikutip oleh Moleong, alasan menggunakan pendekatan kualitatif yakni: *pertama*, penelitian ini berupaya menyajikan langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden dengan tujuan agar lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰⁵ Temuan-temuan data di lapangan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Penyajian data hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif di mana datanya berupa kata-kata dan tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan yang di teliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang di maksud bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu fenomena yang ada, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian berlangsung.¹⁰⁶

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yaitu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas sesuatu latar, satu orang subjek atau peristiwa tertentu (*an intensive, holistic description, and analysis of a single insatance, phenomenon, or social unit*).¹⁰⁷ Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yaitu penyajian pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga

¹⁰⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 155.

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 309.

¹⁰⁷ Burhan Bunguin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

keterpercayaan. Di pilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena penelitian ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian. Penelitian juga beranggapan bahwa fokus penelitian kualitatif biasanya akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI mengambil tempat penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian sendiri untuk SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berada di Jl. Al Huda Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas provinsi Jawa Tengah.

Berikut ini adalah beberapa kondisi yang menjadi alasan penulis memilih SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. sebagai tempat penelitian, antara lain:

- 1) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas merupakan sekolah adalah yang dimiliki oleh ormas Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama (NU) merupakan ormas Islam moderat yang mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam yang kemudian diinternalisaiskan lewat lembaga pendidikan yang dimiliki.
- 2) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. merupakan sekolah berbasis *boarding* atau *boarding school* yang berada dalam lingkungan Pondok pesantren. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berada di kompleks pondok pesantren Darul Ulum Sirau Kemranjen. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sekolah yang mempunyai visi misi yang sama yakni mengembangkan nilai-nilai karakter secara masif termasuk nilai-nilai moderasi Islam.
- 3) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas memiliki beberapa program kegiatan yang mengacu pada penguatan nilai-nilai karakter dan agama. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dilakukan baik dalam kegiatan intrakurikuler

maupun ekstrakurikuler serta program penunjang lain yang berkordinasi dengan kegiatan pondok pesantren.

- 4) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai lembaga pendidikan menengah atas, memiliki peminat yang cukup banyak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah pendaftar atau calon siswa di setiap tahunnya. Fenomena ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen semakin meningkat.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas ini selama tiga bulan, dimulai sejak tanggal 24 Agustus 2020 sampai dengan 22 November 2020.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu.¹⁰⁸ Dalam penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data dan akan menghasilkan hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data dalam penelitian adalah semua informasi yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen baik berupa teori, konsep, dokumentasi, pola-pola, narasi, atau dokumen penting lainnya.

Sumber data adalah subjek yang memberikan data, atau dalam penelitian ini sumber data adalah sumber-sumber yang dapat memberikan

¹⁰⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

penulis informasi terkait apa yang dibutuhkan dalam penulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari sumber utama penelitian atau langsung dari subjek penelitian, adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum sekolah, guru PAI, peserta didik, dan wali murid peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Pengambilan data dari sumber primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dari sumber data primer tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari obyek penelitian tetapi berasal dari luar sumber primer seperti: teori, konsep, penelitian yang relevan, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

a. Wawancara semi terstruktur

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu dengan menggunakan pertanyaan yang sangat terbuka, fleksibel, namun tetap terarah pada topik pembahasan.¹⁰⁹

Penulis membuat pedoman wawancara yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan yang mengacu pada tema

¹⁰⁹ Haris Herdiansyah, Metodologi..., 118.

sentral yaitu internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Dengan teknik wawancara semi terstruktur, penulis mengambil data dari sumber data yang sebelumnya telah ditentukan.

b. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memerhatikan dan mengikuti. Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu.¹¹⁰ Dari segi proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua, yakni: observasi partisipan (ikut berperan serta terhadap objek penelitian) dan observasi non partisipan (hanya melihat dan mengamati objek penelitian).

Penulis memilih tipe observasi non partisipan yakni penulis hanya menyaksikan dan mengamati perilaku atau kejadian-kejadian yang diperlihatkan oleh objek penelitian yang ada kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai moderasi islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanpa adanya intervensi terhadap objek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹¹¹

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa gambar, tulisan, arsip-arsip, ataupun berkas penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

¹¹⁰ Haris Herdiansyah, Metodologi..., 131.

¹¹¹ Haris Herdiansyah, Metodologi..., 143.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data. Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹²

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model menurut Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut:

a. Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.¹¹³ Reduksi data ini penulis gunakan untuk mencari point-point penting saja terkait internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

b. *Display* data

Pada prinsipnya *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategori sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana.¹¹⁴ Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan data dalam bentuk tulisan (*script*) secara sederhana dan

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 335.

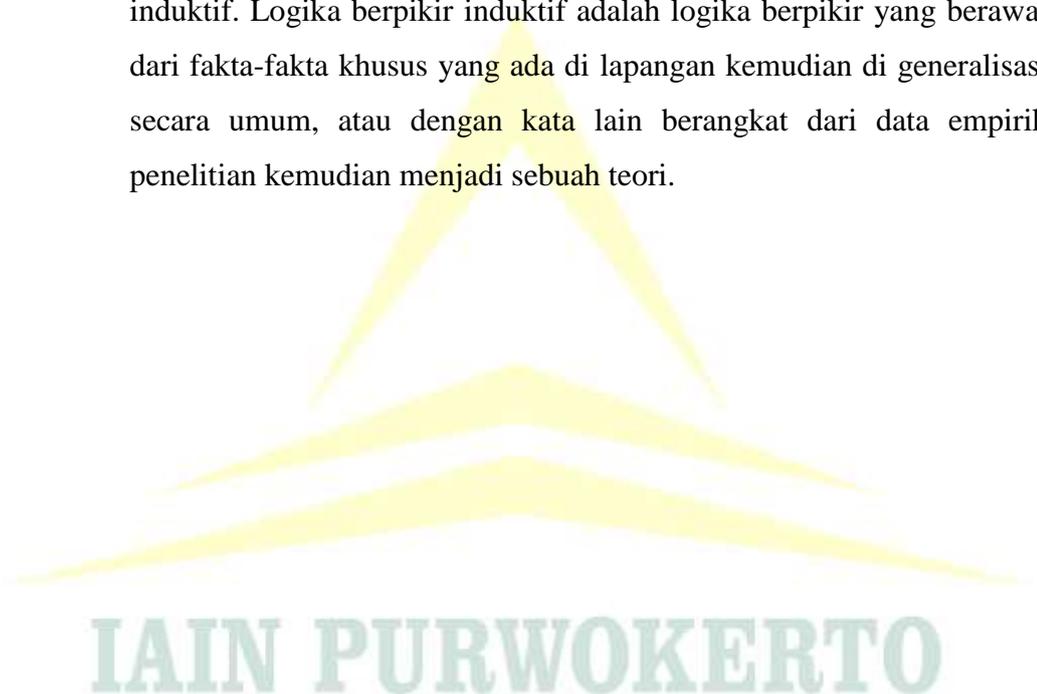
¹¹³ Haris Herdiansyah, *Metodologi...*, 165.

¹¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi...*, 176.

runtut agar mudah dipahami mengenai internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

c. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model Miles & Huberman. Kesimpulan/verifikasi akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana internalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dengan menggunakan logika berpikir induktif. Logika berpikir induktif adalah logika berpikir yang berawal dari fakta-fakta khusus yang ada di lapangan kemudian di generalisasi secara umum, atau dengan kata lain berangkat dari data empirik penelitian kemudian menjadi sebuah teori.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.¹¹⁵

a. Identitas SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Nama Sekolah	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
NPSN	:	20338220
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Status Sekolah	:	Swasta
Alamat Sekolah	:	Jl. Al Huda Sirau Kemranjen Banyumas
RT / RW	:	2 / 2
Kode Pos	:	53194
Kelurahan	:	Sirau
Kecamatan	:	Kec. Kemranjen
Kabupaten/Kota	:	Kab. Banyumas
Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah
Kepala Sekolah	:	Sabar Zuhdi
Operator Pendataan	:	Khusnul Walfaizin
Akreditasi	:	A
Kurikulum	:	Kurikulum 2013

b. Sejarah berdirinya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Sekolah Menengah Atas Ma'arif NU Kemranjen atau yang biasa disebut SMA Ma'arif NU Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas didirikan atau diprakarsai oleh dua orang kiai pengasuh pondok pesantren Raudlotul Tholibin dan Raudlatul Qur'an Pada tahun 1990.¹¹⁶

Abah K.H Mukhosis Nur (Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Tholibin) dan Drs. K.H Atabik Yusuf Zuhdi (Pengasuh

¹¹⁵ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

¹¹⁶ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an). Beliau Abah K.H Mukhosis Nur dan Drs. K.H Atabik Yusuf Zuhdi mengajukan pendirian sekolah umum di lingkungan pondok pesantren setingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan kemudian ke Provinsi Jawa Tengah dengan Maksud dan tujuan didirikan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dikarenakan agar para santri selain memperoleh ilmu agama juga dapat memperoleh ilmu umum.¹¹⁷

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

- 1) Visi : “Manusia terdidik yang berkualitas dan berakhlakul karimah.”¹¹⁸
- 2) Misi:
 - a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
 - b) Melaksanakan kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi
 - c) Membina siswa dalam bidang seni dan olahraga sesuai dengan bakat dan minatnya
 - d) Meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris dan bahasa Arab
 - e) Menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar dan mengajar
 - f) Menanamkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan.¹¹⁹
- 3) Tujuan: Terlaksananya kurikulum dan sistem pengujian berbasis kompetensi, dengan kegiatan:¹²⁰
 - a) IHT (*In House Training*) / sosialisasi informal.
 - b) Lokakarya dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan karyawan terhadap pengembangan silabus dan sistem penilaian

¹¹⁷ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

¹¹⁸ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

¹¹⁹ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

¹²⁰ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

- c) Pengembangan multimedia, *software* pembelajaran dan sistem informasi
- d) Pengembangan bakat dan prestasi dalam bidang seni dan olahraga
- e) Penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab secara aktif
- f) Peningkatan pendayagunaan laboratorium sekolah
- g) Peningkatan pendayagunaan perpustakaan
- h) Peningkatan kemampuan tenaga administrasi sekolah

d. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Guru adalah sosok yang sangat sentral perannya dalam proses pembelajaran, bagaimana peserta didik akan memerhatikan setiap perbuatan yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu guru dan tenaga kependidikan mempunyai andil besar dalam proses internalisasi sebuah nilai. Berdasarkan data dokumentasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, jumlah guru dan tenaga kependidikan tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:¹²¹

Tabel 4.1
Data Jumlah Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	Peserta Didik
1	Laki - Laki	12	5	17	184
2	Perempuan	12	3	15	333
TOTAL		24	8	32	517

e. Keadaan Peserta Didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Peserta didik adalah subjek utama dalam proses pembelajaran, selain itu berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran indikatornya adalah dari peserta didik. Berdasarkan data dokumentasi di SMA

¹²¹ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

Ma'arif NU 1 Kemranjen, jumlah peserta didik dari rombongan belajar tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:¹²²

Tabel 4.2
Data Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik SMA Ma'arif NU 1
Kemranjen

Data Rombongan Belajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	54	164
		P	110	
2	Kelas 11	L	53	169
		P	116	
3	Kelas 12	L	77	184
		P	107	

f. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi unsur yang penting dalam menunjang sebuah proses belajar mengajar, semakin lengkap sarana dan prasarana maka semakin efektivitas pembelajaran akan semakin bagus. Berikut data sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen:¹²³

Tabel 4.3
Data Jumlah Sarana dan Prasarana di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Data Sarana dan Prasarana		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	18
2	Ruang Laboratorium	3
3	Ruang Perpustakaan	1
TOTAL		22

¹²² Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

¹²³ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

g. Jurusan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Untuk menampung keinginan dari peserta didik dan para orang tua dalam memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minat anak, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki dua jurusan yakni:¹²⁴

1) MIPA

Peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yang tertarik dan mempunyai bakat minat di bidang Sains, seperti Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

2) IPS

Peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yang tertarik dan lebih menguasai bidang sosial yang ingin mempelajari ilmu-ilmu sosial, seperti: Sosiologi, Ekonomi, Akuntansi, dan Geografi.

h. Program Kegiatan Keagamaan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang ingin mengembangkan karakter Islami berlandaskan nilai-nilai moderasi Islam tentunya lembaga ini memiliki beberapa program kegiatan keagamaan yang nantinya akan membentuk karakter moderat yang akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat maka SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki program keagamaan di antaranya:¹²⁵

- 1) Salat Duha berjama'ah
- 2) Salat Zuhur berjama'ah
- 3) Salat Jum'at berjama'ah
- 4) Membaca dan menghafal Alquran
- 5) Membaca do'a dan selawat bersama
- 6) Istigasah
- 7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 8) Yasin dan Tahlil
- 9) Pembacaan al-Barzanji
- 10) Keputrian

¹²⁴ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

¹²⁵ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

- 11) Seni Rebana
- 12) Seni baca Alquran
- 13) Manasik Haji
- 14) Bakti Sosial, dan lain-lain.

i. Kegiatan Intakurikuler dan Ekstrakurikuler di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik agar berkembang secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai berikut:¹²⁶

Tabel 4.4
Daftar Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

No	Nama Kegiatan	Waktu (WIB)	Hari
1	Pramuka	13.30-15.30	Jum'at
2	PMR	14.00-15.30	Rabu
3	Life Skill Kerajinan	14.00-15.30	Selasa
4	Life Skill Otomotif	14.00-15.30	Selasa dan Sabtu
5	Hadrah	14.00-15.30	Selasa dan Sabtu
6	Marching Band	14.00-15.30	Rabu dan Sabtu
7	Pencak Silat	09.00-11.00	Minggu
8	Paduan Suara	14.00-15.30	Senin dan Rabu
9	Kaligrafi	14.00-15.30	Senin
10	Arab studi klab	14.00-15.30	Selasa
11	Engslish studi klab	14.00-15.30	Rabu
12	Karya Ilmiah Remaja	14.00-15.30	Rabu
13	OSN Komputer	14.00-15.30	Senin

¹²⁶ Dokumentasi, Profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Tahun Pelajaran 2020/2021

14	OSN Matematika	14.00-15.30	Sabtu
15	OSN Kimia	14.00-15.30	Senin
16	OSN Biologi	14.00-15.30	Jum'at
17	OSN Fisika	14.00-15.30	Jum'at
18	OSN Geografi	14.00-15.30	Senin
19	OSN Ekonomi	14.00-15.30	Rabu
20	Voli	14.00-15.30	Selasa
21	Takraw	14.00-15.30	Selasa
22	Bulu Tangkis	14.00-15.30	Menyesuaikan
23	Tenis Meja	14.00-15.30	
24	Catur	14.00-15.30	

2. Bentuk Internalisasi Nilai –Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif milik Nahdatul Ulama (NU) yang berpaham keagamaan *alhussunah wal-jama'ah* di mana paham tersebut adalah paham yang selaras dengan nilai-nilai moderasi Islam. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada dasarnya harus dilakukan pada peserta didik semaksimal mungkin, seorang anak tidak hanya dituntut cerdas dalam hal akademik tetapi juga cerdas dalam spiritual, dan sosial. Masing-masing individu peserta didik memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan terbaik, bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Hal ini merupakan perkembangan positif sebagai seorang individu yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, maka dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam harus mempunyai strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari sini kemudian SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merasa perlu memberikan pemahaman-pemahaman terkait moderasi Islam bagi peserta didiknya baik dalam aqidah, syariah, akhlak dan sikap dalam kehidupan

bermasyarakat. Caranya dengan menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran ataupun aktivitas-aktivitas atau amaliah ala Nahdatul Ulama yang mengarahkan peserta didik SMA Ma'arif NU Kemranjen agar memiliki nilai-nilai moderasi Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak H. Sabar Zuhdi, selaku kepala sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai berikut:

“SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan sekolah di bawah Naungan Nahdatul Ulama (NU) sehingga jelas sekolah ini mengembangkan paham moderasi Islam karena pada prinsipnya nilai moderasi Islam itu selaras dengan paham kita yakni paham *ahlussunah wal-jama'ah an nahdliyah*, adapun nilai moderasi Islam sudah ada di paham *aswaja an-nahdliyah* seperti nilai *i'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi) semua nilai tersebut dikembangkan di sekolah ini.”¹²⁷

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran PAI terjadi di dalam dan di luar kelas, di dalam kelas internalisasi terjadi saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di luar kelas proses internalisasi terjadi melalui dua cara yaitu melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muntoha Asnawi selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

“Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada sekolah ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan guru mata pelajaran masing-masing tak hanya mata pelajaran PAI tetapi semua mata pelajaran harus memasukan nilai modersi Islam, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler siswa kita desain sedemikian rupa dan kita awasi betul kegiatan siswa, dan selanjutnya lewat pembiasaan sekolah, seperti sebelum pandemi kita ada istigasah bersama, salat berjama'ah, ziarah, selawat bersama, dan lain-lain.”¹²⁸

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen kurikulum pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013, di mana siswa akan lebih aktif dalam

¹²⁷ Wawancara H.Sabar Zuhdi, S.Pd.I, Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 3 September 2020.

¹²⁸ Wawancara Muntoha Asnawi, S.E, Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 12 September 2020

pembelajaran. Guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam melalui, keteladanan, nasihat, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran yang memasukan nilai-nilai moderasi Islam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud Yunus, berikut ini:

“Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam pada siswa kita sendiri para guru harus menjadi contoh yang baik atau suri teladan bagi anak didik kita mas, memberikan nasihat yang baik jika anak berbuat salah, selain itu kalau kaitannya dengan pembelajaran PAI kita menggunakan metode pembelajaran untuk meninternalisasikan nilai moderasi Islam, dan sedikit banyak kita sisipkan nilai moderasi Islam dalam materi pembelajarannya.”¹²⁹

Sudah menjadi kewajiban guru untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap moderat. Guru mempunyai tugas besar dalam menanamkan karakter moderat kepada peserta didiknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak H. Sabar Zuhdi, beliau berkata bahwa guru adalah *master of change* dalam penanaman nilai-nilai moderasi Islam. Baik buruknya karakter peserta didik sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya.¹³⁰

a. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran

Nilai moderasi Islam dalam penelitian ini terdiri dari tiga nilai, yakni: keadilan (*a'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, selain menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui nasihat dan teladan yang baik, guru juga menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam melalui materi pembelajaran ataupun lewat metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mahmud Yunus, sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI di dalam Kurikulum 2013 menuntut anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran, maka saya sering menggunakan metode diskusi kelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran dan saling menghargai berbagai pendapat dan saya selalu katakan

¹²⁹ Wawancara Mahmud Yunus, S.Pd.I, Guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 19 September 2020

¹³⁰ Wawancara H.Sabar Zuhdi, S.Pd.I, Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 3 September 2020.

bahwa setiap anak berhak berpendapat dan setiap anak tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar.”¹³¹

Adapun proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI sebagai mana observasi yang dilakukan penulis dilakukan sebanyak tiga kali dengan mengambil tiga sampel kelas yang mewakili setiap jenjangnya. *Pertama*, observasi dilakukan di kelas XII IPS 2 bersama dengan Bapak Mahmud Yunus, dengan materi “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi.” Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Jum’at tanggal 16 Oktober 2020. Pembelajaran dimulai pukul 07.45-08.30 WIB dikarenakan menyesuaikan dengan jadwal baru di era new normal, maka jam pembelajaran dikurangi yang tadinya 2 x 45 menit sekarang menjadi 1x 45 menit.¹³²

Pembelajaran PAI di kelas XII IPS 2 diawali dengan guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam kemudian secara otomatis siswa langsung berdo’a bersama tanpa dipandu. Guru kemudian menyapa siswa tentang kabar peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk bersyukur. Guru memeriksa kesiapan dan kehadiran siswa, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu meskipun di tengah pandemi yang sedang melanda, dengan menekankan agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Kemudian guru melanjutkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari.

“Anak-anak materi kali ini kita akan melanjutkan materi sebelumnya yaitu mengenai bersatu dalam keberagaman dan demokrasi, tujuan pembelajaran kali ini anak-anak dapat menunjukkan sikap demokrasi sesuai dengan pemahaman Q.S Ali Imran ayat 159 dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis Q.S Ali Imran ayat 159 tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.”¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I, Guru PAI SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen, 19 September 2020

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 19 September 2020

¹³³ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

Guru kemudian melanjutkan dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, lalu guru mengawali materi dengan memberikan stimulan kepada siswa tentang sikap saling menghargai dan demokrasi yang ada di Indonesia saat ini, kemudian mengaitkan materi dengan surat Ali Imran ayat 159. Guru mengajak siswa untuk saling berdiskusi dan berpendapat terkait masalah yang terjadi saat ini, dengan memotivasi dan meyakinkan siswa untuk tidak malu dan bebas menyampaikan pendapat.

“Anak-anak siapa yang tadi pagi melihat berita di televisi, melihat di youtube, atau membaca berita di internet. Apakah proses pelaksanaan demokrasi di Indonesia sudah sesuai dengan prinsip musyawarah dan toleransi sesuai dengan konteks Q.S Ali Imran ayat 159. Apalagi sekarang kasus yang sedang viral di Indonesia yaitu tentang pengesahan Undang-Undang *omnibuslaw* atau cipta lapangan kerja oleh DPR, menurut kalian bagaimana ?

Banyak siswa yang menyampaikan pendapatnya dan berdiskusi tentang masalah pelaksanaan demokrasi terkait pengesahan Undang-Undang *omnibuslaw* tersebut, ada siswa yang berpendapat sudah sesuai dengan prinsip demokrasi karena sudah melalui proses musyawarah di DPR, ada juga yang berpendapat belum sesuai dengan prinsip demokrasi karena masih menjadi perdebatan dan penolakan. Guru kemudian menengahi perbedaan di antara para siswa tersebut dengan memberikan sebuah nasihat.¹³⁴ Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Anak-anak terkait masalah pro dan kontra Undang-Undang *omnibuslaw* yang sedang viral saat ini, yang perlu kita lakukan sebagai seorang pelajar adalah tetap tenang dan tidak mudah terprovokasi, apalagi sampai diajak demo karena cuma ikut-ikutan yang sedang ramai di media sosial. Demo memang diperbolehkan untuk menyampaikan aspirasi, tetapi seorang pelajar seperti kalian belum diperbolehkan, karena pak guru yakin anak seusia kalian kebanyakan hanya ikut-ikutan saja tanpa tau esensi masalah apa yang disampaikan. Apalagi sampai terjadi keributan pasti nanti akan terjadi masalah yang lebih panjang buat kalian termasuk berurusan

¹³⁴ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

dengan pihak yang berwajib, maka dari itu jika ada yang mengajak demo maka kalain tolak. Bukan karena anti demo tetapi karena memang belum saatnya dan tidak tau masalah apa yang dipermasalahkan juga.”¹³⁵

Selain hasil paparan data tersebut, penulis menemukan bahwa secara tidak langsung Pak Mahmud Yunus dalam pembelajarannya telah menanamkan nilai toleransi dengan memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi menyampaikan pendapatnya dan siswa terlihat sangat antusias dan saling menghormati pendapat temannya. Selain itu sikap menegahi perbedaan ketika para siswa sedang berbeda pendapat telah menanamkan sikap adil di antara siswa dengan tidak memihak salah satu pendapat. Dengan berlaku adil maka guru telah mencontohkan sikap untuk menjaga keseimbangan yang dilakukannya di dalam kelas. Seperti yang dikatakan Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Nilai moderasi Islam salah satunya adalah menghargai orang lain termasuk menghargai pendapat temannya, itulah yang saya sering katakan pada anak-anak ketika berdiskusi. Dalam diskusi saya tekankan bahwa tidak boleh ada yang keras kepala memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar dan yang lain salah. Saya juga tekankan pada anak agar tidak malu berpendapat karena semua punya hak yang sama untuk berbicara dan juga dihargai. Maka jika anak-anak ingin dihargai maka anak-anak juga harus belajar menghargai.”¹³⁶

Guru dalam pembelajaran PAI sudah menerapkan prinsip moderasi Islam yakni adil, seimbang dan toleran. Hal ini didukung dengan pernyataan Arumtiyas Nur Fitriana salah satu siswa kelas XII IPS 2 sebagai berikut:

“Bisanya mas, dalam setiap pembelajaran pak guru selalu bilang untuk tidak malu untuk menyatakan pendapat karena kita punya hak yang sama, selain itu pak guru juga bilang bahwa kita boleh berbeda pendapat tetapi kita harus saling menghormati pendapat orang lain, jangan merasa diri paling benar apalagi sampai memaksakan

¹³⁵ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

¹³⁶ Hasil wawancara bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 19 September 2020

pendapat kita, dan ketika musyawarah sudah diputuskan maka kita harus ikhlas menerima hasil musyawarah tersebut.”¹³⁷

Setelah guru memberikan nasihatnya, salah seorang siswa mengacungkan tangannya untuk bertanya, setelah dipersilakan oleh guru siswa tersebut bertanya terkait cara agar tidak mudah terprovokasi oleh berita yang berseliweran di media sosial, gurupun menjawab pertanyaan dari seorang muridnya itu dengan sebuah jawaban yang mencerminkan sikap adil dan berimbang dalam memilih informasi di media sosial.

“Pak guru saya mau bertanya, bagaimana cara agar kita tidak mudah terprovokasi dan terhindar dari berita *hoax* yang kadang kita sendiri pun tidak tau mana berita yang benar mana yang *hoax* ? Baik, pertanyaan yang bagus mas Kuswantoro, di era digital yang sudah sangat terbuka seperti sekarang ini, kita juga harus lebih hati-hati ketika menerima sebuah informasi, jangan hanya karena membaca judulnya saja kita langsung main *share-share* saja, tetapi baca isinya dahulu, liat dari mana sumber beritanya berasal, kemudian setelah itu kita kroscek kebenarannya lewat sumber yang resmi, atau kita cari berita pembandingnya. Jika berita tersebut sifatnya provokatif atau menghasut jangan kalain sebarkan. Jadi pak guru sampaikan bahwa kita harus pintar-pintar memilah dan memilih berita, jangan sampai kita termakan oleh berita *hoax* apalagi sampai menyebarkan berita *hoax*. Anak-anak harus hati-hati di dalam bermedia sosial karena dalam bermedia sosial ada aturan yang mengatur terkait informasi dan transaksi elektronik yaitu undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik.”¹³⁸

Kemudian guru menunjuk siswa seorang siswa laki-laki untuk membacakan Q.S Ali Imran ayat 159 dengan tartil dan keras. Setelah itu menunjuk siswi perempuan untuk membacakan artinya. Guru kemudian mengajak para siswa untuk membaca bersama Q.S Ali Imran ayat 159 sambil guru mengoreksi bacaan siswanya. Setelah selesai guru menanyakan kepada siswa terkait isi kandungan Q.S Ali Imran ayat 159. Para siswapun menyampaikan pendapatnya.

¹³⁷ Wawancara dengan Arumtiyas Nur Fitriana siswa kela XII IPS 2 tanggal 6 November 2020

¹³⁸ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

Setelah itu guru menyampaikan *asbabun nuzul* dari Q.S Ali Imran ayat 159 dan juga penguatan dengan menyampaikan kembali kandungan Q.S Ali Imran ayat 159 yang antara lain berisi pesan-pesan mulia tentang demokrasi, musyawarah, dan toleransi dalam perbedaan. Di sini guru menyampaikan nilai toleransi yang merupakan nilai penting dalam demokrasi sesuai kandungan Q.S Ali Imran ayat 159. Sebagaimana penjelasan Bapak Mahmud Yunus kepada para siswanya berikut:

“Q.S Ali Imran ayat 159 menjelaskan jika kita menghadapi masalah yang itu melibatkan orang lain maka Islam mengajarkan kita untuk bermusyawarah untuk menentukan solusi dari masalah tersebut. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan tiga sifat dan sikap yang secara berurutan disebut dan diperintahkan untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah, yaitu lemah lembut, tidak kasar, dan toleran. Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perang uhud, tetapi esensi sifat-sifat tersebut harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap muslim, terutama ketika hendak bermusyawarah. Adapun sikap yang diambil setelah musyawarah adalah menjalankan hasil musyawarah dengan ikhlas serta memberi maaf kepada semua peserta rapat, apapun kesalahannya. Di harapkan tidak ada lagi dendam dan sakit hati akibat perselisihan dalam musyawarah atau tidak diakomodasinya pendapat atau karena sebab lain. Di sinilah sikap demokrasinya, karena nilai penting demokrasi adalah bermusyawarah dan ketika bermusyawarah harus mempunyai etika sesuai dengan Q.S Ali Imran ayat 159, maka demokrasi akan berjalan dengan baik dan tujuan dari demokrasi adalah kemaslahatan bersama.”¹³⁹

Guru kemudian membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok anak mendiskusikan mengenai keragaman dan demokrasi yang ada di Indonesia. Namun karena keterbatasan waktu yang hanya 45 menit karena penyesuaian jadwal di era new normal, maka guru memerintahkan anak-anak untuk berdiskusi secara online di rumah masing-masing. Guru kemudian memberikan pertanyaan untuk dicatat oleh masing-masing kelompok.¹⁴⁰

¹³⁹ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

¹⁴⁰ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

“Anak-anak Pak guru akan membagi kalain menjadi empat kelompok, nanti kalain membuat kelompok sendiri, karena perempuan jumlahnya 12, laki-laknya 8 maka di setiap kelompok terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki. Karena waktu kita terbatas nanti diskusi kalain lakukan secara online di rumah masing-masing, maka dari itu kalain catat soalnya dahulu. *Pertama*, Apakah kalain setuju jika Indonesia ini menggunakan sistem demokrasi dalam menjalankan kehidupan bernegara?. *Kedua*, Bagaimana proses pelaksanaan demokrasi di Indonesia, apakah sudah sesuai dengan prinsip dalam Q.S Ali Imran ayat 159. *Ketiga*, carilah tafsir ayat mengenai Q.S Imran ayat 159 dan kontekstualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari ?.”¹⁴¹

Setelah bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi, pembelajaran kemudian ditutup dengan guru memberikan apresiasi dan juga nasihat kepada siswa agar berlaku adil, seimbang, dan toleran kepada setiap orang. Kemudian pembelajaran pagi itu dengan berdoa'a bersama.

“Anak-anak Pak guru sampikan bahwa pada dasarnya manusia itu selalu ingin dihargai. Isu utama yang menjadi muatan demokrasi adalah persoalan saling menghargai eksistensi (keberadaan). Teman-teman kita di sekolah mempunyai hak untuk dihargai. Bapak dan ibu guru, orang tua kalain, dan semua orang yang ada di sekitar kita juga mempunyai hak untuk dihargai dan dihormati, sebagaimana kita juga ingin dihormati. Jadi bersikaplah toleran kepada orang lain, maka kamu juga akan dihargai oleh orang lain.”¹⁴²

Kedua, Observasi dilakukan di kelas XI MIPA 1 bersama Bapak Mahmud Yunus pada hari selasa tanggal 20 Oktober 2020. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 07.45 WIB. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam kemudian siswa secara bersama membaca do'a sebelum belajar. Materi pembelajaran kali ini bertema “Saling menasehati dalam Islam”. Guru kemudian menyapa siswa tentang kabar peserta didik, mengajak siswa untuk bersyukur, dan juga memberikan motivasi agar siswa tetap semangat

¹⁴¹ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

¹⁴² Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

dalam belajar meski di tengah pandemi yang sedang melanda, dan mengingatkan siswa agar selalu menjaga kesehatan dengan menekankan selalu mematuhi protokol kesehatan. Kemudian guru mengingatkan materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan. Kemudian tiga anak mengacungkan tangan, yaitu: Agus Rianto, Alvin Ramadhan, dan Salsabila Nafis. Mereka merespons pertanyaan yang disampaikan oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda.

“Baik anak-anak kali ini kita akan belajar materi dakwah, menurut kalain dakwah yang baik dan benar itu seperti apa menurut kalain ?. Ya Agus Rianto, karena kamu yang mengacungkan tangan terlebih dahulu, silakan sampaikan pendapat mu. Baik pak terima kasih, menurut saya dakwah yang baik dan benar adalah dakwah yang tidak memaksakan kehendak orang lain tetapi berusaha untuk mengajak orang agar mau mengikuti kita. Baik, terima kasih mas Agus, pendapatnya luar biasa. Kemudian selanjutnya Alvin. Baik Pak guru, terima kasih kesempatannya. Menurut saya dakwah yang baik adalah dakwah yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, maksudnya adalah pendakwah ketika berdakwah bisa menyesuaikan diri dengan adat dan budaya masyarakat sekitar. Baik, terima kasih pendapatnya mas Alvin, pendapatnya juga super sekali. Lanjut yang terakhir mba Salsabila, silahkan pendapatnya. Baik Pak guru terima kasih atas waktunya, menurut saya dakwah yang baik dan banar itu adalah dakwah yang ramah dan sopan santun, tidak yang marah-marah apalagi sampai memaksa orang lain untuk ikut, seperti yang disampaikan Agus tadi, jadi dakwah itu dilakukan dengan ramah bukan dengan marah. Baik terima kasih mba Salsabila, pendapatnya luar bisa sekali, baik anak-anak ada lagi yang mau menyampaikan pendapatnya? Cukup, mari kita bahas.¹⁴³

Berkaitan dengan nilai moderasi Islam di sini guru telah mencontohkan kepada siswa bagaimana bersikap adil dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk menjawab pertanyaan, selain itu guru juga memberikan kesempatan berbicara kepada siswa yang lebih dahulu mengacungkan tangan. Guru

¹⁴³ Hasil observasi di kelas XI MIPA 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 20 Oktober 2020

juga mencontohkan sikap seimbang dan toleran kepada siswa dengan menghargai dan mengapresiasi setiap pendapat siswa serta menganggap semua jawaban siswa adalah jawaban terbaik, dan tidak menyalahkan pendapat siswa. Hal ini seperti disampaikan oleh Kustono salah satu siswa kelas XI MIPA 1 sebagai berikut:

“Pak guru seperti biasa sebelum pembelajaran mesti mengajukan pertanyaan, dan kami diminta untuk berpendapat, kalo kami diam pak guru nanti memanggil kami satu persatu untuk berpendapat, tetapi pak guru tidak memaksakan kalo memang kami belum berpendapat. Selain itu yang buat saya senang adalah setiap kami pendapat pak guru selalu apresiasi meski hanya lewat ucapan terima kasih dan pujian.”¹⁴⁴

Guru kemudian menjelaskan materi tentang pengertian, dan ketentuan berdakwah dalam Islam. Materi disampaikan secara garis besar. Materi yang disampaikan di awal pembelajaran berfungsi sebagai stimulus untuk mengajak peserta didik lebih mengeksplorasi pengetahuannya terkait materi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa yang akan berperan aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian masuk pada materi tentang ketentuan dalam dakwah yang diawali oleh sebuah stimulan untuk membuka pemahaman siswa.

“Anak-anak, apakah yang kalain pikirkan tentang dakwah? Jika kalain berpikir dakwah itu yang hanya dilakukan oleh para ustaz dan ustazah di dalam pengajian. Jika iya, mari kita buka pikiran kita. Anak-anak dakwah itu artinya mengajak orang, mengajak ini bisa dengan perkataan kita atau dengan kita melakukan perbuatan baik lalu orang lain tergerak untuk mengikuti, itu juga namanya mengajak. Jadi dakwah tidak hanya berupa perkataan seperti: ceramah, tablig, khotbah, siar dan sebagainya, tetapi juga bisa dengan melakukan perbuatan baik kepada orang orang lain atau diri kita berperilaku baik. Sebagai mana yang Nabi kita lakukan yaitu dengan berdakwah secara lisan maupun dengan perbuatan melalui akhlak beliau, sehingga Islam menjadi agama yang *rahmantanlil’alamin* sampai akhir nanti. Nah anak-anak Nabi kita telah mencontohkan salah satu ketentuan kalau kita mau berdakwah yaitu ramah dan santun kepada semua orang termasuk kepada orang

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kustono siswa kelas XI MIPA 1 tanggal 6 November 2020

yang membenci kita sekalain. Seperti pendapatnya mba Salsabila bahwa dakwah itu ramah bukan marah-marrah, apalagi sampai menjelekan orang lain.”¹⁴⁵

Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran, hal ini seperti yang dilakukan Bapak Mahmud Yunus selaku guru PAI kelas XI, beliau selalu mengajak para siswanya berpikir kritis terhadap suatu masalah dan mengeksplorasi pengetahuan siswa. Strategi pembelajaran seperti ini disebut dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mahud Yunus berikut :

“Dalam pembelajaran PAI di kurikulum 2013, saya menekankan pada keaktifan siswa mas, jadi paradigmanya siswa yang tadinya pasif dalam pembelajaran sekarang menjadi aktif. Selain itu saya juga menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah sehari-hari yang ada di masyarakat, karena PAI ini kan pembelajaran yang bukan hanya teori tetapi juga aplikatif, jadi harapannya siswa sudah siap ketika nanti mereka terjun di masyarakat.”¹⁴⁶

Guru kemudian melakukan penguatan materi, kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah *paper* atau laporan sederhana terkait dengan ketentuan berdakwah dengan menggunakan metode studi kasus guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis sebuah kasus. Siswa diminta untuk menemukan alasan mengapa kasus tersebut terjadi, mengaitkan dengan ketentuan dan etika dalam berdakwah, serta memberikan solusi atau saran atas kasus yang diberikan.

“Anak-anak tadi Pak guru sudah menjelaskan bahwa dakwah itu bisa dilakukan dengan lisan atau dengan perbuatan (dakwah *billisan* dan dakwah *bilhal*, setiap kita wajib berdakwah baik dengan lisan atau perbuatan. Membantu orang kesusahan juga dakwah, menjaga

¹⁴⁵ Hasil observasi di kelas XI MIPA 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 20 Oktober 2020

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 19 September 2020

perilaku agar tidak berbuat dosa juga dakwah, mengajak teman berbuat baik juga dakwah, dan bagi yang sudah mampu bisa mengajak masyarakat untuk berbuat baik. Selain dua cara dakwah tadi, di zaman milenial sekarang ini ada satu lagi metode dakwah yang sedang tren di masyarakat apalagi pada generasi milenial seperti kalain ini, yaitu dakwah *bilmedos* Seperti yang disampaikan oleh mas Alvian bahwa dakwah itu menyesuaikan budaya masyarakat sekitar, lha budaya masyarakat sekarang adalah bermedia sosial . Dakwah metode media sosial ini sekarang banyak sekali yang melakukan, semua orang dengan latar belakang apapun bisa berdakwah di media sosial, tak jarang terjadi konflik di masyarakat akibat saling menjelekkkan personal atau kelompok lain yang berbeda di dalam dakwahnya. Tugas kalain, cari tahu akar masalah mengapa dakwah yang harunya mengajak orang lain agar berbuat baik, tetapi malah menjadi sumber permusuhan di masyarkat. Setelah kalain tahu akar masalahnya cobalah berikan solusi atau saran agar konflik dalam dakwah bisa teratasi. Untuk bahan referensi kalain bisa liat pedoman dakwah yang diterbitkan oleh MUI tahun 2017. Tugas dibuat *paper* sederhana dan dikumpulkan minggu depan.”¹⁴⁷

Dengan menggunakan metode penugasan studi kasus dalam pembelajaran, guru telah menginternalisasikan nilai moderasi Islam tidak hanya diajarkan hanya sebatas teori saja tetapi juga melihat fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk mengamati dan mencermati sebuah fenomena terkait dakwah di media sosial yang suka menimbulkan pro dan kontra. Dengan menggunakan penugasan studi kasus siswa akan dapat memahami mana dakwah yang benar sesuai syariat Islam, mana dakwah yang sudah menerapkan prinsip moderasi Islam, dan bisa mengaplikasikan pemahamannya ketika nanti berdakwah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Saya menggunakan penugasan studi kasus selain untuk mengajak siswa berpikir kritis juga mengajarkan siswa untuk mendapatkan pemahaman melalui beberapa pertanyaan, bagaimana metode dakwah yang baik dan benar sesuai syariat Islam, mengapa dakwah di media sosial bisa menyebabkan konflik di masyarakat, selain itu saya juga menyuruh siswa untuk mengidentifikasi nilai moderasi

¹⁴⁷ Hasil observasi di kelas XI MIPA 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 20 Oktober 2020

Islam dalam dakwah. Pertanyaan seperti itu akan membuka wawasan berpikir siswa tentang urgensi nilai moderasi Islam dalam dakwah.”¹⁴⁸

Karena keterbatasan waktu yang hanya 45 menit, maka pembelajaran pun ditutup dengan guru memberikan kesimpulan materi dan juga apresiasi kepada semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran hari ini dengan baik. Guru dan siswa kemudian menutup pembelajaran dengan beroda bersama.

“Demikian materi kali ini anak-anak, kesimpulannya dakwah itu adalah mengajak orang lain agar berbuat baik, tentunya diri kita harus baik dahulu. Dakwah bisa dilakukan dengan lisan ataupun perbuatan, adapun kombinasi keduanya adalah dakwah *bilmedsos* yang sekarang sedang jadi *trend* masyarakat sekarang. Dalam berdakwah ada ketentuan dan etika yang harus dipenuhi agar tujuan dakwah bisa tercapai yaitu mengajak kebaikan, bukan malah sebaliknya menimbulkan permusuhan. Salah satu etika yang harus dilakukan dalam dakwah yaitu lemah lembut atau sopan santun, tidak menghina atau merendahkan orang lain, dan berlaku toleran kepada siapa pun. Terima kasih anak-anak sudah mengikuti pembelajaran dengan baik, semoga menjadi Ilmu yang bermanfaat buat kita semua.”¹⁴⁹

Ketiga, Observasi yang dilakukan di kelas X IPS 1 pada hari Kamis 29 Oktober 2020 bersama Bapak Fatul Amin. Pembelajaran dimulai pukul 10.30-11.15 WIB (45 menit). Guru membuka dengan salam kemudian di lanjut dengan berdo'a bersama dan dilanjutkan dengan membaca selawat Nabi bersama. Kegiatan pembelajaran PAI di kelas X dengan Bapak Fatul Amin dilakukan dengan dengan tahap pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Mahmud Yunus, seperti pembukaan dengan salam, mengajak sisa untuk bersyukur dan mengingatkan siswa untuk menjaga kesehatan. Setelah itu di lanjut dengan menanyakan kabar siswa, kemudian melakukan apersepsi

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 19 September 2020

¹⁴⁹ Hasil observasi di kelas XI MIPA 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 20 Oktober 2020

dengan mengingatkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.¹⁵⁰

Pembelajaran kali ini bertema “Alquran dan hadis adalah pedoman hidup ku” Pembelajaran dimulai dengan guru menceritakan sebuah kisah seseorang yang tersesat di suatu tempat karena tidak menggunakan peta sebagai petunjuk jalan yang dianalogikan dengan seseorang yang tidak menjadikan Alquran sebagai petunjuk hidup maka akan tersesat di dunia dan akhirat. Pembelajaran PAI kali ini menggunakan metode *active learning*, di mana siswa diajak untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Bentuk kegiatan dari pembelajaran PAI yang dilakukan di antaranya adalah penayangan film pendek diskusi kelompok.

“Anak-anak apa jadinya kalo kalain pergi ke suatu tempat tetapi tidak membawa peta atau mungkin sekarang tidak pakai *google maps*, bisa jadi nanti kalain akan tersesat di jalan. Nah begitu pula dalam hidup, jika kalain tidak mempunyai panduan hidup maka kalain akan tersesat di dunia bahkan akhirat. Lantas apa pedoman hidup kita, yaitu Alquran dan Hadis. Kali ini kita akan belajar mengenai materi Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum umat Islam, pertanyaannya apakah hanya itu saja sumber hukum Islam atau ada sumber hukum lain selain Alquran dan Hadis. Maka dari ini pak guru akan mengajak kalain berdiskusi dengan menyaksikan sebuah film pendek terkait seseorang yang mempunyai masalah hukum Islam namun masalah tersebut belum ada di Alquran atau Hadis, lantas bagaimana solusinya?”¹⁵¹

Guru kemudian membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan baris meja agar siswa tidak berpindah tempat duduk dan tetap menjaga jarak, Setiap kelompok diminta untuk melihat tayangan film pendek di depan. Guru meminta siswa untuk menganalisis pesan film dan menjawab masalah yang ada di film tersebut. Kemudian setiap kelompok akan menyampaikan hasil analisis dan solusi dari masalah

¹⁵⁰ Hasil observasi di kelas X IPS 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Fatul Amin, S.Pd.I tanggal 29 Oktober 2020

¹⁵¹ Hasil observasi di kelas X IPS 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Fatul Amin, S.Pd.I tanggal 29 Oktober 2020

yang ada dalam film tersebut. Para siswa pun antusias menyaksikan pemutaran film pendek tersebut sambil mencatat hal apa yang perlu didiskusikan.¹⁵² Sebelum diskusi guru menekankan untuk aktif dalam menyampaikan pendapat karena masing-masing punya hak berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan jangan merasa pendapat sendiri yang paling benar. Sebagaimana pernyataan beliau Bapak Fatul Amin berikut:

“Anak-anak sebelum diskusi saya selalu ingatkan untuk aktif berdiskusi jangan diam saja karena mereka punya hak yang sama untuk berbicara menyampaikan pendapat, selain itu saya tekankan untuk tidak memaksakan pendapat sendiri yang benar dan pendapat orang lain salah, dalam paham aswaja an-nahdliyah kita diajarkan untuk memiliki sikap *tasamuh* dan saya ajarkan kepada siswa di sini mas”.¹⁵³

Dari sini terlihat guru mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam melalui diskusi kelompok yakni bersikap adil kepada orang lain dengan memotivasi siswa untuk berpendapat karena semua anggota dalam kelompok mempunyai hak yang sama. Selain itu guru menekankan prinsip toleran dengan memberikan nasihat untuk tidak merasa benar sendiri dalam bermusyawarah, maka di situlah terjadi keseimbangan dalam musyawarah. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Arumtyas Nur Fitriana siswa kelas X IPS 2.

“Pak guru memang orangnya tegas dan disiplin mas, tetapi adil memperlakukan semua siswanya contoh saja seperti di kelas kami ada yang terlambat atau mungkin melakukan kelasahan pasti akan dihukum tidak melihat latar belakang siswa tersebut. Pernah ya mas, ada salah satu anak kiai melakukan kesalahan karena ketauan menyontek saat ulangan, pak guru langsung menegurnya dan meminta untuk ulangan sendiri besok.” Selain itu pak guru juga toleran kepada para siswa, mekasi pak guru mengajar PAI dan ke-NU-an tetapi pak guru tidak memaksa siswanya harus mengikuti apa yang disampaikan karena kan di kelas kami memang ada yang bukan dari NU”.¹⁵⁴

¹⁵² Hasil observasi di kelas X IPS 1 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Fatul Amin, S.Pd.I tanggal 29 Oktober 2020

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Fatul Amin, S.Pd.I tanggal 19 September 2020

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Arumtyas Nur Fitriana tanggal 6 November 2020

Berkaitan dengan nilai moderasi Islam, menurut Bapak Fatul Amin, bentuk-bentuk moderasi Islam yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di antaranya berkaitan dengan karakter adil, seimbang, dan toleransi. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Fatul Amin berikut :

“Pengembangan karakter adil seperti ketika siswa tidak menyontek ketika ulangan itu artinya siswa berbuat adil untuk dirinya sendiri dan orang lain, dengan rajin beribadah juga menumbuhkan sikap seimbang antara kewajiban dunia dan akhirat, disiplin waktu juga menanamkan sikap seimbang. Pengembangan karakter toleran berkaitan dengan sikap siswa ketika berdiskusi dengan temannya, tidak fanatik dalam beragama atau paham yang ekstrem, tidak menjelekkkan paham atau pendapat organisasi keagamaan lain, dan menghargai setiap budaya di masyarakat sekitar.”¹⁵⁵

Karena keterbatasan waktu yang hanya 45 menit, maka pembelajaran pun ditutup dengan guru memberikan kesimpulan materi dan juga apresiasi kepada semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran hari ini dengan baik. Guru dan siswa kemudian menutup pembelajaran dengan beroda bersama.

b. Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Keagamaan

Setiap sekolah pasti memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda dan kegiatan keagamaan tersebut pastilah menjadi ciri khas tersendiri dari sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi program kebiasaan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah, baik itu peserta didik, guru, ataupun tenaga kependidikan. Internalisasi nilai moderasi Islam pada sekolah ini jelas terlihat melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan. Bapak H. Sabar Zuhdi selaku kepala sekolah beserta para guru merancang kegiatan keagamaan yang sedemikian rupa agar dapat membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fatul Amin, S.Pd.I tanggal 19 September 2020

Pada SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan sekolah *boarding* yang memang berada di lingkungan pondok pesantren sehingga banyak kegiatan keagamaan yang bercirikan budaya pesantren di samping berada di bawah naungan LP Ma'arif yang akrab dengan amaliah Nahdatul Ulama.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memang belum memiliki rencana khusus yang tertulis yang sengaja didesain untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan. Akan tetapi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berusaha untuk tetap menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan untuk para peserta didiknya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah Bapak H. Sabar Zuhdi berikut:

“Iya secara dokumen kami memang belum mencantumkannya dalam kurikulum, tetapi secara tujuan tersiratnya kegiatan keagamaan yang dilakukan bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk mempunyai karakter moderat sesuai dengan ciri khas warga nahdiyin yaitu toleran.”¹⁵⁶

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh waka kurikulum, Bapak Muntoha Asnawi yang menegaskan bahwa SMA Ma'arif belum merencanakan khusus dokumen tertulis yang menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, akan tetapi Bapak Muntoha Asnawi mengatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan sebenarnya sudah bisa dilihat dari kegiatan seperti ceramah, nasihat-nasihat, dan juga keteladanan guru.

“Dokumen khusus yang tertulis terkait penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan memang belum kami susun mas, akan tetapi kedepannya akan kami susun secara khusus terkait internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan. Meskipun belum tersusun sebenarnya proses

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

internalisasi dapat dilihat melalui kegiatan ceramah, nasihat-nasihat saat dan juga perilaku guru dan siswa itu sendiri.”¹⁵⁷

Adapun kegiatan keagamaan yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan Insidental. Karena dilakukan secara konsisten dan terjadwal maka menjadi kegiatan keagamaan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Kegiatan keagamaan harian meliputi: 3S (senyum, sapa, dan salam), salat duha, salat zuhur berjama'ah, tadarus Alquran, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna. Kegiatan keagamaan mingguan meliputi: Istigasah setiap jum'at pagi, salat jum'at, kajian keputrian bagi siswa perempuan di hari jum'at, dan ceramah keagamaan. Kegiatan bulanan yaitu yasin dan tahlil setiap jum'at pertama setelah salat duha. Kegiatan tahunan yaitu ziarah wali dan wisata religi, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Hari Santri Nasional, manasik haji, Kegiatan insidental seperti: Bakti sosial, pengajian umum, dan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berselawat.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan keagamaan melalui kegiatan sehari-hari dilakukan di lingkungan sekolah secara rutin sebagai sarana pengembangan dari pemahaman yang peserta didik dapatkan baik dalam pembelajaran di kelas ataupun melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagai sarana pembiasaan yang nantinya menjadi karakter peserta didik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk merasakan nilai-nilai moderasi Islam dan diaplikasikan langsung dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain yang jelas memiliki latar belakang yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Sabar Zuhdi berikut:

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

“Program kegiatan keagamaan di sini ada yang dilakukan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan ada yang sifatnya insidental mas artinya bisa dilakukan bisa tidak tergantung situasi dan kondisi sekolah. Kalau program yang rutin harian ada yang dilakukan di dalam kelas ada yang di luar, kalau di dalam kelas yaitu berdoa bersama, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek. Sedangkan di luar kelas kita ada budaya 3S (senyum, sapa, salam) jadi guru sesuai jadwal piket ada yang menjemput siswa di gerbang, selain itu ada salat duha ini tidak kamiwajibkan tetapi karena banyak siswa dan guru yang melakukannya biasanya di waktu istirahat atau sebelum jam pertama dimulai, terus ada salat zuhur berjama’ah ini kita wajibkan. Kalo kegiatan keagamaan mingguan kita ada istigasah bersama yang dilakukan setiap jum’at pagi, salat jum’at, kajian keputrian bagi siswa perempuan saat siswa laki-laki salat jum’at. Kegiatan bulanan yaitu yasin dan tahlil setiap hari jum’at di minggu pertama, sedangkan tahunan kita ada kegiatan PHBI, ziarah makam dan wisata religi. Dan insidental seperti bakti sosial, SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen berselawat, Hari Santri, manasik haji, pernah juga rukiah massal. Semua kegiatan keagamaan tersebut diharapkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berinteraksi dengan temannya dan seluruh warga sekolah dengan baik sehingga menjalin rasa kebersamaan.”¹⁵⁸

Kegiatan keagamaan di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dimaksudkan agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai moderasi Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Kegiatan keagamaan di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dimaksudkan agar peserta didik semakin bertambah iman dan takwanya kepada Allah swt. Adapun kegiatan internalisasi nilai moderasi Islam seperti yang sudah disampaikan bapak kepala sekolah ada yang di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas menjadi kewajiban semua guru tidak hanya PAI untuk menyampaikan nilai moderasi Islam dalam setiap pembelajarannya, kemudian guru juga harus menjadi modeling penerapan nilai moderasi Islam. Adapun kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan seperti istigasah atau yasin dan tahlil kami selalu berikan ceramah keagamaan di akhir kegiatan yang berkaitan dengan nilai moderasi Islam.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

Jadi kegiatan keagamaan ini bukan hal biasa, sebab kegiatan ini yang bertujuan agar peserta didik benar-benar meningkatkan iman dan takwa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain peserta didik diperkenalkan pemahaman terkait nilai-nilai moderasi Islam lewat ceramah atau nasihat moderasi Islam yang dikembangkan dari paham *ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah*. Adapun mekanisme pemberian ceramah atau nasihat dari penanaman nilai yang diberikan dalam kegiatan keagamaan istigasah dan yasin & tahlil dilakukan setiap hari jum'at pagi berlaku untuk semua siswa dan jika cuaca sedang baik maka dilaksanakan di halaman sekolah, namun jika cuaca sedang kurang baik maka dilakukan di kelas masing-masing dengan dipandu dari kantor lewat pengeras suara. Setelah acara inti istigasah selesai kemudian dilanjutkan dengan memberikan nasihat-nasihat atau ceramah kepada siswa yang dilakukan oleh para guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Seperti yang dikatakan bapak Muntoha Asnawi sebelumnya bahwa kegiatan istigasah atau yasin dan tahlil yang diadakan di setiap hari jum'at pagi, setelah acara intinya selesai kami berikan ceramah terkait sikap-sikap nilai moderasi Islam. Adapun ceramah atau nasihat yang kami berikan ini tidak terlepas dari paham *ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah*. Di sini kami hanya kaitkan dan kembangkan terkait sikap-sikap moderasi yang ada di paham aswaja an-nahdliyah. Misalnya saya berikan contoh saat ceramah terkait sikap moderasi Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menegur sahabat Umar yang bertindak mengancam akan membunuh Zaid karena Zaid berlaku kasar kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini terjadi karena Zaid menagih utang kepada Nabi, meskipun belum jatuh tempo Zaid sudah menagih dengan kasar, sambil memegang tangan Nabi dengan keras. Sahabat Umar yang melihat perilaku Zaid yang kurang ajar kemudian menarik pedangnya kemudian mengancam Zaid. Nabi yang melihat hal tersebut lantas menasihati sahabat Umar agar tetap tenang tidak emosi, dan menyuruh Umar menasihati dengan baik dan lemah lembut. Kemudian sahabat Umar memasukan pedangnya lagi dan meminta maaf ke Nabi dan Zaid, maka atas perintah Nabi utang Zaid dibayar dan ditambahkan sebagai ganti atas kemarahan sahabat Umar. Dari kisah tersebut dapat kita dapat ambil banyak pelajaran terkait nilai-nilai moderasi Islam, seperti bertindak adil atau proporsional jangan berlebihan apalagi sampai emosi dalam

menghadapi suatu masalah, berkata yang lemah lembut ketika menasihati seseorang meskipun orang tersebut berbuat jahat kepada kita. Dunia ini Allah jadikan keseimbangan, jangan sampai kita merusak keseimbangan dengan mudah marah, mudah mengkafirkan sesama muslim, dan selalu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.¹⁶⁰

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, bahwa kegiatan keagamaan tersebut adalah berupa pemberian pemahaman yang telah terprogram yang bertujuan untuk menambah wawasan akan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Dan dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai moderasi Islam dilakukan dengan kegiatan keagamaan istigasah dan yasin & tahlil yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik tetap memiliki pemahaman akan nilai-nilai sikap yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh Arumtiyas Nur Fitria siswa kelas XII IPS 2 yang merasakan manfaat pemahaman-pemahaman sikap nilai moderasi Islam dari adanya kegiatan tersebut, berikut pernyataannya.

“Memang benar pak, kegiatan istigasah ataupun yasin dan tahlil di akhir kegiatan selalu disampaikan ceramah atau nasihat-nasihat. Materinya pun beragam pak, kadang materi tentang akhlak, kadang materi tentang keaswajaan, dan sering juga mencontohkan sikap-sikap moderat. Seperti yang dicontohkan oleh bapak Mahmud Yunus yang menjelaskan tentang sikap adil dan tolerannya Nabi saat membuat perjanjian piagam Madinah yang dapat menyatukan semua orang di Madinah yang berbeda-beda suku dan agamanya dalam satu negara dan tidak terjadi saling permusuhan, karena masyarakatnya saling toleran dan menghormati seluruh warga negara apapun latar belakang agama, suku, ras dan budayanya. Sikap seperti itu yang harus kita contoh dan terapkan sebagai warga negara Indonesia kata pak guru.”¹⁶¹

Sama halnya dengan kegiatan keagamaan lain seperti kegiatan 3S (senyum, sapa, dan salam) juga salah satu bentuk penanaman sikap

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

¹⁶¹ Wawancara dengan Arumtiyas Nur Fitria siswa kelas XII IPS 2 tanggal 6 November 2020.

moderasi Islam karena dengan budaya 3S membuat hubungan antar warga sekolah menjadi lebih harmonis sehingga menciptakan keseimbangan di lingkungan sekolah. Selain itu Peringatan Hari Besar Islam seperti selawat bersama, hari santri, peringatan Maulid Nabi, dan lain-lain mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, membangun komunikasi dan kerja sama tim jelas menanamkan nilai moderasi Islam karena mengajarkan akan nilai toleransi, saling menghargai, dan musyawarah. Adapun kegiatan ziarah makam wali dan wisata religi mengajarkan akan keseimbangan dunia dan akhirat karena dengan berziarah mengingatkan akan kematian sehingga secara tidak langsung mengajarkan peserta didik agar tidak terlena dengan kehidupan dunia yang hanya sementara. Hal demikian seperti yang disampaikan oleh bapak H. Sabar Zuhdi berikut:

“Budaya 3S (senyum, sapa, dan salam) mungkin umum dilakukan di sekolah manapun mas, dampak dari budaya ini jelas menanamkan sikap moderat di mana yang tadinya siswa musuhan dengan temannya karena saling senyum dan sapa akhirnya jadi akur, antara guru dan siswa, dan antar warga sekolah. Sehingga dengan budaya 3S tersebut menciptakan keseimbangan dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Adapun PHBI, jelas dalam pelaksanaannya butuh kerja sama tim, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan juga musyawarah maka dari sini siswa akan belajar mengenai nilai moderasi Islam seperti toleran, menghargai perbedaan, bersikap adil atau proporsional sesuai tugasnya dan menjaga keseimbangan dalam tim. Sedangkan ziarah kubur jelas menjaga keseimbangan dunia dan akhirat karena kita mengajarkan sikap seimbang kepada peserta didik akan kehidupan dunia dan akhirat.”¹⁶²

Selama kegiatan keagamaan ini berlangsung, peserta didik diarahkan agar terbiasa untuk menjalankan tugasnya sebagai manusia untuk beribadah kepada Allah SWT selain itu kegiatan keagamaan juga mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan warga sekolah lain. Adapun mekanisme dalam menumbuhkan rasa untuk bersikap sesuai dengan nilai moderasi Islam dan juga pengaplikasian sikap dari

¹⁶² Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

nilai-nilai moderasi Islam yakni melalui kegiatan keagamaan harian menggunakan metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan, selain itu juga menggunakan metode keteladanan, hal ini menurut keterangan Bapak Muntoha Asnawi terkait metode yang digunakan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen:

“Kegiatan keagamaan ini kami gunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Contoh metode pembiasaan yaitu budaya 3S, istigasah, yasin & tahlil, salat berjama'ah. Peserta didik sudah diberikan pemahaman bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW menyikapi sahabat Nu'aiman yang lucu dengan kepolosannya. Nah dalam kegiatan keagamaan ini peserta didik dapat mengetahui karakter dari teman-temannya misalnya ada karakter temannya yang pemalu, pendiam, usil, dan lain-lain. dalam menyikapi hal tersebut ketika berinteraksi dengan teman-temannya dapat diaplikasikan sikap-sikap moderasi Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi misalnya dengan sikap toleran yakni menerima setiap perbedaan karakter temannya dan tidak saling menghina atau membully tetapi saling menghargai perbedaan. Sikap adil seperti tidak membedakan pertemanan karena latar belakang yang berbeda. Sikap seimbang dengan menyelesaikan setiap masalah dengan kepala dingin tidak dengan emosi dengan temannya. Adapun metode keteladanan yang diajarkan seperti guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dalam segala hal termasuk kepada siswa yang bandel sekalipun, dan guru juga harus toleran kepada siswa apapun latar belakangnya.¹⁶³

Jadi dalam kegiatan keagamaan ini metode yang digunakan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni pembiasaan yang diwajibkan kepada para peserta didik dalam mengikuti seluruh kegiatan keagamaan harainnya di sekolah dengan menginternalisasikan antara pengetahuan yang didapat dengan perasaan yang dirasakan dalam kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah kemudian mengaplikasikan nilai-nilai moderasi untuk berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Selain itu SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga menggunakan metode keteladanan dalam bersikap sesuai dengan nilai moderasi Islam, keteladanan ini harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah, dan guru

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

menjadi teladan utama agar dapat dijadikan contoh bagi para peserta didik . Hal ini dibenarkan oleh Nur Mukaromah salah satu siswa kelas XII MIPA 1 yang mengatakan bahwa:

“Dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah, kami selalu diwajibkan untuk dapat membiasakan tiga sikap dari nilai moderasi sebab kata bapak kepala sekolah dalam ceramahnya menyampaikan bahwa kita hidup diciptakan Allah itu untuk berlaku adil, disiplin, dan saling menghormati perbedaan. Maka dari hal tersebut apabila ada teman kami di sekolah yang tidak bisa membiasakan sikap tersebut, ya konsekuensinya siap-siap ditegur oleh bapak ibu guru mas. Contohnya kalau peserta didik terlambat, berkata kurang sopan, membully temannya pasti langsung ditegur dan dinasihati tanpa pandang bulu itu siapa.”¹⁶⁴

Menurut hasil wawancara dan pengamatan terbatas yang dilakukan penulis di lapangan selama mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen diharapkan memiliki kesadaran akan nilai-nilai moderasi Islam, yang mana dengannya para peserta didik yang belum memiliki pengetahuan akan nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat memilikinya dalam pemahaman dan pembiasaan sehari-hari dan diharapkan juga peserta didik dapat berlaku adil, saling menghormati, menghargai, dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada dan tetap berlaku profesional dalam menjalankan setiap amanah yang diembannya agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan di sekolah dan masyarakat.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Moderai Islam Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja dan Ke-NU-an di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Muatan lokal adalah kegiatan Intrakurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

¹⁶⁴ Wawancara dengan Nur Mukaromah siswa kelas XII MIPA 1 tanggal 6 November 2020.

potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat di kelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Ada tiga mata pelajaran yang ada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu : bahasa jawa, bahasa arab, serta aswaja dan ke-NU-an. Bahasa jawa merupakan muatan lokal yang diwajibkan dari Provinsi, sedangkan bahasa arab adalah muatan lokal dari sekolah, aswaja dan Ke-NU-an merupakan muatan lokal dari LP Ma'arif NU. Dan yang menginternalisasikan nilai moderasi Islam adalah muatan lokal aswaja dan ke-NU-an karena memiliki kesamaan dengan nilai moderasi Islam. Hal ini dikatakan oleh Bapak H. Sabar Zuhdi berikut:

“Muatan lokal di sini ada tiga mas, satu dari provinsi yaitu bahasa jawa, satu dari LP Ma'arif NU yaitu aswaja dan ke-NU-an, dan satu musyawarah sekolah yaitu bahasa Arab. Dan yang mengajarkan nilai moderasi Islam ya ke Nu-an karena prinsip dan ajarannya sama dengan aswaja”.¹⁶⁵

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan lewat kegiatan ke agamaan di sekolah yang bersumber dari paham *aswaja an-nahdliyah*, lewat kegiatan keagamaan tersebut kemudian dimasukan nilai-nilai moderasi Islam lewat ceramah, nasihat, ataupun teladan dari bapak dan ibu guru, contohnya seperti saat kegiatan istigasah yang di akhir acara sebelum siswa kembali ke kelas disisipkan ceramah tentang nilai-nilai moderasi Islam yang diambil dari materi aswaja dan ke-NU-an. Karena nilai moderasi Islam termasuk ke dalam nilai-nilai *ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah*. Seperti yang dikatakan Bapak Fatul Amin berikut:

“Dalam pembelajaran ke-NU-an kami biasa ajarkan anak-anak untuk bersikap moderat, baik lewat pembelajaran di kelas ataupun di luar ketika ada kegiatan nanti kami kasih nasihat atau ceramah terkait nilai moderasi Islam, karena pada dasarnya nilai moderasi

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

Islam adalah bagian dari paham *ahlusunah wal jama'ah an-nahdliyah* yang kami ajarkan lewat mata pelajaran ke-NU-an.”¹⁶⁶

Terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an, maka bentuk internalisasinya dilakukan baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan keagamaan, tidak hanya peserta didik yang diajarkan nilai-nilai moderasi Islam para pendidik pun juga harus paham terkait nilai moderasi Islam sebelum mengajarkan kepada peserta didiknya melalui pertemuan rutin yang diadakan oleh LP Ma'arif NU setiap bulannya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Internalisasi nilai moderasi Islam dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen salah satunya melalui mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an sebagai muatan lokal. Kemudian kegiatan ke-NU-an di sekolah kami sangat diutamakan, seperti pertemuan rutin yang diadakan setiap bulannya oleh LP Ma'arif NU untuk mempertegas paham *ahlusunah wal jama'ah* bagi semua guru yang bekerja di bawah naungan LP Ma'arif NU. Selain itu, kegiatan keagamaan yang bernuansa ke-NU-an seperti, istigasah, yasin & tahlil, ziarah kubur, dan kegiatan keagamaan lainnya adalah bentuk konsistensi sekolah dalam menguatkan paham *ahlusunah wal jama'ah* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai moderasi Islam di sekolah.”¹⁶⁷

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penanaman nilai moderasi Islam dalam muatan lokal aswaja dan ke-NU-an dilakukan dengan pemberian materi aswaja di dalam kelas, selain itu dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun keteladanan. Bentuk kegiatan keagamaan seperti istigasah, yasin & tahlil, acara keputerian yang dilakukan setiap jum'at siang khusus siswa perempuan dengan memasukan pemahaman nilai moderasi Islam lewat ceramah dan nasihat serta bimbingan setelah kegiatan keagamaan selesai. Adapun isi ceramah atau nasihat yang diberikan berasal dari mapel

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Fatul Aminselaku guru ke NU-an di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

aswaja dan ke-NU-an yang ada di buku peserta didik yang dikembangkan terkait masalah moderasi Islam. Seperti menceritakan kisah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya ketika mencotohkan sikap moderasi Islam. Seperti yang disampaikan oleh Kustono siswa kelas XI MIPA 1 berikut:

“Mata pelajaran ke-NU-an kadang sering dimasukan dalam kegiatan keagamaan seperti istigasah pak, nanti setelah istigasah bapak atau ibu guru menyampaikan ceramah, lha kadang isi ceramahnya ngambil dari buku ke-NU-an pak. Misalnya yang dicontohkan oleh Bapak Fatul Amin terkait kasus sahabat Nabi yang bernama Nu’aiman yang bersikap lugu dan polos sehingga membuat Nabi selalu tertawa. Kisahnya Nabi kedatangan tamu dari kaum badui, kebetulan untanya gemuk. Nu’aiman lalu diprovokasi oleh temannya untuk menyembelih unta tersebut, akhirnya Nu’aiman melakukannya dan setelah itu untanya di tinggal pergi. Akhirnya Nabi mencari Nu’aiman kemudian menanyakan perihal perbuatannya menyembelih unta orang badui. Nu’aiman dengan polos menjawab teman-teman saya yang menyuruh ya Rasulullah. Nabi ketika mendengar jawaban itu malah tertawa dan tidak marah. Dari kisah tersebut kita dapat mengambil pelajaran terkait sikap moderasi Islam Nabi, misal sikap tawasuth Nabi dicontohkan dengan tidak marah dan menyalahkan Nu’aiman. Sikap *i’tidal* Nabi dicontohkan dengan tetap memperlakukan Nu’aiman secara baik, dan sikap *tawazun* Nabi ditunjukkan dengan tetap mau berteman dengan Nu’aiman dan menerima karakternya.”¹⁶⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam melalui muatan lokal aswaja dan ke-NU-an melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang nantinya semua pemahaman terkait moderasi Islam dan nilai aswaja dapat peserta didik pahami, rasakan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen

Dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen, guru memiliki strategi

¹⁶⁸ Wawancara dengan Kustono siswa kelas XI MIPA 1 tanggal 6 November 2020.

agar nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan dengan baik, karena dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam pada siswa butuh kerja sama berbagai pihak tidak hanya guru tetapi juga kebijakan sekolah. Tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru yang lain, karena PAI adalah mengajarkan pendidikan nilai yang nantinya akan membentuk karakter sesuai dengan nilai yang akan ditanamkan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam sebuah lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan agar kegiatan yang di maksud dapat berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ada beberapa cara yaitu dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan sistem pengajaran, pemahaman, penanaman, penciptaan budaya moderat, dan mengaplikasikan nilai moderasi Islam pada pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Adapun strategi yang penulis temukan di SMAMA'arif NU Kemranjen dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam yaitu: pengenalan nilai moderasi Islam, keteladanan, pembiasaan, dan juga pengamalan nilai moderasi Islam.

a. Pengenalan

Pengenalan nilai moderasi Islam merupakan langkah awal yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam. Proses pengenalan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau wawasan terkait nilai-nilai moderasi Islam. Proses pengenalan nilai moderasi Islam sangatlah penting mengingat tidak semua peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengetahui tentang nilai-nilai moderasi Islam. ketidaktahuan peserta didik akan nilai-nilai moderasi Islam ini nantinya akan menghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang hasil akhirnya akan membentuk karakter siswa yang moderat. Adapun proses pengenalan nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif

NU 1 Kemranjen seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Sabar Zuhdi berikut:

“Ya untuk proses pengenalan nilai moderasi Islam di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas di mana guru menyisipkan pesan pesan tentang moderasi Islam dan menyontohkannya, selain itu yang lebih spesifik ya di ke NU-an yang jelas mengajarkan nilai moderasi Islam, selain itu lewat kegiatan keagamaan sekolah seperti istigasah, yasin & tahlil, dan keputrian juga kita sisipkan nilai-nilai moderasi Islam,, kurang lebih begitu mas.”¹⁶⁹

Dari penjelasan Bapak H. Sabar Zuhdi, dapat kita ketahui bahwa proses pengenalan nilai moderasi Islam di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan pemberian pemahaman nilai moderasi Islam melalui pembelajaran di kelas oleh guru, kemudian melalui muatan lokal Ke-NU-an dan melalui kegiatan keagamaan seperti istigasah, yasin & Tahlil dan kegiatan keagamaan lain yang di dalamnya dimasukan ceramah dan nasihat akan nilai-nilai moderasi Islam. Hal demikian diperkuat oleh pernyataan bapak Mahmud Yunus sebagai berikut:

“Proses pengenalan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran khususnya PAI di dalam kelas dilakukan dengan beberapa langkah, pertama saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai moderasi Islam itu apa, kedua saya lakukan contoh sikap moderasi Islam dalam mengajar seperti bersikap adil pada siswa, ketiga saya kaitkan nilai moderasi Islam dengan kondisi di sekitar kita atau di lingkungan sekitar seperti pencegahan paham radikal dengan sikap moderasi Islam, dan terakhir saya suruh anak-anak untuk melakukan sikap moderat di sekolah atau di masyarakat”.¹⁷⁰

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi yang dijalankan di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan pertama yaitu pemberian pengetahuan tentang nilai moderasi

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

Islam, kedua dengan memberikan guru mencontohkan sikap moderasi Islam, ketiga yakni dengan mengaitkan nilai moderasi Islam dengan lingkungan saat ini, dan terakhir menyuruh siswa mengimplementasikan nilai moderasi Islam di kehidupan sehari-hari. Selain lewat pembelajaran di dalam kelas, proses pengenalan nilai moderasi Islam juga dilakukan lewat kegiatan keagamaan seperti istigasah, yasin & tahlil, keputrian, dan lain-lain yang dalam acaranya dimasukan ceramah dan nasihat terkait pemahaman moderasi Islam. Tujuannya agar peserta didik tetap memiliki pemahaman akan nilai-nilai moderasi Islam lewat ceramah ataupun nasihat yang diberikan. Hal ini juga dibenarkan Nur Mukaromah siswa kelas XII MIPA 1 yang mengatakan mendapatkan pemahaman nilai moderasi Islam melalui ceramah pada acara istigasah, berikut pernyataannya:

“Ya benar mas setiap acara istigasah pasti disampaikan ceramah, kalo materi ya macam-macam mas tergantung siapa yang mengisi ceramah. Kalo Bapak kepala sekolah isi ceramahnya tentang akhlakul karimah, kalo Bapak Yunus mengisi tentang agar rajin ibadah kaya gitu, kalo Bapak Amin mengisi materi seputar ke NU-an seperti kemarin terakhir sebelum korona Bapak Amin ngisi ceramah tentang sikap adil dan toleran Nabi Muhammad SAW yang membuat perjanjian piagam Madinah di mana isi perjanjiannya kan agar masyarakat Madinah hidup rukun, damai tanpa saling memusuhi meskipun mayoritas umat Islam tetapi ada yang beda agama dan juga beda suku. Nah dari cerita tersebut pak Amin kaitkan dengan masyarakat Indonesia saat ini yang meskipun banyak orang Islam tetapi ada agama lain yang tinggal di Indonesia dan untuk menyatukan itu semua seperti piagam Madinah maka para ulama dan pendiri bangsa Indonesia menggunakan dasar negara yaitu pancasila yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.”¹⁷¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melakukan proses internalisasi nilai moderasi Islam dengan memberikan pemahaman moderasi Islam melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun ceramah dan nasihat di setiap kegiatan keagamaan sekolah seperti istigasah, yasin & tahlil, serta

¹⁷¹ Wawancara dengan Nur Mukaromah siswa kelas XII MIPA 1 tanggal 6 November 2020

keputrian agar peserta didik dapat merasakan dan mengaplikasikan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan

Usaha SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam tidak hanya pada tahapan pengenalan nilai moderasi Islam saja akan tetapi lebih dari itu yakni melalui tahap pembiasaan nilai moderasi Islam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada tahap pengenalan nilai-nilai moderasi Islam pada SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan memberikan pemahaman melalui kegiatan pembelajaran di kelas, juga melalui ceramah atau nasihat melalui kegiatan keagamaan di sekolah maka dalam tahap pembiasaan nilai moderasi Islam ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tahap pembiasaan nilai moderasi Islam tetap melalui kegiatan keagamaan yakni melalui aktivitas sehari-hari yang kemudian menjadi kegiatan keagamaan.

Dengan melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan rasa akan pentingnya bersikap sesuai dengan nilai moderasi Islam dan mengambil langkah dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai moderasi Islam. Kegiatan keagamaan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berlangsung secara rutin dan terjadwal baik itu kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan setiap tahunan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Sabar Zuhdi Berikut:

“Kalau program yang rutin harian ada salat duha, salat zuhur berjama'ah. Kalo kegiatan keagamaan mingguan kita ada Istigasah bersama yang dilakukan setiap jum'at pagi, salat jum'at, kajian keputrian bagi siswa perempuan. Kegiatan bulanan yaitu yasin dan tahlil setiap hari jum'at di minggu pertama, sedangkan tahunan kita ada kegiatan PHBI, ziarah makam dan wisata religi. Dan insidental seperti bakti sosial, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berselawat, Hari Santri, dan manasik haji. Di harapkan peserta didik dapat merasakan akan pentingnya nilai moderasi Islam dalam diri mereka dan dapat bergaul dan berinteraksi dengan semua warga sekolah dengan

mengaplikasikan nilai moderasi Islam sehingga dapat membentuk sikap sosial yang moderat.”¹⁷²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan harian ini memang lebih bersifat menumbuhkan pembiasaan atau amaliah sehari-hari dan juga sebagai sarana bagi peserta didik agar dapat berinteraksi dengan warga sekolah atau dalam pembahasan ini disebut pembiasaan nilai-nilai moderasi Islam karena memang sifatnya yang menumbuhkan rasa akan pentingnya nilai moderasi Islam dan di sisi lain nilai-nilai moderasi Islam yang peserta didik dapatkan dalam pemahaman mereka dapat diresapi dan hayati dalam hati mereka.

c. Keteladanan

Selain dengan metode pembiasaan dengan mewajibkan semua peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, internalisasi nilai moderasi Islam juga dilakukan dengan metode keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses internalisasi sebuah nilai dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh paling nyata untuk digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala perilaku dan tutur katanya. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Salah satu strategi yang saya lakukan untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam ya saya mulai dari diri saya sendiri maksudnya dengan metode keteladanan seperti saya harus disiplin, dengan saya bersikap adil kepada peserta didik, tidak membedakan mana yang pintar dan tidak, mana anaknya kiai mana bukan, mana orang kaya atau miskin, sama atau beda organisasi. Bersikap toleran dengan selalu remah di depan anak, menyelesaikan masalah di kelas dengan diskusi dan musyawarah dengan anak-anak, dan lain sebagainya. Kita sebagai pendidik memang harus jadi teladan bagi anak didik kita karena orang yang pertama kali ditiru pastilah guru, jadi memang benar pepatah yang mengatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru ya karena memang setiap perilaku kita pasti dilihat dan ditiru oleh siswa.”¹⁷³

¹⁷² Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

Karena keteladanan adalah hal yang penting di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen maka kedisiplinan yang diterapkan tidak hanya berlaku bagi siswa tetapi bagi juga seluruh warga sekolah termasuk bapak ibu guru dan juga kepala sekolah itu sendiri. Karena semua warga sekolah punya aturan yang nantinya ada laporan kinerja guru yang akan dievaluasi setiap bulannya. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak H Sabar Zuhdi berikut :

“Kedisiplinan merupakan hal peting menuju kesuksesan, maka di sini kedisiplinan tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru, karyawan, bahkan kepala sekolah karena sebagai seorang yang nanti digugu dan ditiru oleh anak-anak maka jelas harus sikap disiplin, disiplin mengajar ataupun disiplin administrasi. Karena di sini kita ada lembar evaluasi guru mas, jadi setiap bulan saya akan evaluasi kinerja guru apakah sudah profesional apa belum dalam mengajar. Insyaallah kalo dari gurunya disiplin maka siswa juga akan mengikuti.”¹⁷⁴

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Risdiato Ahmad siswa kelas XI IPS 1 yang menjelaskan sebagai berikut:

“Ya mas, guru di sini disiplin banget, setiap pagi pasti sudah pada di gerbang sambil menyapa siswa dan bersalaman sambil kadang mbenerin penampilan siswa yang rambutnya panjanglah, bajunya gag rapi, sepatu warna warni, dll. Kalo dalam pelajaran juga gasik banget datangnya, saya juga pernah terlambat dan akhirnya kena teguran dan nasihat, malu juga sama guru kalo datang terlambat.”

Keteladanan sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam sehingga siswa dapat merasakan dan menghayati akan pentingnya nilai moderasi Islam dalam kehidupan. Dengan kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen diharapkan peserta didik dapat merasakan apa yang mereka lakukan dan meresapi dalam hati setiap nilai-nilai moderasi Islam yang diajarkan.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

d. Pengamalan

Pada tahap pengamalan ini peserta didik yang telah diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi Islam maka harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan kepribadian masing-masing yang terlibat aktif. Tahap pengamalan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam agar dapat berjalan maksimal maka harus dilakukan pengawasan, pemberian nasihat, teguran dan juga sanksi. Metode pengawasan dilakukan dengan memberi perhatian yang lebih dalam tindak keseharian peserta didik di sekolah, sedangkan nasihat dengan memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat mengetahui kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Pada tahap pengamalan ini akan lebih mudah dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam karena guru akan terlibat langsung dalam memberikan pengawasan, memberikan nasihat, dan teguran bagi siswa yang melakukan kesalahan. Dengan adanya pengawasan, nasihat, dan teguran maka siswa akan berpikir akan melakukan pelanggaran karena merasa diawasi oleh guru sehingga mengubah perilaku dan kebiasaan siswa.”¹⁷⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis dalam proses pembelajaran PAI di mana guru menegur salah satu siswa yang tidak memerhatikan guru saat menerangkan materi. Dengan adanya pengawasan dan juga nasihat memudahkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam. Semakin banyak upaya yang dilakukan maka semakin baik juga pengaruhnya kepada siswa. Untuk mencapai tujuan tentu harus memperbanyak usaha yang harus dilakukan, semakin banyak usaha yang dilakukan maka hasilnya semakin baik. Seperti halnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam yang

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yang sudah mengupayakan internalisasi nilai moderasi Islam melalui berbagai cara seperti dalam pembelajaran, kemudian melalui kegiatan keagamaan, dengan memasukan muatan lokal ke NU-an. Dan dengan berbagai strategi yang sudah dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Salah satu strategi yang dilakukan untuk meginternalisasikan nilai moderasi Islam adalah pengamalan yang dilakukan siswa dengan membisakan sikap moderat dalam bergaul dengan temannya di sekolah, dan tak hanya di sekolah tetapi di lingkungan rumah mereka pun kami tekankan agar mengamalkan nilai moderasi Islam.”

Dari berbagai strategi yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen diharapkan peserta didik memiliki kesadaran akan nilai-nilai moderasi Islam yang mana dengan dengannya peserta didik dapat mengamalkan sikap moderasi Islam dalam kehidupan, seperti saling menghormati, menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada dengan tetap membiarkan perbedaan yang ada namun masih tetap dengan pendirian yang dimiliki tidak goyah oleh perbedaan yang ada.

4. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses pembelajaran, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak dari adanya internalisasi nilai moderasi Islam tentunya mengarah kepada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi Islam merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan sosial manusia. Secara asumptif dampak positif merupakan hasil dari adanya langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam tersebut.

Mengenai Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen akan dipaparkan berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari lapangan. Setelah penulis melakukan penelitian di SMA Ma'arif NU

Kemranjen, penulis menemukan pola tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk diamati. Adapun gambaran tentang implikasi dari internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

a. Terbiasa menjalankan ibadah

Penanaman nilai moderasi Islam kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan keagamaan seperti: salat duha, salat zuhur berjama'ah, keputrian, yasin & tahlil, istigasah, dan ziarah wali. Sedikit banyak berimplikasi pada sikap rajin beribadah siswa yang sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan tanpa si suruh. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Dengan pembiasaan penanaman nilai moderasi Islam di sekolah membuat siswa akan mempunyai kesadaran dalam beribadah, terbukti mas kalo sudah waktunya salat anak-anak dengan tertib langsung menuju masjid, selain itu kalo acara istigasah atau yang lain kalau sudah dengar bel tanda acara dimulai, anak-anak langsung pergi ke halaman tanpa kita oprak-oprak terlebih dahulu.”¹⁷⁶

Selain itu bentuk kesadaran dalam ibadah, para siswa di SMA Ma'arif NU Kemranjen juga ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah yaitu seperti salat duha bahkan juga sering menjalankan puasa sunah. Meskipun dari pihak sekolah tidak mewajibkan tetapi banyak peserta didik yang melakukannya. seperti yang dinyatakan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Setiap hari anak-anak yang salat duha semakin hari makin banyak meski tidak kami wajibkan, selain itu kalau salat zuhur kadang kita bisa sampai 2-3 kloter mas karena saking banyaknya anak yang salat dan masjid tidak muat menampung semua siswa, anak-anak juga sering melakukan puasa sunah seperti senin-kamis, puasa arafah, puasa rajab, dan lain-lain karena ada anak yang berasal dari pondok juga jadi mungkin sudah terbiasa mas.”¹⁷⁷

b. Menghormati orang lain

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

¹⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

Nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan kepada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan di sekolah pastinya akan berimplikasi pada perilaku peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan salah satunya seperti bagaimana siswa tersebut menghormati guru, menghormati temannya, dan juga menghormati orang lain. Seperti yang penulis alami ketika berada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di mana para siswa sangat menghormati tamu berikut:

“Saat penulis duduk di depan ruang kepala sekolah sambil menunggu kepala sekolah datang, banyak siswa yang lewat di depan ruang kepala sekolah. Saat siswa lewat depan penulis para siswa menyapa dengan senyum sambil lewat sedikit membungkukan badannya.”¹⁷⁸

Selain itu para siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga bersikap hormat kepada guru baik dalam tutur kata dan juga perbuatannya. Seperti yang penulis lihat saat ada siswa yang di panggil salah satu guru untuk mengambilkan sesuatu di kantor guru. Berikut perilaku siswa yang penulis liat saat observasi:

“Saat siswa sedang istirahat di depan kelas kemudian ada seorang guru yang memanggilnya, siswa tersebut bergegas berlari menemui guru tersebut. Saat sampai si siswa menundukan kepalanya di depan gurunya sambil berkomunikasi, guru dengan bahasa Jawa ngoko si siswa menjawab dengan bahasa Jawa kromo.”¹⁷⁹

Sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menunjukkan bagaimana sikap sosial siswa yang menghormati orang lain baik dengan guru, teman, dan juga warga sekolah. Dengan saling menghormati maka akan tercipta keseimbangan dan iklim sekolah yang harmonis sebagai akibat dari proses internalisasi nilai moderasi Islam. Sikap saling menghormati siswa ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Dalam pembelajaran PAI anak-anak juga saling menghormati temannya, seperti tidak membully teman yang melakukan kesalahan, misal ada teman yang salah menjawab pertanyaan atau

¹⁷⁸ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 3 September 2020

¹⁷⁹ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 6 November 2020

mungkin datang terlambat. Sering juga anak-anak membantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan, kecuali ulangan yah. Dan ketika saya menerangkan anak-anak menghormati guru dengan mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan baik.”¹⁸⁰

c. Keakraban dengan teman dan guru

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang diupayakan adalah membentuk keharmonisan di sekolah salah satunya keharmonisan dan keakraban antar siswa. Hal ini yang penulis temukan ketika di luar sekolah. Pada saat itu saat penulis selesai melakukan observasi yang bersamaan dengan kepulangan siswa, ada siswa yang sedang pulang dengan jalan kaki lalu temannya yang membawa sepeda motor menghampiri dan menawarkan tumpangnya dan mereka pulang bersama dengan sepeda motor.¹⁸¹

Selain di luar sekolah keakraban juga terjadi di dalam sekolah seperti dalam kelas ketika jam istirahat saat siswa berkumpul di kantin atau di dalam kelas, anak-anak suka berbagi makanan kepada temannya bahkan kalau bawa dari rumah gurunya juga diberi. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Mahmud Yunus berikut:

“Kalo waktu istirahat anak-anak itu kan makan jajan atau bekal kadang saya liat mereka berbagi makanan bahkan minuman satu botol bisa buat 2 atau 3 orang. Kadang saya kalo lewat depan kantin juga sering ditawari anak-anak. Pernah juga ada anak yang habis panen durian, kami para guru diberi berapa buah durian untuk dimakan bersama di kantor.”¹⁸²

Adapun moment keakraban juga penulis temukan di dalam kelas saat proses pembagian kelompok diskusi yang dilakukan di dalam pembelajaran PAI. Di mana anak-anak tidak memperlakukan dengan siapa saja nanti yang akan bergabung saat ditentukan

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

¹⁸¹ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 6 November 2020

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

kelompoknya oleh gurunya, hal itu menandakan bahwa keakraban antar teman sudah terjalin di dalam kelas tersebut.¹⁸³

d. Memiliki kepedulain sosial

Dari observasi yang penulis lakukan, juga terlihat bahwa siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki jiwa sosial yang tinggi, ini terlihat ketika ada teman atau guru yang terkena musibah. Secara inisiatif ketua kelas masing-masing kelas akan mengumpulkan sumbangan suka rela. Meskipun dari sekolah sudah ada dana sumbangan untuk kegiatan sosial tetapi karena keinginan siswa untuk membantu sangat tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Ya anak-anak kadang suka inisiatif sendiri untuk membantu sesama, seperti kalo ada temannya yang terkena musibah, atau bapak ibu guru dan karyawan yang terkena musibah anak-anak tanpa si suruh nanti menyetorkan uang ke bapak ibu wali kelas dan kemudian dikumpulkan untuk diberikan ke rekan yang terkena musibah, padahal dari sekolah juga sudah ada dana sosial untuk itu, tetapi karena jiwa sosial mereka sangat baik jadi mereka mau membantu.”¹⁸⁴

Penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh Nur Mukaromah, ketua kelas XII MIPA 1 berikut:

“Ya mas kami kalo ada teman atau bapak ibu guru yang terkena musibah kami bantu semampunya, kadang kita ambil dari uang kas kelas tetapi kalo uang kas kelas habis ya kami minta teman-teman menyisihkan rezekinya seikhlasnya dan tanpa kami tarik nanti dikumpulkan ke bendahara lalu saya setorkan ke wali kelas.”¹⁸⁵

Selain dengan suka membantu, sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga diperlihatkan lewat kegiatan bakti sosial yang diadakan sekolah setiap tahunnya dilakukan di sebuah desa yang dipandang perlu dibantu atau yang sedang terkena musibah, kegiatan

¹⁸³ Hasil observasi di kelas XII IPS 2 dalam pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2020

¹⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

¹⁸⁵ Wawancara dengan Nur Mukaromah ketua kela XII MIPA 1 tanggal 6 November 2020

bakti sosial ini sekaligus sebagai bentuk sosialisasi sekolah. Pada acara bakti sosial tersebut peserta didik banyak yang menyumbangkan pakaian bekas layak pakai, menyumbangkan uang, sembako, buah-buahan dan bahkan hasil kebun sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Kami juga ada program bakti sosial sekaligus sebagai ajang sosialisasi sekolah setiap tahunnya, untuk lokasi berbeda-beda kita pilih yang memang benar-benar masyarakatnya butuh bantuan atau yang habis kena musibah. Dalam program bakti sosial ini anak-anak juga banyak yang membantu seperti memberikan baju bekas, ada yang nyumbang uang, sembako, buah-buahan, hasil kebun juga ada seperti singkong, kelapa, sayuran dan lain-lain sesuai kemampuan mereka. Kalo ada yang nyumbang uang ya nanti kita belikan sembako.¹⁸⁶

Hasil pemaparan tersebut menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi Islam juga berimplikasi terhadap sikap sosial siswa yaitu meningkatkan kepedulian terhadap orang lain dan suka memberi.

e. Bersikap toleran

Toleran atau saling menghargai perbedaan juga termasuk dari sikap sosial. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini meskipun merupakan sekolah di bawah lembaga Ma'arif NU tetapi siswanya beragam organisasi keagamaannya tidak hanya siswa dari kalangan NU tetapi di luar NU juga ada. Hal ini bukan menjadi masalah tetapi justru akan menciptakan suasana yang saling menghargai dalam perbedaan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Fatul Amin selaku guru ke-NU-an ada dua siswa yang bukan dari NU yang bernama Agil Saputra di kelas XI IPS 2 dan Kustono di kelas XI MIPA 1, dalam pembelajaran ke-NU-an mereka tetap mengikuti dengan baik sebagaimana teman yang lain. Dari wawancara penulis dengan Kustono yang berorganisasi Muhammadiyah mengatakan bahwa teman-temannya semuanya akrab dengan dirinya bahkan bapak ibu guru juga

¹⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

tidak membedakan dirinya dengan teman yang lain. seperti pernyataannya berikut:

“Ya mas, teman-teman saya tau saya bukan dari NU tetapi mereka tidak memperlmasalahkannya kita semua akrab seperti biasa, bahkan bapak ibu gurupun tau saya bukan dari NU tetapi mereka tetap memperlakukan saya dengan adil sebagaimana yang lain, ketika saya salah ya saya di hukum karena kesalahan saya bukan karena organisasi saya. Saya justru banyak belajar dari setiap perbedaan seperti di ke-NU-an saya jadi tau tantang dalil-dalil amaliah warga NU sehingga saya tidak mudah menyalahkan orang lain”¹⁸⁷

Hal ini diperjelas oleh Bapak Fatul Amin selaku guru ke-NU-an berikut:

“Dalam pembelajaran ke-NU-an saya sampaikan kepada anak-anak bahwa ini adalah materi yang tidak hanya untuk warga NU saja, tetapi untuk semua orang yang mau belajar dan ingin memperluas pengetahuannya, masalah nanti kalain akan menerima atau tidak yang penting adalah sikap toleran dan saling menghargai di antara kalain itu yang paling penting.”¹⁸⁸

Selain itu toleransi juga terlihat dalam bentuk diskusi seperti yang penulis liat dalam proses pembelajaran PAI di kelas X IPS 1 bersama Bapak Fatul Amin, siswa sangat antusias dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman dengan saling bergantian memberikan tanggapan dan pendapatnya sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar.¹⁸⁹ Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari Bapak Fatul Amin sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran PAI ataupun ke-NU-an di dalam kelas, saya menggunakan metode ceramah variatif dan juga diskusi. Ketika berdiskusi anak-anak akan saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan memulai bermusyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan pendapat orang lain. Jadi dalam diskusi akan terjadi saling menghargai pendapat. Hal ini adalah salah satu hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam membentuk sikap toleran siswa.”¹⁹⁰

¹⁸⁷ Wawancara dengan Kustono siswa kelas XI MIPA 1 tanggal 6 November 2020

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Fatul Aminselaku guru ke NU-an di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 18 November 2020

¹⁸⁹ Observasi pembelajaran PAI di kelas X IPS 1 tanggal 29 Oktober 2020

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Fatul Aminselaku guru PAI dan ke NU-an di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 19 September 2020

Toleran terhadap perbedaan adalah bagian dari nilai-nilai moderasi Islam. Dengan internalisasi nilai moderasi Islam siswa akan dibiasakan bagaimana harus bersikap ketika menemui perbedaan. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen proses internalisasi nilai moderasi Islam akan berimplikasi pada sikap toleran siswa.

f. Taat pada aturan

Dengan adanya internalisasi nilai moderasi Islam yang telah dilakukan oleh sekolah, maka akan berimplikasi pada sikap siswa salah satunya yaitu sikap mematuhi aturan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Muntoha Asnawi berikut:

“Dengan peraturan yang dibuat sekolah, seperti harus datang tepat waktu kalau ada siswa yang terlambat maka akan ada hukumannya yaitu dengan hukuman yang mendidik seperti menyapu halaman, membuang sampah, atau menyapu ruang guru. Maka dengan adanya hukuman yang mendidik tersebut siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu.”¹⁹¹

Implikasi yang ditimbulkan dari penanaman nilai moderasi Islam adalah sikap yang positif. Seperti tidak merokok di lingkungan sekolah, tidak tawuran atau bahkan coret-coret saat kelulusan, menggunakan helm saat berkendara, dan tidak melakukan perbuatan pidana ataupun melanggar norma di masyarakat. hal ini disampaikan oleh Bapak H. Sabar Zuhdi berikut:

“Alhamdulillah selama saya diamanahi untuk memimpin di sekolah ini kurang lebih 4 Tahun, saya tidak pernah menjumpai siswa SMA Ma'arif yang bermasalah dengan hukum apalagi melanggar norma yang ada di masyarakat. Maka untuk mengantisipasi siswa berbuat kesalahan maka di buatlah aturan yang tegas dari sekolah seperti kami membuat aturan jika ada siswa yang corat-coret atau konvoi di jalan saat lulusan, maka ijazah tidak akan di tanda tangani kepala sekolah. Dan hasilnya siswapun mengalihkan kelulusan dengan hal yang positif lainnya.”¹⁹²

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 12 September 2020

¹⁹² Wawancara H.Sabar Zuhdi, S.Pd.I, Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 3 September 2020.

B. PEMBAHASAN

Pada pembahasan kali ini penulis akan memaparkan data temuan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian penulis akan menganalisis data tersebut untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah tersaji pada kajian teori. Adapun fokus penelitian yang akan didiskusikan meliputi: (1) Bagaimana bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. (2) Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. (3) Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

1. Analisis Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Sementara itu menurut Mulyasa, Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia yang dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.

Terdapat tiga macam bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, pertama melalui pembelajaran di dalam kelas, kedua melalui kegiatan keagamaan, dan ketiga melalui muatan lokal sekolah. Tiga bentuk internalisasi tersebut adalah cara dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam pada peserta didik. Tanpa adanya

penginternalisasian melalui pembelajaran dalam kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal sekolah maka internalisasi nilai-nilai moderasi Islam hanya menjadi wacana saja.

Dari tiga bentuk internalisasi di atas, maka terjadilah proses internalisasi nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Nilai moderasi Islam dalam penelitian ini terdapat tiga macam nilai. Adapun nilai moderasi Islam tersebut yaitu: *a'dalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama dan jika penulis telaah lebih dalam maka nilai-nilai tersebut tergolong pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa nilai yang berlaku dalam kehidupan itu dikelompokkan menjadi dua macam yaitu nilai Ilahiyah dan Insaniyah.¹⁹³ Dan yang termasuk dalam nilai Ilahiyah yaitu: *a'dalah* dan *tawazun*, sedangkan yang termasuk nilai Insaniyah yaitu: *tasamuh*.

a. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui kegiatan pembelajaran PAI di kelas

Pada pembelajaran di kelas terjadi proses internalisasi nilai moderasi Islam. Pada SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, proses internalisasi karakter *a'dalah* (keadilan) yang termasuk dalam nilai moderasi Islam adalah guru bersikap adil kepada semua siswa apapun dan bagaimanapun latar belakang siswa. Guru menekan siswa untuk bersikap adil. *Pertama*, adil kepada Allah swt dengan cara mengajarkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. *Kedua* adil kepada dirinya sendiri yakni dengan selalu memelihara diri dari sikap yang baik. *Ketiga*, adil kepada orang lain, yakni memperlakukan oranglain sesuai dengan apa yang menjadi haknya dan jangan sampai menyakitinya. *Keempat*, peserita didik berlaku adil kepada makhluk hidup yang lain yakni memelihara dan menjaga lingkungan dan alam.

¹⁹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendiidkan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 93-98.

Semua itu dilakukan di dalam pembelajaran PAI ketika guru melalui ceramah ataupun nasihat.

A'dalah (keadilan) di sini pada akhirnya dimaknai sebagai sikap keseimbangan atau keharmonisan antara mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban. Islam senantiasa mengajarkan nilai keadilan ini untuk seluruh orang tanpa memandang perbedaan baik itu jenis kelamin, warna kulit, status ekonomi, bahkan sosial yang melekat pada diri peserta didik.

Nilai moderasi Islam selanjutnya adalah nilai *tawazun* (keseimbangan). Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasikan nilai *tawazun* adalah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dalam segala hal, peserta didik tidak hanya dibekali ilmu umum saja tetapi ilmu agama yang kesemuanya itu nantinya akan berguna untuk peserta didik dalam berinteraksi di kehidupannya.

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini merupakan salah satu sekolah yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Tanpa disadaripun nilai keseimbangan sudah melekat dalam diri peserta didik. Sehingga dari sini jelas bahwa upaya menanamkan nilai *tawazun* ini dalam rangka mewujudkan peserta didik yang seimbang baik dalam urusan dunia dan akhirat yang pada akhirnya diharapkan lulusan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tidak hanya menguasai kompetensi dalam bidang umum melainkan juga tidak lupa dengan sang pencita-Nya.

Nilai moderasi Islam yang ketiga adalah *tasamuh* (toleransi). Dalam menginternalisasikan nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah dengan kegiatan diskusi kelompok, pembagian kelompok, penunjukan juru bicara kelompok, kerja sama kelompok, pemilihan ketua kelas, pembagian kelompok piket, pembuatan aturan kelas dan melalui materi pembelajaran. Kegiatan bekerja kelompok yang diawali dengan pembagian kelompok

akan menumbuhkan proses diskusi kelompok. Saat pembagian kelompok guru membebaskan kepada peserta didik untuk memilih kelompoknya sendiri. Saat peserta didik memilih kelompoknya sendiri maka akan memberikan contoh bahwa kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain yang merupakan karakter dari karakter toleran.

Saat kegiatan diskusi kelompok maka peserta didik akan belajar untuk bermusyawarah kemudian menjalankan kesepakatan dan keputusan bersama. Di sinilah peran guru untuk menasihati peserta didik agar mampu bersikap adil kepada seluruh anggota kelompok dan menyelesaikan permasalahan secara damai ketika terjadi perbedaan pendapat. Pemilihan ketua kelas, pembagian piket kelas, dan membuat peraturan kelas yang di awal tahun ajaran baru juga termasuk bentuk sikap keadilan peserta didik. Semua proses internalisasi yang dilakukan telah mengarah kepada indikator tercapainya karakter keadilan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan moderasi Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni dengan memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan moderasi Islam yang bernuansa *a'adalah, tawazun, dan tasamuh*. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas maupun kegiatan sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi Islam tersebut menjadi roh dari karakter yang ingin dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Selain memberikan nasihat atau ceramah, guru juga berperan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik agar memiliki karakter-karakter dalam nilai moderasi Islam. Hal ini sesuai dengan peran seorang guru dalam pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan*

Karakter di sekolah bahwa dalam konteks pendidikan karakter seseorang guru harus menjalankan beberapa peran, yaitu keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Inspirator dan motivator dalam hal ini adalah melalui nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik dan juga mengevaluasinya yang dimasukkan ke dalam nilai harian.

Kegiatan diskusi kelompok dan materi pembelajaran juga mempunyai peran yang besar dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam pada saat pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi kelompok akan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki karakter toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Begitu juga dengan materi-materi pembelajaran PAI yang diberikan juga mengandung nilai-nilai karakter keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang termasuk dalam nilai moderasi Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jamal Ma'sur dalam bukunya *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* bahwa pendidikan karakter terinternalisasi dalam pembelajaran di kelas.

Pada proses internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran, pengetahuan akan nilai moderasi Islam yang diberikan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Pengetahuan akan nilai moderasi Islam adalah ranah pengetahuan kognitif bagi peserta didik agar mempunyai kesadaran moral atau karakter, baik itu karakter-karakter pada nilai Islam moderat. Jika peserta didik telah mempunyai modal pengetahuan akan nilai-nilai moderasi Islam maka peserta didik akan mempunyai perasaan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang dia ketahui dari karakter-karakter pada nilai moderasi Islam. Hal ini sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (2013) bahwa penerapan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga langkah yaitu

pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), penguatan emosi atau perasaan (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).

Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Muhaimin menjelaskan tentang tiga tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, termasuk dalam hal ini karakter dalam moderasi Islam, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, nilai-nilai disampaikan secara verbal. Peran guru hanya sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap transaksi nilai, penanaman nilai dilakukan dalam komunikasi dua arah, tidak sekadar disampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Pada tahap transinternalisasi, penampilan guru di hadapan peserta didik bukan sekadar fisik saja, melainkan menghadirkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik merespons tidak hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu tahap transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.

Pertama, tahap transformasi nilai. Hal ini bisa dilihat dalam pemberian nasihat verbal kepada peserta didik ketika menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru memberikan nasihat tentang pentingnya nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dalam menyelesaikan sebuah masalah. Guru menambahkan penjelasannya bahwa setiap orang harus punya sikap menghargai dan menghormati perbedaan dan juga harus berlaku adil terhadap siapa pun. Ketika sudah punya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan maka seseorang akan mudah

berlaku adil ketika menghadapi masalah. pada tahap transformasi nilai ini guru menjelaskan tentang nilai moderasi Islam dan pentingnya nilai moderasi Islam dalam kehidupan melalui ceramah yang disampaikan dalam pembelajaran PAI di kelas, selain itu guru juga mengajarkan pengetahuan nilai moderasi Islam melalui tugas dan diskusi kelompok dengan mengaitkan nilai moderasi Islam dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan teorinya Soedijarto yang menyatakan bahwa tahap transformasi nilai dapat dilakukan dengan metode ceramah, penugasan dan juga diskusi kelompok.

Kedua, analisis transaksi nilai. Hal ini bisa di lihat dari aktivitas guru yang mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi Islam di dalam kelas seperti: memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya, dan berdiskusi terkait materi yang diberikan. Dalam tahap ini setelah siswa mendapatkan motivasi agar percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya ada siswa yang berani bertanya dan menjadi diskusi yang menarik di kelas karena siswa yang lain ikut menanggapi. Dalam aktivitas ini terjadi komunikasi dua arah, bukan hanya dari guru saja tetapi peserta didik juga terlibat aktif dalam menyampaikan pengetahuannya.

Ketiga, analisis transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini pengetahuan akan nilai moderasi Islam telah dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang sudah memiliki pengetahuan dan telah meyakini bahwa nilai moderasi Islam adalah benar dan penting maka akan mengaplikasikannya melalui sikap dan perbuatannya. Salah satu bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai moderasi Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar sendiri, mau menerima masukan dan kritikan orang lain, dan bersikap adil. Sikap itu semua sudah tercermin di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ketika mereka melakukan diskusi kelompok. Peserta didik yang sudah terinternalisasi nilai moderasi Islam telah memiliki sikap toleransi dan keadilan untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik.

b. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Setiap sekolah mempunyai kegiatan keagamaan yang berbeda-beda. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam melalui program kegiatan keagamaan terbagi menjadi dua tahapan yakni pengenalan nilai moderasi Islam dan pengahayatan serta pengamalan nilai moderasi Islam. Di mana program kegiatan pengenalan nilai moderasi Islam ini melalui kegiatan istigasah yang di dalam kegiatan keagamaan tersebut diberikan pemahaman terkait contoh-contoh sikap yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat dan kepada umatnya dan pengenalan serta pengamalan nilai moderasi Islam ini lebih kearah menumbuhkan rasa pengtinya nilai sikap moderasi Islam tersebut dalam berinteraksi dan pengaplikasian nilai-nilai sikap dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah.

Adapun dalam teori pembentukan sikap ThomasLickona, dikatakan bahwa ada tiga komponen yang dibutuhkan kaitannya dengan pembentukan sikap seseorang. Ketiga komponen tersebut ialah *moral knowing* yang terkait aspek kognitif, *moral feeling* yang erat dengan aspek afektif, dan *moral action* yang merupakan wujud nyata dari aspek psikomotorik. Keterkaitan antara tiga komponen yang digagas oleh Thomas Lickhona ini dapat dikaitkan dalam pembentukan sikap secara umum dan berlaku juga penelitian ini dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi Islam yang ada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Ada tiga komponen yang saling berkaitan dalam proses penanaman nilai moderasi Islam dalam kegiatan keagamaan ini. *Pertama* ialah pengenalan nilai moderasi Islam, ini dimaknai sebagai penanaman pemahaman tentang nilai-nilai moderasi Islam. Pengenalan nilai moderasi Islam ini diberikan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan istigasah yang di

dalam kegiatan tersebut terdapat aspek pemahaman terhadap sikap-sikap nilai dari pendidikan moderasi Islam dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Kedua ialah penghayatan nilai moderasi Islam, yakni penanaman dan menumbuhkan rasa akan nilai moderasi Islam ada dalam diri peserta didik atau dengan kata lain dikenal sebagai ranah afektif. Dalam menumbuhkan rasa nilai moderasi Islam ini, yakni melalui kegiatan keagamaan harian seperti salat duha, salat zuhur, salat jum'at, kegiatan keputrian, kegiatan yasin dan tahlil, kegiatan diba'an dan al-barzanji, serta kegiatan istigasah yang dilakukan oleh para peserta didik setiap harinya. Sehingga dari kegiatan harian ini, pemahaman tentang nilai moderasi Islam para peserta didik ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi penghayatan nilai moderasi Islam. Sehingga dari kegiatan harian ini, peserta didik bisa merasakan pentingnya nilai-nilai sikap yang diberikan pada tahap pengenalan nilai moderasi Islam tersebut dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya.

Ketiga pengamalan nilai moderasi Islam dimaknai sebagai pengaplikasian dari penggabungan pengenalan nilai moderasi Islam terkait pemahaman yang ia dapatkan tentang nilai-nilai sikap penghayatan nilai moderasi Islam dari aktivitas keagamaan sehari-hari yang dijadikan sebagai sarana dalam berinteraksi bagi seluruh warga sekolah dan sebagai penumbuh rasa keinginan, kemauan peserta didik untuk mengambil langkah dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembiasaan diri dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Sehingga ketika peserta didik bisa mengaplikasikan nilai tersebut, peserta didik sudah pada tahap pengamalan nilai moderasi Islam yakni dengan mengamalkan nilai sikap moderasi Islam yang telah diajarkan tersebut. Dalam hal ini, pengamalan nilai aswaja bisa dinyatakan sebagai puncak dari tahapan pembentukan karakter secara umum yang telah dicanangkan Thomas Likhona, yang apabila ditarik ke dalam proses pendidikan nilai moderasi Islam di SMA Maa'arif NU 1

Kemranjen terwujud dalam bentuk ketidak berpihakan peserta didik kepada siapapun dengan sikap selalu menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan di lingkungan sekitar dengan sikap yang positif tentunya.

Analisis berikutnya adalah analisis tahapan internalisasi nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan, sebagaimana Muhaimin menyampaikan bahwa tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai, termasuk dalam hal ini nilai modersi Islam, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pertama, tahap transformasi nilai dalam kegiatan kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen nilai-nilai moderasi Islam dikenalkan melalui kegiatan ceramah atau nasihat. Ceramah dilakukan bersamaan dengan kegiatan keagamaan seperti setelah istigasah, yasin dan tahlil, keputrian atau ketika kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. Pada tahap transformasi nilai ini peserta didik akan mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi Islam lewat ceramah dan juga nasihat. Hal ini menunjukkan adanya tahapan awal dalam proses transformasi nilai moderasi Islam, ini seperti pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa tahap transformasi nilai adalah tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang akan ditanamkan.

Kedua, analisis transaksi nilai. Tahapan transaksi nilai dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dari proses pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti budaya 3S (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat duha, salat zuhur berjama'ah, istigasah, yasin & tahlil, dan keputrian. Selain itu metode keteladanan yang dilakukan oleh guru akan membuat peserta didik menyadari dan merasakan akan pentingnya nilai moderasi Islam. Aktivitas pembiasaan dan keteladanan ini merupakan tahapan transaksi nilai moderasi Islam dalam kegiatan keagamaan sebagaimana yang disampaikan Muhaimin, bahwa tahap transaksi nilai adalah tahap untuk melakukan komunikasi

dua arah atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat timbal balik. Lewat pembiasaan dan keteladanan ini akan timbul interaksi lewat kegiatan-kegiatan yang menjadi kegiatan keagamaan sehingga akan efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam.

Ketiga, analisis transinternalisasi nilai di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam kegiatan keagamaan. Tahapan transinternalisasi nilai merupakan keadaan di mana peserta didik sudah mandiri mampu mengaplikasikan nilai moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tahap transinternalisasi nilai di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat dilihat dari sikap sopan santun peserta didik baik kepada teman, guru bahkan tamu, peduli sosial dengan menyumbangkan sebagian harta benda ketika bakti sosial atau menggalang dana untuk membantu teman atau guru yang sedang terkena musibah, menyelesaikan masalah dengan mengutamakan musyawarah ketika dalam pembelajaran, membantu teman yang kesusahan seperti memboncengkan teman yang jalan kaki, sikap moderat dalam kelas, menjalankan ibadah tanpa disuruh atau dipaksa, dan selalu menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin (1996) yang menyatakan bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang tidak hanya sekadar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

c. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an

Sama halnya dengan pembelajaran PAI yang menanamkan nilai moderasi Islam dalam setiap pembelajarannya, muatan lokal di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga menanamkan nilai moderasi Islam dalam setiap pembelajarannya, muatan lokal tersebut yaitu pembelajaran aswaja atau Ke NU-an. Nilai moderasi Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi diinternalisasikan lewat materi pelajaran, sedangkan dalam pembelajaran aswaja hampir sama dengan pembelajaran PAI cuma nilai moderasi Islam yang ditanamkan yaitu

nilai dasarnya karena pada dasarnya nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi merupakan penjabaran dari nilai aswaja yaitu *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), dan *Tasamuh* (Toleran) merupakan prinsip dasar dari nilai moderasi Islam. Adapun tahapan proses internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran aswaja sebagai berikut:

Pertama, tahap transformasi nilai. Pada tahap ini nilai moderasi Islam diberikan secara verbal oleh guru dalam pembelajaran beserta dengan kisah keteladanan Nabi yang mencerminkan sikap moderasi Islam. selain itu pemberian nasihat ataupun ceramah dalam kegiatan keagamaan juga menjadi proses transformasi nilai. Hal ini sesuai dengan teori Muhaimin tentang tahap transformasi nilai di mana peserta didik akan dikenalkan dengan nilai yang baik dan buruk secara verbal.

Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahap transaksi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran mutan lokal aswaja di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam proses pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab terkait materi aswaja. Dalam diskusi akan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan juga peserta didik sehingga proses internalisasi berjalan dua arah. Dalam tahap ini setelah siswa mendapatkan motivasi agar percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya ada siswa yang berani bertanya dan menjadi diskusi yang menarik di kelas karena siswa yang lain ikut menanggapi.

Ketiga, tahap transinternalisasi nilai. Dalam proses transinternalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran aswaja peserta didik akan mengaplikasikan nilai moderasi Islam yang sudah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sendiri ada wadah untuk mengaplikasikan nilai moderasi Islam yaitu organisasi pelajaran Nahdatul Ulama atau di sebut organisasi IPNU-IPPNU yang didirikan sebagai wadah organisasi kesiswaan untuk para siswa mengaplikasikan nilai moderasi Islam sesuai dengan ajaran

aswaja. Selain itu nilai moderasi Islam diaplikasikan lewat kegiatan yasin dan tahlil, istigasah, bakti sosial, dan kepribadian siswa sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin (1996) yang menyatakan bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang tidak hanya sekedar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

2. Analisis Strategi Internalisasi Nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Maka peran dan kontribusi guru sangat penting untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru harus bersemangat dalam menanamkan karakter kepada peserta didik agar nantinya peserta didik mempunyai kepribadian yang lebih baik. Maka dari itu sekolah harus membudayakan pendidikan karakter melalui penanaman nilai karakter. Begitupun dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah harus mendukung proses penanaman nilai karakter peserta didiknya.

Nilai yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sekedar pemberian informasi tentang nilai yang baik dan buruk. Tanpa ada tindakan lain dan hanya mentransfer nilai maka hal tersebut belum bisa disebut dengan internalisasi. Internalisasi nilai adalah proses penanaman dan menumbuhkembangkan sebuah nilai atau budaya menjadi bagian diri dari orang yang bersangkutan.

Dalam paparan data sebelumnya sesuai dengan data yang diperoleh oleh penulis, strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai yaitu:

a. Pengenalan

Pada tahap ini untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam kepada peserta didik maka diberikan pemahaman atau informasi mana nilai yang termasuk baik dan tidak. Hal ini dilakukan pada saat pembelajaran baik dalam pembelajaran PAI ataupun sswaja, melalui ceramah saat

kegiatan istigasah ataupun keputrian, melalui nasihat saat siswa kepada siswa atau lewat materi pembelajaran.

b. Pembiasaan

Nilai yang sudah ada pada diri peserta didik harus dibiasakan dengan kegiatan rutin, karena sesuatu yang dibiasakan akan dihayati dan diresapi dalam diri kemudian memunculkan rasa akan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan. Kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan menjadi kegiatan keagamaan, dan itu akan berdampak pada penanaman sebuah nilai. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen salah satu strategi dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam adalah melalui metode pembiasaan, tujuannya adalah agar peserta didik dapat merasa memiliki nilai moderasi dan sadar akan pentingnya nilai moderasi tersebut dalam kehidupan. Adapun pembiasaan tersebut seperti: budaya 3S (senyum, sapa, dan salam), salat berjama'ah, istigasah, yasin & tahlil, keputrian, bakti sosial dan budaya sopan santun.

c. Keteladanan

Nilai yang sudah diterima dan dihayati oleh siswa, maka perlu adanya contoh yang nyata dari seorang guru agar peserta didik dapat melihat gambaran nyata sebuah nilai yang dicontohkan oleh guru. Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses internalisasi sebuah nilai dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh paling nyata untuk digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala perilaku dan tutur katanya. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen guru mencontohkan nilai moderasi Islam dengan disiplin tepat waktu, toleran, adil kepada semua siswa, menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah dan menghormati dan menghargai perbedaan.

d. Pengamalan

Nilai yang sudah dimiliki oleh peserta didik akan terlihat jika nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya perintah dan paksaan. Jika itu sudah dilakukan maka anak sudah terbentuk

kepribadian dari nilai tersebut. Seperti di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen para siswa secara otomatis sudah terbiasa melakukan ibadah tanpa diperintah, melakukan kegiatan keagamaan seperti istigash juga tepat waktu tanpa diperintah oleh guru, selain itu kepedulian siswa juga sangat tinggi seperti menggalang dana untuk membantu teman atau guru yang terkena musibah, membantu teman yang kesusahan, menghargai dan menghormati perbedaan ketika ada teman yang beda organisasi keagamaan tetapi tetap akrab, saling menghargai di dalam diskusi kelas, dan hormat dan sopan kepada teman serta guru bahkan tamu sekolah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Una Kertawisatra dalam strategi klasifikasi nilai yang mengemukakan bahwa dalam upaya membangun strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran ada empat strategi yaitu: tradisional, bebas, keteladanan, dan klasifikasi nilai. Jika penulis analisis, strategi keteladanan menjadi faktor penting dalam mendidik melalui internalisasi nilai. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan bukan hanya sekadar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat ditiru, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.

Keteladanan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen secara langsung dapat memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik, hal ini sesuai dengan penjelasan Muhaimin bahwa dalam mewujudkan budaya moderat dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan jalan yang damai, dengan memberikan sebuah alasan dan hasil yang akan didapat agar bisa meyakinkan peserta didik. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah. Bisa juga berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Strategi internalisasi dilakukan mulai dari pengenalan tentang nilai moderasi Islam yang tergolong baik dan kurang baik, kemudian nilai itu dihayati lewat pembiasaan dengan kegiatan keagamaan, selanjutnya kegiatan tersebut dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk mengetahui bahwa nilai tersebut sudah menyatu pada diri siswa maka bisa dilihat dari nilai moderasi Islam yang diaplikasikan setiap harinya tanpa ada perintah ataupun paksaan.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi penanaman nilai moderasi Islam dimulai dengan pengenalan terhadap nilai-nilai moderasi Islam, peserta didik menerima transfer nilai dari guru melalui ceramah baik dalam pembelajaran ataupun kegiatan keagamaan sekolah, melalui materi PAI dan aswaja juga keputrian. Selanjutnya nilai tersebut dihayati oleh siswa dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti budaya 3S (senyum, sapa, dan salam), budaya sopan santun, salat duha, salat zuhur berjama'ah, istigasah, yasin & tahlil, keputrian, bakti sosial, dan Peringatan Hari Besar Islam. Kemudian diperdalam dari kegiatan tersebut dengan adanya keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan yang telah dihayati tersebut kemudian dibiasakan setiap harinya sampai pada akhirnya siswa mengamalkan nilai moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, maka untuk sampai pada tingkatan menjadi satu nilai dan menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tampak dalam perbuatan maka memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan internalisasi tersebut menurut Soedijarto mempunyai tiga tahap yaitu, tahap pengenalan, tahap penerimaan, dan terakhir tahap pengintegrasian. Penulis mengaitkan antara tahapan pada internalisasi dengan strategi internalisasi yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam strategi yang dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam tertanam pada diri peserta

didik dan menjadi bagian dari diri peserta didik sudah sesuai dengan tahapan internalisasi menurut Muhaimin yakni sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai

Pada tahap ini, seorang peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Peserta didik akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif..

b. Transaksi Nilai

Dalam tahap Transaksi nilai ini, peserta didik mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang yang meyakinkannya baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungan sekitarnya.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap Transinternalisasi nilai adalah tahap di mana peserta didik memasukan nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Pada tahap ini juga peserta didik dianggap telah memiliki kepribadian yang utuh, dewasa, konsisten dalam pendirian dan pantang menyerah dalam mempertahankan suatu nilai. Nilai yang diyakininya telah menjadi bagian dari tingkah laku dan kepribadiannya.

Strategi pendidikan karakter menurut Muhaimin tersebut mendukung temuan penulis tentang strategi internalisasi nilai moderasi Islam. Transformasi nilai terdapat dalam strategi pengenalan, transaksi nilai terdapat dalam strategi pembiasaan dan keteladanan, kemudian transformasi nilai terdapat pada strategi pengamalan.

3. Analisis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Berdasarkan hasil penelitian pada implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berimplikasi positif, karena penulis terfokus pada pengembangan sikap dan kebiasaan siswa yang dilakukan di sekolah serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru dari beragam kegiatan yang mendukung.

Menurut Zakiyah Darajat, manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangan seseorang berlangsung. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial. pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidikan pertama dilakukan oleh orang tua setelah itu oleh guru.

Untuk itu, Agus Sujanto mengatakan bahwa lingkungan sekolah telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program sekolah akan berpengaruh terhadap sikap peserta didik. hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antara seseorang dengan orang yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam pengetahuan atau kognitif tetapi juga cerdas dalam sosialnya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai moderasi Islam yang ditanamkan kepada peserta didik tergolong dari nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka internalisasi nilai moderasi Islam sedikit banyak akan berdampak pada sikap siswa terutama sikap sosial. dalam paparan pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan akan membentuk sikap sosial siswa. Dampaknya adalah

keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi akibat kuantitas pertemuan yang intens serta interaksi yang semakin terjalin membuat keakraban semakin dekat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam akan menjadi inspirasi dan sekaligus pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai moderasi Islam sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang toleran, mendorong semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang adil dan berimbang, membangun sikap peduli sesama serta membentuk sikap saling mengasihi.

Bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda-beda. Namun dalam nilai Pancasila tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling berkaitan. Sikap sosial siswa jika dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila maka akan melahirkan sebuah output yang berkualitas karena Pancasila dengan kelima silanya mengandung nilai sosial pada setiap silanya yakni sila Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan merupakan prinsip dasar yang terkandung kualitas tertentu yang merupakan cita-cita dan harapan bangsa Indonesia untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai berikut:

- a. Adil, para siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki sikap adil, baik adil terhadap Allah SWT, adil kepada diri sendiri, adil terhadap orang lain, dan adil kepada seluruh makhluk Allah SWT. Ini dibuktikan dengan para siswa rajin beribadah, tidak merasa benar sendiri, tidak merendahkan orang lain karena berbeda pandangan, dan menjaga lingkungan sekolah agar tetap kondusif.

- b. Seimbang, keseimbangan dalam berpikir tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan, tidak mementingkan ilmu dunia saja tapi juga ilmu akhirat. Dan ini dibuktikan dengan program esktrkurikuler sekolah dan juga program keagamaan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
- c. Tenggang rasa, perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan seperti menghormati guru dan teman, berkata sopan ketika berbicara dengan guru, membungkukan badan ketika berjalan di depan guru, tidak suka menghina teman, apalagi sampai bertengkar, dan bermusuhan.
- d. Peduli sosial seperti penggalangan dana untuk membantu teman atau guru yang sedang terkena musibah, bakti sosial, menawarkan teman tumpangan, berbagi makanan kepada teman.
- e. Toleran seperti tetap berteman akrab meski dengan teman yang berbeda organisasi keagamaan, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan ibadah orang lain. Ini dibuktikan dalam diskusi kelompok, tidak menghina atau menyalahkan paham orang lain.
- f. Kejujuran, Perilaku yang berdasarkan pada upaya agar dirinya dapat selalu di percaya dalam perkataan dan tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dibuktikan dengan ketika ulangan atau ujian selalu mengerjakan sendiri dan tidak curang, dilihat dari penilaian sikap sosialnya juga yang di lakukan oleh guru menunjukkan adanya sikap kejujuran di kalangan siswanya.
- g. Disiplin dan percaya diri. Seperti tidak terlambat datang ke sekolah, ikut membantu acara atau kegiatan di masyarakat dan bersama masyarakat membuat acara untuk memperingati hari besar Islam.
- h. Taat peraturan baik di sekolah ataupun di masyarakat, seperti tidak ikut melakukan aksi corat-coret saat kelulusan, tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum ataupun norma di masyarakat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat tiga bentuk internalisasi nilai moderasi Islam yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yakni melalui pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal sekolah yaitu pembelajaran aswaja dan ke-NU-an. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tiga tahapan yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

Tahap internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai yaitu mengenalkan nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Tahap kedua adalah tahapan transaksi nilai yaitu penghayatan nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Tahap ketiga adalah transinternalisasi, tahap transinternalisasi tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian dan nilai moderasi Islam akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik memiliki sikap keadilan, seimbang, toleran, peduli sosial, rajin beribadah serta memiliki sikap yang santun.

Strategi yang dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam pembelajaran PAI menggunakan empat strategi yaitu pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. Keempat strategi internalisasi nilai moderasi Islam tersebut dibagi dalam tahapan internalisasi yakni tahap transformasi nilai terdapat dalam strategi pengenalan, tahap transaksi nilai terdapat dalam strategi pembiasaan dan keteladanan, kemudian tahap transformasi nilai terdapat pada strategi pengamalan nilai.

Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di antaranya adalah memiliki sikap

adil, seimbang, tenggang rasa, toleran, jujur, peduli sosial, disiplin, percaya diri, dan taat peraturan.

B. Implikasi

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen Kabupaten Banyumas memberikan implikasi, sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap guru

Hasil Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan sekolah. Guru dapat memahami bentuk karakter moderat dan bagaimana menumbuhkannya. Guru juga dapat memahami tahapan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam, mulai dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai sampai pada transinternalisasi nilai.

2. Implikasi terhadap lokasi penelitian

Bagi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan berkaitan dengan evaluasi atau perbaikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam.

3. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, dalam hal ini karakter moderat. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan pula sebagai acuan dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

C. Saran

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam ini belum sempurna dan masih banyak hal bisa dikembangkan lagi. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penulis berharap akan ada lagi, akademisi yang melaksanakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam ini. Namun,

dengan objek kajian yang lebih mendalam lagi. Beberapa hal yang belum diteliti atau perlu dikembangkan lagi antara lain:

- a. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan rumah atau keluarga siswa.
 - b. Melakukan perbandingan dengan sekolah lain dalam kajian internalisasi nilai-nilai moderasi Islam.
2. Saran untuk SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
- a. Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain yang lebih berpengalaman demi meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Ma'arif NU Kemranjen, misalnya menjalin kerja sama peningkatan metodologi pembelajaran integratif dan kontekstual dengan IAIN Purwokerto.
 - b. Mengembangkan dan mengoptimalkan model pembelajaran karakter seperti model pembiasaan dan keteladanan, bermain peran dan pembelajaran partisipatif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi guru secara berkala.
 - c. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswanya, karena sekolah ini sudah mempunyai strategi internalisasi nilai moderasi Islam dan ini sangat efektif dalam membentuk karakter moderat siswa dan akhirnya berdampak pada sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarja. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Alfons, Matius. *Kasus intoleransi di Indonesia tahun 2019, mayoritas pelanggaran ibadah*. (Tersedia) di <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah> (online) di akses 23 Maret 2020.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ali, Muhammad. *Telogi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya embentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Hery Nur dan Munzir. *Watak Pendidikan Islam*. Riksa Agung Insasi, 2000.
- Amar, Abu. *Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. JURNAL CENDEKIA 10.02 (2018).
- Anwar, Syaiful. *Desaian Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- _____. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.
- Arifin, Syamsul. *Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*, dalam ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman vol. 8, Nomer 2, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Azwar. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Badan Litbang dan Diklat Kemneterian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bunguin, Burhan. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- _____. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah Juz 1-30*, Semarang: Toha Putra, 2015.
- E Mulyasa. *Manajemen pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Fadeli, H. Soeliman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Sejarah Istilah-Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Futaqi, Sauqi. *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. No. Series 1. 2018.
- Haryati, *Menjadi Guru yang Adil*, Kompasiana Online, Jumat 6 Mei 2016 (diakses 15 September 2020).
- Hakim, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam ; Deradikalisasi, Deidoologi dan Kontribusi untuk NKRI*. IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Jagiyanto. *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 22 Agustus 2020.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI – Cet.Pertama, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

- Majid, Abul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Manan, Abdul. *Ahlussunah wal Jama'ah Akidah Islam Indonesia*, Kediri: PP Al Falah Ploso Kediri. 2012.
- M.D, Dahlan. *Model-model Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro, 1994.
- Misrawi. Hadratussyaikh *Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin dan A. Mujib. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar*. Jakarta: Asa Mandiri, 2004.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munif, Muhammad. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Muthahhari, Terry. *Intoleransi tumbuh di banyak sekolah dan kampus*. Online <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> diakses 21 Juni 2020.
- Muzadi, Hasyim. *Toleransi*, Tabloid: Duta Masyarakat, 18 September 2001.
- Muzakir, Kahar. *Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013*, online <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>, diakses 14 September 2020.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurhidayah, Efni. *Paradigma Post Positivsem*. (online) <http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/paradigma-post-positivisme/> di akses 21 September 2020.
- Permendikbud RI No 36 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum 2013 SMA MA.

- Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rahayu, Ani Sri. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Saefudin, Luqman Hakim. disampaikan dalam seminar “*Pentingnya Moderasi bagi guru Pendidikan Agama*”. Jakarta, 13 Juli 2018.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. 2011. 4. E-book online tersedia di repository.uinsu.ac.id. diakses 23 Maret 2020.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. *Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa*. dalam Al- Tahrir, Vol 17, No.1 Mei 2017.
- Sudjiono, Anas, *Strategi penilaian Hasil Belajar Afektif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Suparlan, Pasurdi, *Pembentukan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sutarno. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosya Karya, 2010.

Taher, Tarmizi. *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indoneisa*. Jakarta: Republika, 2007.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zubaedi. *Desian Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013.

Zulyadin, Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI, *JURNAL AL-RIWAYAH*, Volume 10, Nomor 1, April 2018.



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah
 - a. Sebagai kepala sekolah, apakah sudah membuat kebijakan atau program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah ?
 - b. Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
 - c. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
 - d. Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?
 - e. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
 - f. Bagaimana sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
 - g. Adakah evaluasi terkait internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan di SMA Ma'arif NU Kemranjen?
2. Waka Kurikulum
 - a. Sebagai waka kurikulum apakah telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah ?
 - b. Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
 - c. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan-kegiatan tersebut?
 - d. Bagaimana strategi atau metode yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU Kemranjen terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan-kegiatan tersebut?
 - e. Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?

f. Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam sudah berhasil ?

3. Guru

- a. Menurut guru PAI perlu tidak merencanakan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI ?
- b. Bagaimana cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI?
- c. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam, nilai apa sajakah yang dimasukkan dalam pembelajaran PAI?
- d. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI ?
- e. Metode atau strategi apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
- f. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam ?
- g. Apakah internalisasi nilai moderasi Islam berdampak pada perilaku sosial siswa
- h. Bagaimana cara mengetahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?

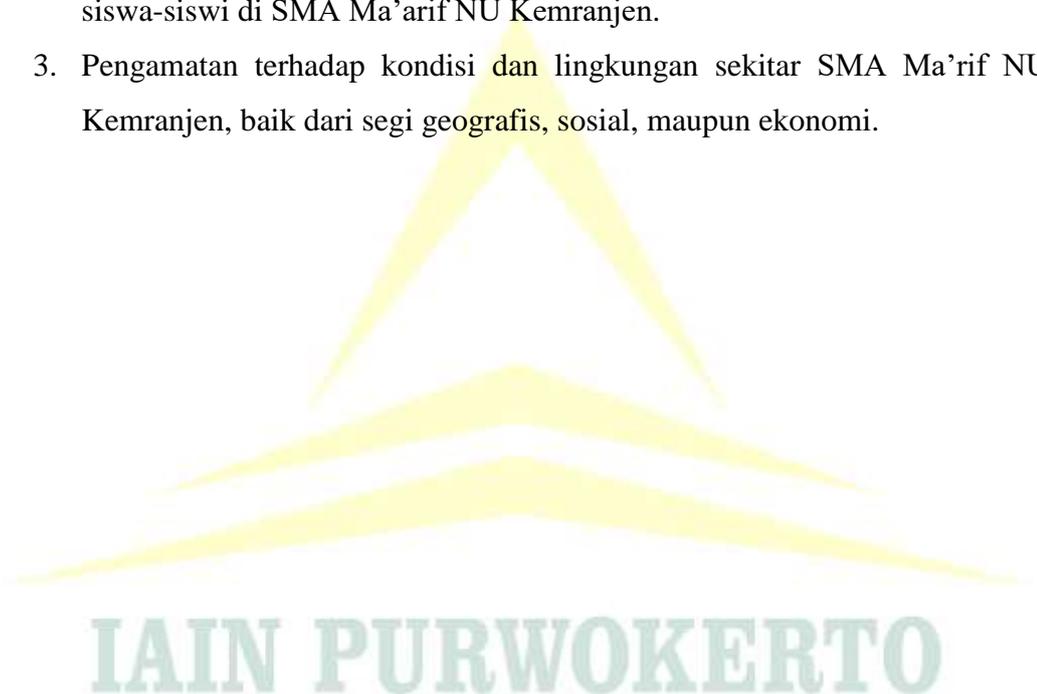
4. Siswa

- a. Bagaimana guru menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di kelas ?
- b. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam ?
- c. Bagaimana strategi atau metode guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan sekolah?
- d. Sikap sosial seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di SMA Ma'rif NU Kemranjen
- e. Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan atau pemahaman?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan terkait internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMA Ma'arif NU Kemranjen dalam kegiatan Pembelajaran PAI, pembelajaran mulok sekolah (Aswaja dan ke-NU-an), dan kegiatan keagamaan.
2. Pengamatan terhadap komunikasi yang dibangun antara Guru, karyawan, siswa-siswi di SMA Ma'arif NU Kemranjen.
3. Pengamatan terhadap kondisi dan lingkungan sekitar SMA Ma'arif NU Kemranjen, baik dari segi geografis, sosial, maupun ekonomi.

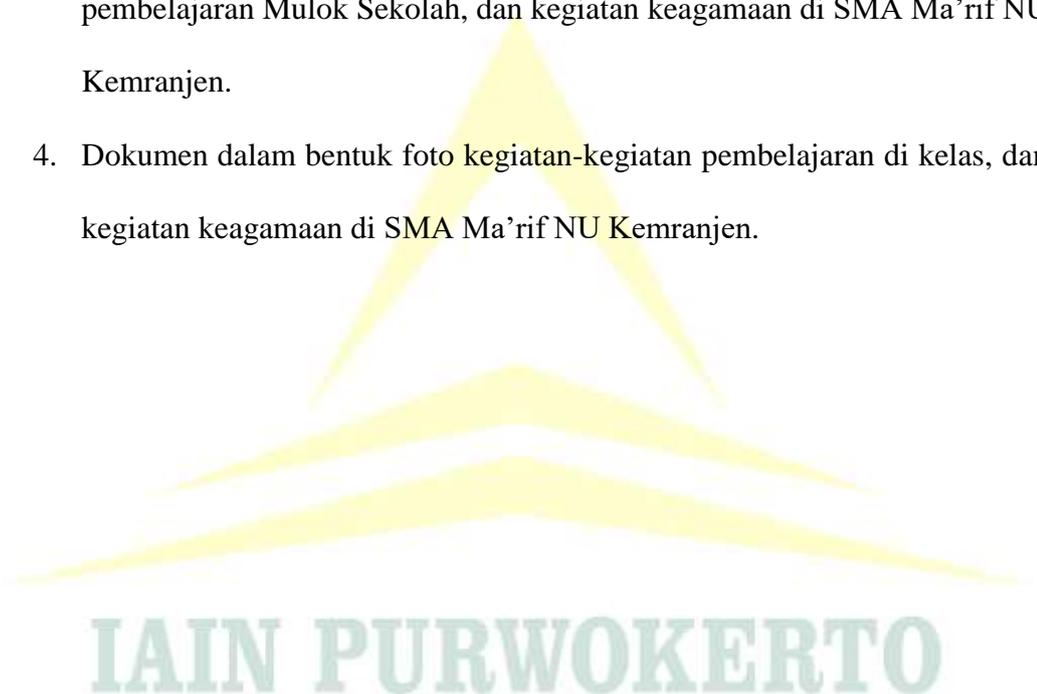


IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen sejarah SMA Ma'rif NU Kemranjen.
2. Dokumen struktur kepengurusan SMA Ma'rif NU Kemranjen.
3. Dokumen tertulis tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran PAI di kelas, pembelajaran Mulok Sekolah, dan kegiatan keagamaan di SMA Ma'rif NU Kemranjen.
4. Dokumen dalam bentuk foto kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan keagamaan di SMA Ma'rif NU Kemranjen.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 3 September 2020
Waktu : Pukul 09.42 – 10.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMA Ma'arif NU Kemranjen
Informan : Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I
Jabatan : Kepala SMA Ma'arif NU Kemranjen

Transkrip wawancara:

Peneliti	:	Sebagai kepala sekolah, apakah bapak sudah membuat kebijakan atau program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah ?
Informan	:	Ya sudah mas, SMA Ma'arif NU Kemranjen merupakan sekolah di bawah Naungan Nahdatul Ulama (NU) sehingga jelas sekolah ini mengembangkan paham moderasi Islam karena pada prinsipnya nilai moderasi Islam itu selaras dengan paham kita yakni paham <i>ahlussunah wal-jama'ah an nahdliyah</i> , adapun nilai moderasi Islam sudah ada di paham <i>aswaja an-nahdliyah</i> seperti nilai <i>I'tidal</i> (adil), <i>tawazun</i> (seimbang), dan <i>tasamuh</i> (toleransi) semua nilai tersebut dikembangkan di sekolah ini.
Peneliti	:	Bentuk kegiatan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
Informan	:	Program kegiatan di sini ada yang dilakukan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan ada yang sifatnya insidental mas artinya bisa dilakukan bisa tidak tergantung situasi dan kondisi sekolah. Kalau program yang rutin harian ada yang di lakukan di dalam kelas ada yang di luar,

	<p>kalau di dalam kelas yaitu ber'doa bersama, membaca asmaul husna, hapalan surat pendek. Sedangkan di luar kelas kita ada budaya 3S (senyum, sapa, salam) jadi guru sesuai jadwal piket ada yang menjemput siswa di gerbang, selian itu ada salat duha ini tidak kamiwajibkan tapi karena banyak siswa dan guru yang melakukannya biasanya di waktu istirahat atau sebelum jam pertama dimulai, terus ada salat zuhur berjama'ah ini kitawajibkan. Kalo kegiatan keagamaan mingguan kita ada istigasah bersama yang dilakukan setiap jum'at pagi, salat jum'at, kajian keputrian bagi siswa perempuan saat siswa laki-laki salat jum'at. Kegiatan bulanan yaitu yasin dan tahlil setiap hari jum'at di minggu pertama, sedangkan tahunan kita ada kegiatan PHBI, ziarah makam dan wisata religi. Dan insidental seperti bakti sosial, SMA Ma'arif NU Kemranjen berselawat, Hari Santri, manasik haji, pernah juga rukiah masal. Semua kegiatan keagamaan tersebut diharapkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berinteraksi dengan temannya dan seluruh warga sekolah dengan baik sehingga menjalin rasa kebersamaan</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?</p>
<p>Informan</p>	<p>: Proses internalisasi dapat dilihat dari kegiatan kita sehari-hari seperti budaya 3S (senyum, sapa, dan salam) mungkin umum dilakukan di sekolah manapun mas, dampak dari budaya ini jelas menanamkan sikap moderat di mana yang tadinya siswa musuhan dengan temannya karena saling senyum dan sapa akhirnya jadi akur, antara guru dan siswa, dan antar warga sekolah. Sehingga dengan budaya 3S tersebut menciptakan keseimbangan dan keharmonisan di</p>

		lingkungan sekolah. Adapun PHBI, jelas dalam pelaksanaannya butuh kerjasama tim, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan juga musyawarah maka dari sini siswa akan belajar mengenai nilai moderasi Islam seperti toleran, menghargai perbedaan, bersikap adil atau proporsional sesuai tugasnya dan menjaga keseimbangan dalam tim. Sedangkan ziarah kubur jelas menjaga keseimbangan dunia dan akhirat kerana kita mengajarkan sikap seimbang kepada peserta didik akan kehidupan dunia dan akhirat
Peneliti	:	Bagaimana sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
Informan	:	Alhamdulillah selama saya di amanahi untuk memimpin di sekolah ini kurang lebih 4 Tahun, saya tidak pernah menjumpai siswa SMA Ma'arif yang bermasalah dengan hukum apalagi melanggar norma yang ada di masyarakat. Maka untuk mengantisipasi siswa berbuat kesalahan maka di buatlah aturan yang tegas dari sekolah seperti kami membuat aturan jika ada siswa yang corat-coret atau konvoi di jalan saat lulusan, maka ijazah tidak akan di tanda tangani kepala sekolah. Dan hasilnya siswapun mengalihkan kelulusan dengan hal yang positif lainnya
Peneliti	:	Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
Informan	:	Ya untuk proses pengenalan nilai moderasi Islam di SMA Ma'arif NU Kemranjen dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas dimana guru menyisipkan pesan pesan tentang moderasi Islam dan menyontohkannya, selain itu yang lebih spesifik ya di ke NU-an yang jelas mengajarkan nilai

		<p>moderasi Islam, selain itu lewat kegiatan keagamaan sekolah seperti istigasah, yasin & tahlil, dan keputrian juga kita sisipkan nilai-nilai moderasi Islam,, kurang lebih begitu mas.</p>
Peneliti	:	<p>Adakah evaluasi terkait internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan di SMA Ma'arif NU Kemranjen?</p>
Informan	:	<p>Kedisiplinan merupakan hal peting menuju kesuksesan, maka di sini kedisiplinan tidak hanya untuk siswa tapi juga untuk guru, karyawan, bahkan kepala sekolah karena sebagai seorang yang nanti digugu dan ditiru oleh anak-anak maka jelas harus sikap disiplin, disiplin mengajar ataupun disiplin administrasi. Karena disini kita ada lembar evaluasi guru mas, jadi setiap bulan saya akan evaluasi kinerja guru apakah sudah profesional apa belum dalam mengajar. Insyaallah kalo dari gurunya disiplin maka siswa juga akan mengikuti.</p>

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 12 September 2020
Waktu : Pukul 08.15 – 09.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMA Ma'arif NU Kemranjen
Informan : Bapak Muntoha Asnawi, S.E
Jabatan : Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU Kemranjen

Transkrip Wawancara:

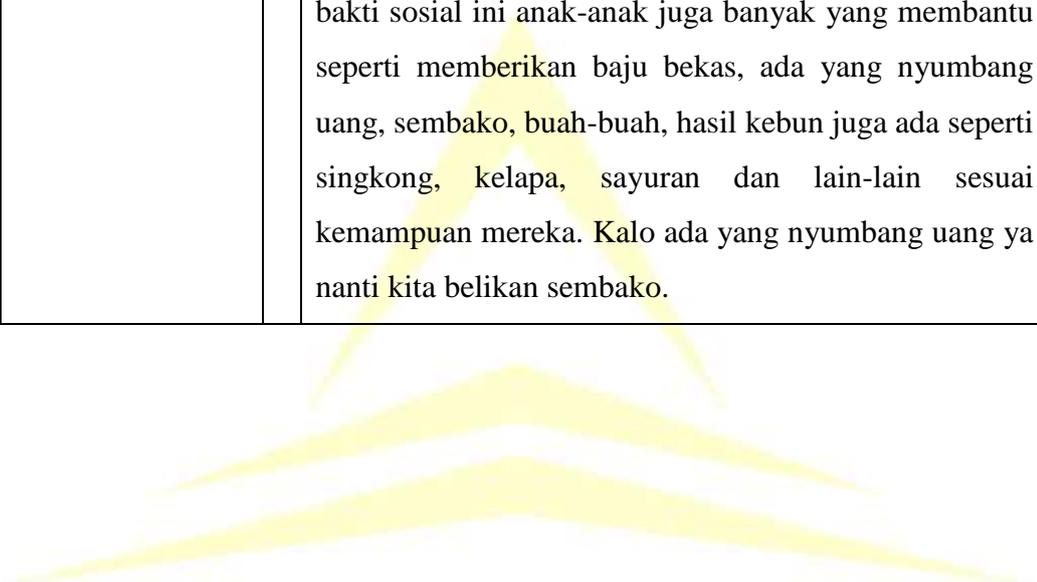
Peneliti	:	Sebagai waka kurikulum apakah bapak telah menyusun program yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah ?
Informan	:	Dokumen khusus yang tertulis terkait penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan memang belum kami susun mas, akan tetapi kedepannya akan kami susun secara khusus terkait internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan keagamaan. Meskipun belum tersusun sebenarnya proses internalisasi dapat dilihat melalui kegiatan ceramah, nasihat-nasihat saat dan juga perilaku guru dan siswa itu sendiri.
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang disusun oleh kurikulum yang dalam hal ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah?
Informan	:	Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada sekolah ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan guru mata pelajaran masing-masing tak hanya mata pelajaran PAI tapi semua mata pelajaran harus memasukan nilai modersi Islam, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler siswa kita desain sedemikian rupa dan

	<p>kita awasi betul kegiatan siswa, dan selanjutnya lewat pembiasaan sekolah, seperti sebelum pandemi kita ada istigash bersama, salat berjama'ah, ziarah, selawat bersama, dan lain-lain. Internalisasi nilai moderasi Islam dilakukan di SMA Ma'arif NU Kemranjen salah satunya melalui mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an sebagai muatan lokal. Kemudian kegiatan ke-NU-an di sekolah kami sangat diutamakan, seperti pertemuan rutin yang diadakan setiap bulannya oleh LP Ma'arif NU untuk mempertegas paham <i>ahlussunah wal jama'ah</i> bagi semua guru yang bekerja dibawah naungan LP Ma'arif NU. Selain itu, kegiatan keagamaan yang bernuansa ke-NU-an seperti, istigash, yasin & tahlil, ziarah kubur, dan kegiatan keagamaan lainnya adalah bentuk konsistensi sekolah dalam menguatkan paham <i>ahlussunah wal jama'ah</i> sebagai bentuk penanaman nilai-nilai moderasi Islam di sekolah</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan-kegiatan tersebut?</p>
<p>Informan</p>	<p>: Kegiatan keagamaan di SMA Ma'arif NU Kemranjen di maksudkan agar peserta didik semakin bertambah iman dan takwanya kepada Allah swt. Adapun kegiatan internalisasi nilai moderasi Islam seperti yang sudah disampaikan bapak kepala sekolah ada yang di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas menjadi kewajiban semua guru tidak hanya PAI untuk menyampaikan nilai moderasi Islam dalam setiap pembelajarannya, kemudian guru juga harus menjadi modeling penerapan nilai moderasi Islam. Adapun kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan seperti</p>

		istigasah atau yasin dan tahlil kami selalu berikan ceramah keagamaan di akhir kegiatan yang berkaitan dengan nilai moderasi Islam.
Peneliti	:	Bagaimana strategi atau metode yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU Kemranjen terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	:	Kegiatan keagamaan ini kami gunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Contoh metode pembiasaan yaitu budaya 3S, istigasah, yasin & tahlil, salat berjama'ah. Peserta didik sudah diberikan pemahaman bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW menyikapi sahabat Nu'aiman yang lucu dengan kepolosannya. Nah dalam kegiatan keagamaan ini peserta didik dapat mengetahui karakter dari teman-temannya misalnya ada karakter temannya yang pemalu, pendiam, usil, dan lain-lain. dalam menyikapi hal tersebut ketika berinteraksi dengan teman-temannya dapat diaplikasikan sikap-sikap moderasi Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi misalnya dengan sikap toleran yakni menerima setiap perbedaan karakter temannya dan tidak saling menghina atau membully tapi saling menghargai perbedaan. Sikap adil seperti tidak membedakan pertemanan karena latar belakang yang berbeda. Sikap seimbang dengan menyelesaikan setiap masalah dengan kepala dingin tidak dengan emosi dengan temannya. Adapun metode keteladanan yang diajarkan seperti guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dalam segala hal termasuk kepada siswa yang bandel sekalipun, dan guru juga harus toleran kepada

		siswa apapun latar belakangnya. Strategi lain yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam adalah pengamalan yang dilakukan siswa dengan membisakan sikap moderat dalam bergaul dengan temannya di sekolah, dan tak hanya di sekolah tapi dilingkungan rumah mereka pun kami tekankan agar mengamalkan nilai moderasi Islam
Peneliti	:	Adakah pengaruh kegiatan-kegiatan tersebut terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU Kemranjen ?
Informan	:	Dengan pembiasaan penanaman nilai moderasi Islam di sekolah membuat siswa akan mempunyai kesadaran dalam beribadah, terbukti mas kalo sudah waktunya salat anak-anak dengan tertib langsung menuju masjid, selain itu kalo acara istigasah atau yang lain kalau sudah dengar bel tanda acara dimulai, anak-anak langsung pergi ke halaman tanpa kita oprak-oprak terlebih dahulu. Dengan peraturan yang dibuat sekolah, seperti harus datang tepat waktu kalau ada siswa yang terlambat maka akan ada hukumannya yaitu dengan hukuman yang mendidik seperti menyapu halaman, membuang sampah, atau menyapu ruang guru. Maka dengan adanya hukuman yang mendidik tersebut siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu.
Peneliti	:	Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam sudah berhasil?
Informan	:	Ya anak-anak kadang suka inisiatif sendiri untuk membantu sesama, seperti kalo ada temannya yang terkena musibah, atau bapak ibu guru dan karyawan yang terkena musibah anak-anak tanpa si suruh nanti

	<p>menyetorkan uang ke bapak ibu wali kelas dan kemudian dikumpulkan untuk diberikan ke rekan yang terkena musibah, padahal dari sekolah juga sudah ada dana sosial untuk itu, tapi karena jiwa sosial mereka sangat baik jadi mereka mau membantu. Kami juga ada program bakti sosial sekaligus sebagai ajang sosialisasi sekolah setiap tahunnya, untuk lokasi berbeda-beda kita pilih yang memang benar-benar masyarakatnya butuh bantuan atau yang habis kena musibah. Dalam program bakti sosial ini anak-anak juga banyak yang membantu seperti memberikan baju bekas, ada yang nyumbang uang, sembako, buah-buah, hasil kebun juga ada seperti singkong, kelapa, sayuran dan lain-lain sesuai kemampuan mereka. Kalo ada yang nyumbang uang ya nanti kita belikan sembako.</p>
--	---



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 19 September 2020
Waktu : Pukul 09.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMA Ma'rif NU Kemranjen
Informan : Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I
Jabatan : Guru PAI SMA Ma'arif NU Kemranjen

Transkrip wawancara:

Peneliti	:	Bagaimana cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI?
Informan	:	Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam pada siswa kita sendiri para guru harus menjadi contoh yang baik atau suri tauladan bagi anak didik kita mas, memberikan nasihat yang baik jika anak berbuat salah, selain itu kalau kaitannya dengan pembelajaran PAI kita menggunakan metode pembelajaran untuk meninternalisasikan nilai moderasi Islam, dan sedikit banyak kita sisipkan nilai moderasi Islam dalam materi pembelajarannya. Seperti yang dikatakan Bapak Muntoha Asnawi sebelumnya bahwa kegiatan istigash atau yasin dan tahlil yang diadakan di setiap hari jum'at pagi, setelah acara intinya selesai kami berikan ceramah terkait sikap-sikap nilai moderasi Islam. Adapun ceramah atau nasihat yang kami berikan ini tidak terlepas dari paham <i>ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah</i> . Di sini kami hanya kaitkan dan kembangkan terkait sikap-sikap moderasi yang ada di paham aswaja an-nahdliyah. Misalnya saya berikan contoh saat ceramah terkait sikap moderasi Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Peneliti	:	Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam, nilai apa sajakah yang dimasukkan dalam pembelajaran PAI?
Informan	:	Nilai moderasi Islam salah satunya adalah menghargai orang lain termasuk menghargai pendapat temannya, itulah yang saya sering katakan pada anak-anak ketika berdiskusi. Dalam diskusi saya tekankan bahwa tidak boleh ada yang keras kepala memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar dan yang lain salah. Saya juga tekankan pada anak agar tidak malu berpendapat karena semua punya hak yang sama untuk berbicara dan juga dihargai. Maka jika anak-anak ingin dihargai maka anak-anak juga harus belajar menghargai.
Peneliti	:	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI ?
Informan	:	Proses pengenalan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran khususnya PAI di dalam kelas dilakukan dengan beberapa langkah, pertama saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai moderasi Islam itu apa, kedua saya lakukan contoh sikap moderasi Islam dalam mengajar seperti bersikap adil pada siswa, ketiga saya kaitkan nilai moderasi Islam dengan kondisi di sekitar kita atau di lingkungan sekitar seperti pencegahan paham radikal dengan sikap moderasi Islam, dan terakhir saya suruh anak-anak untuk melakukan sikap moderat di sekolah atau di masyarakat. Pada tahap pengamalan ini akan lebih mudah dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam karena guru akan terlibat langsung dalam memberikan pengawasan, memberikan nasihat, dan teguran bagi siswa yang melakukan

		kesalahan. Dengan adanya pengawasan, nasihat, dan teguran maka siswa akan berpikir akan melakukan pelanggaran karena merasa diawasi oleh guru sehingga merubah perilaku dan kebiasaan siswa
Peneliti	:	Metode apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI?
Informan	:	Pembelajaran PAI di dalam Kurikulum 2013 menuntut anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran, maka saya sering menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam pembelajaran PAI di kurikulum 2013, saya menekankan pada keaktifan siswa mas, jadi paradigmanya siswa yang tadinya pasif dalam pembelajaran sekarang menjadi aktif. Selain itu saya juga menggunakan strategi CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah sehari-hari yang ada di masyarakat, karena PAI ini kan pembelajaran yang bukan hanya teori tapi juga aplikatif, jadi harapannya siswa sudah siap ketika nanti mereka terjun di masyarakat. Saya menggunakan penugasan studi kasus selain untuk mengajak siswa berpikir kritis juga mengajarkan siswa untuk mendapatkan pemahaman melalui beberapa pertanyaan.
Peneliti	:	Strategi apa yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai moderasi Islam ?
Informan	:	Salah satu strategi yang saya lakukan untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam ya saya mulai dari diri saya sendiri maksudnya dengan metode keteladanan seperti saya harus disiplin, dengan saya bersikap adil kepada peserta didik, tidak membedakan mana yang pintar dan tidak, mana anaknya kyai mana

		<p>bukan, mana orang kaya atau miskin, sama atau beda organisasi. Bersikap toleran dengan selalu remah di depan anak, menyelesaikan masalah di kelas dengan diskusi dan musyawarah dengan anak-anak, dan lain sebagainya. Kita sebagai pendidik memang harus jadi teladan bagi anak didik kita karena orang yang pertama kali ditiru pastilah guru, jadi memang benar pepatah yang mengatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru ya karena memang setiap perilaku kita pasti dilihat dan ditiru oleh siswa.</p>
Peneliti	:	<p>Bagaimana cara mengetahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan itu berhasil?</p>
Informan	:	<p>Setiap hari anak-anak yang salat duha semakin hari makin banyak meski tidak kamiwajibkan, selain itu kalau salat zuhur kadang kita bisa sampai 2-3 kloter mas karena saking banyaknya anak yang salat dan masjid tidak muat menampung semua siswa, anak-anak juga sering melakukan puasa sunah seperti senin-kamis, puasa arafah, puasa rajab, dan lain-lain karena ada anak yang berasal dari pondok juga jadi mungkin sudah terbiasa mas. Kalo waktu istirahat anak-anak itukan makan jajan atau bekal kadang saya liat mereka berbagi makanan bahkan minuman satu botol bisa buat 2 atau 3 orang. Kadang saya kalo lewat depan kantin juga sering ditawarkan anak-anak. Pernah juga ada anak yang habis panen durian, kami para guru dikasih berapa buah durian untuk dimakan bersama di kantor.</p>

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 19 September 2020
Waktu : Pukul 10.15 – 10.45 WIB
Tempat : Ruang Guru SMA Ma'arif NU Kemranjen
Informan : Bapak Fatul Amin, S.Pd.I
Jabatan : Guru Aswaja dan ke-NU-an SMA Ma'arif NU Kemranjen

Transkrip wawancara:

Peneliti	:	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an di SMA Ma'arif NU Kemranjen?
Informan	:	Dalam pembelajaran ke-NU-an kami biasa ajarkan anak-anak untuk bersikap moderat, baik lewat pembelajaran di kelas ataupun di luar ketika ada kegiatan nanti kami kasih nasihat atau ceramah terkait nilai moderasi Islam, karena pada dasarnya nilai moderasi Islam adalah bagian dari paham <i>ahlusunah wal jama'ah an-nahdliyah</i> yang kami ajarkan lewat mata pelajaran ke-NU-an
Peneliti	:	Niali apa saja yang dikembangkan untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam muatan lokal Aswaja dan ke-NU-an ?
Informan	:	Dalam pembelajaran ke-NU-an saya sampaikan kepada anak-anak bahwa ini adalah materi yang tidak hanya untuk warga NU saja, tetapi untuk semua orang yang mau belajar dan ingin memperluas pengetahuannya, masalah nanti kalian akan menerima atau tidak yang penting adalah sikap toleran dan saling menghargai diantara kalian itu yang paling penting. Sebelum Anak-anak diskusi saya selalu ingatkan untuk aktif berdiskusi jangan diam saja karena mereka punya hak yang sama untuk

	<p>berbicara menyampaikan pendapat, selain itu saya tekankan untuk tidak memaksakan pendapat sendiri yang benar dan pendapat orang lain salah, dalam paham aswaja an-nahdliyah kita diajarkan untuk memiliki sikap <i>tasamuh</i> dan saya ajarkan kepada siswa di sini mas. Pengembangan karakter adil seperti ketika siswa tidak mencontek ketika ulangan itu artinya siswa berbuat adil untuk dirinya sendiri dan orang lain, dengan rajin beribadah juga menumbuhkan sikap seimbang antara kewajiban dunia dan akhirat, disiplin waktu juga menanamkan sikap seimbang. Pengembangan karakter toleran berkaitan dengan sikap siswa ketika berdiskusi dengan temannya, tidak fanatik dalam beragama atau paham yang ekstrem, tidak menjelekkkan paham atau pendapat organisasi keagamaan lain, dan menghargai setiap budaya di masyarakat sekitar.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Metode atau startegi apa yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam muatan lokal aswaja dan ke-NU-an?</p>
<p>Informan</p>	<p>: Dalam proses pembelajaran PAI ataupun ke-NU-an di dalam kelas, saya menggunakan metode ceramah variatif dan juga diskusi. Ketika berdiskusi anak-anak akan saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan memulai bermusyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan pendapat orang lain. Jadi dalam diskusi akan terjadi saling menghargai pendapat. Hal ini adalah salah satu hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam membentuk sikap toleran siswa.</p>

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Jum'at, 6 November 2020
Waktu : Pukul 09.00 – 09.30 WIB
Tempat : Ruang kelas SMA Ma'rif NU Kemranjen
Informan : Kustono (*Informan 1*), Arumtiyas Nurfitriia (*Informan 2*), Nur Mukaromah (*Informan 3*).
Jabatan : Siswa SMA Ma'arif NU Kemranjen

Transkrip wawancara:

Peneliti	:	Bagaimana guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam ?
Informan I	:	Pak guru seperti biasa sebelum pembelajaran mesti mengajukan pertanyaan, dan kami diminta untuk berpendapat, kalo kami diam pak guru nanti memanggil kami satu persatu untuk berpendapat, tapi pak guru tidak memaksakan kalo memang kami belum berpendapat. Selain itu yang buat saya senang adalah setiap kami pendapat pak guru selalu apresiasi meski hanya lewat ucapan terimakasih dan pujian
Informan 2	:	Bisanya mas, dalam setiap pembelajaran pak guru selalu bilang untuk tidak malu untuk menyatakan pendapat karena kita punya hak yang sama, selain itu pak guru juga bilang bahwa kita boleh berbeda pendapat tapi kita harus saling menghormati pendapat orang lain, jangan merasa diri paling benar apalagi sampai memaksakan pendapat kita, dan ketika musyawarah sudah diputuskan maka kita harus ikhlas menerima hasil musyawarah tersebut
Informan 3	:	Dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah, kami selalu diwajibkan untuk dapat membiasakan tiga sikap

		<p>dari nilai moderasi sebab kata bapak kepala sekolah dalam ceramahnya menyampaikan bahwa kita hidup diciptakan Allah itu untuk berlaku adil, disiplin, dan saling menghormati perbedaan. Maka dari hal tersebut apabila ada teman kami di sekolah yang tidak bisa membiasakan sikap tersebut, ya konsekuensinya siap-siap ditegur oleh bapak ibu guru mas. Contohnya kalau peserta didik terlambat, berkata kurang sopan, membully temannya pasti langsung ditegur dan dinasihati tanpa pandang bulu itu siapa.</p>
Peneliti	:	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam ?</p>
Informan 1	:	<p>Mata pelajaran ke-NU-an kadang sering dimasukan dalam kegiatan keagamaan seperti istigasah pak, nanti setelah istigasah bapak atau ibu guru menyampaikan ceramah, lha kadang isi ceramahnya ngambil dari buku ke-NU-an pak</p>
Informan 2	:	<p>Melalui kegiatan istigasah ataupun yasin dan tahlil yang di akhir kegiatan selalu disampaikan ceramah atau nasihat-nasihat. Materinya pun beragam pak, kadang materi tentang akhlak, kadang materi tentang keaswajaan, dan sering juga mencontohkan sikap-sikap moderat. Seperti yang dicontohkan oleh Bapak Mahmud Yunus yang menjelaskan tentang sikap adil dan tolerannya Nabi saat membuat perjanjian piagam Madinah yang dapat menyatukan semua orang di Madinah yang berbeda-beda suku dan agamanya dalam satu negara dan tidak terjadi saling permusuhan, karena masyarakatnya saling toleran dan menghormati seluruh warga negara apapun latar belakang agama, suku, ras dan budayanya. Sikap seperti</p>

		itu yang harus kita contoh dan terapkan sebagai warga negara Indonesia kata pak guru.
Peneliti	:	Apakah sikap moderasi Islam sudah dilakukan, baik oleh guru ataupun siswa di sekolah?
Informan 1	:	Ya mas, teman-teman saya tau saya bukan dari NU tapi mereka tidak memperlmasalahkannya kita semua akrab seperti biasa, bahkan bapak ibu gurupun tau saya bukan dari NU tapi mereka tetap memperlakukan saya dengan adil sebagaimana yang lain, ketika saya salah ya saya di hukum karena kesalahan saya bukan karena organisasi saya. Saya justru banyak belajar dari setiap perbedaan seperti di ke-NU-an saya jadi tau tantang dalil-dalil amaliah warga NU sehingga saya tidak mudah menyalahkan orang lain
Informan 2	:	Pak guru memang orangnya tegas dan disiplin mas, tapi adil memperlakukan semua siswanya contoh saja seperti di kelas kami ada yang terlambat atau mungkin melakukan kelasahan pasti akan di hukum tidak melihat latar belakang siswa tersebut. Pernah ya mas, ada salah satu anak kyai melakukan kesalahan karena ketauan mencontek saat ulangan, pak guru langsung menegurnya dan meminta untuk ulangan sendiri besok.” Selain itu pak guru juga toleran kepada para siswa, mekasi pak guru mengajar PAI dan ke-NU-an tapi pak guru tidak memaksa siswanya harus mengikuti apa yang disampaikan karena kan di kelas kami memang ada yang bukan dari NU
Informan 3	:	Ya mas kami kalo ada teman atau bapak ibu guru yang terkena musibah kami bantu semampunya, kadang kita ambil dari uang kas kelas tapi kalo uang kas kelas habis ya kami minta teman-teman menyisihkan rezekinya

Lampiran 5

Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020
Waktu : Pukul 07.45-08.30 WIB
Tempat : Ruang Kelas XII IPS 2
Agenda : Observasi pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus,
S.Pd.I

Catatan:

Observasi ini adalah observasi pertama peneliti setelah menunggu sekitar 2 bulan setelah peneliti mengajukan izin penelitian di SMA Ma'arif NU Kemranjen. Sekolah terpaksa meliburkan siswa akibat pandemi virus corona dan pembelajaranpun dialihkan ke pembelajaran daring. Observasi ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah dengan syarat dan ketentuan yang ketat. Sebelumnya sekolah memutuskan membuka pembelajaran secara tatap muka kembali meski dari pemerintah sendiri belum mengizinkan sekolah melakukan pembelajaran tatap muka, namun karena desakan dari para wali murid siswa dan dengan pertimbangan dari yayasan akhirnya SMA Ma'arif NU Kemranjen membuka pembelajaran tatap muka dengan berbagai syarat dan ketentuan yang ketat di era kebiasaan baru ini.

Jadwal masuk sekolah di SMA Ma'arif NU Kemranjen dibuat berselang-seling, untuk kelas X dan XI hanya berangkat hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sementara kelas XII berangkat hari Senin, Rabu dan Jum'at pengurangan jam pelajaran yang tadinya dua jam pelajaran (2 x 45 menit) menjadi satu jam pelajaran (1 x 45 menit), siswa tidak menggunakan seragam sekolah, dan harus mematuhi protokol kesehatan. Selain itu kegiatan yang sifatnya berkerumun baik di luar ataupun di dalam kelas ditiadakan seperti program ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan di sekolah, dan mengurangi kontak fisik.

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2020. Pembelajaran dimulai pukul 07.45-08.30 WIB. Pembelajaran PAI di kelas

XII IPS 2 diawali dengan guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam kemudian secara otomatis siswa langsung berdo'a bersama tanpa dipandu. Guru kemudian menyapa siswa tentang kabar peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk bersyukur. Guru memeriksa kesiapan dan kehadiran siswa, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu meskipun ditengah pandemi yang sedang melanda, dengan menekankan agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Kemudian guru melanjutkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari.

Guru kemudian melanjutkan dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, lalu guru mengawali materi dengan memberikan stimulan kepada siswa tentang sikap saling menghargai dan demokrasi yang ada di Indonesia saat ini, kemudian mengaitkan materi dengan surat Ali Imran ayat 159. Guru mengajak siswa untuk saling berdiskusi dan berpendapat terkait masalah yang terjadi saat ini, dengan memotivasi dan meyakinkan siswa untuk tidak malu dan bebas menyampaikan pendapat. Guru kemudian membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok anak mendiskusikan mengenai keragaman dan demokrasi yang ada di Indonesia. Namun karena keterbatasan waktu yang hanya 45 menit karena penyesuaian jadwal di era new normal, maka guru memerintahkan anak-anak untuk berdiskusi secara online di rumah masing-masing. Guru kemudian memberikan pertanyaan untuk dicatat oleh masing-masing kelompok.

Setelah bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi, pembelajaran kemudian ditutup dengan guru memberikan apresiasi dan juga nasihat kepada siswa agar berlaku adil, seimbang, dan toleran kepada setiap orang. Kemudian pembelajaran pagi itu dengan berdo'a bersama.

Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Selasa, 20 Oktober 2020
Waktu : Pukul 07.00-07.45 WIB
Tempat : Ruang Kelas XI MIPA 1
Agenda : Observasi pembelajaran PAI bersama Bapak Mahmud Yunus,
S.Pd.I

Catatan:

Pembelajaran dilakukan di kelas XI MIPA 1 bersama Bapak Mahmud Yunus pada hari selasa tanggal 20 Oktober 2020. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 07.45 WIB. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam kemudian siswa secara bersama membaca do'a sebelum belajar. Materi pembelajaran kali ini bertema "Saling menasehati dalam Islam". Guru kemudian menyapa siswa tentang kabar peserta didik, mengajak siswa untuk bersyukur, dan juga memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam belajar meski di tengah pandemi yang sedang melanda, dan mengingatkan siswa agar selalu menjaga kesehatan dengan menekankan selalu mematuhi protokol kesehatan. Kemudian guru mengingatkan materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan.

Guru kemudian menjelaskan materi tentang pengertian, dan ketentuan berdakwah dalam Islam. Materi disampaikan secara garis besar. Materi yang disampaikan di awal pembelajaran berfungsi sebagai stimulus untuk mengajak peserta didik lebih mengeksplorasi pengetahuannya terkait materi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa yang akan berperan aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian masuk pada materi tentang ketentuan dalam dakwah yang diawali oleh sebuah stimulan untuk membuka pemahaman siswa.

Guru kemudian melakukan penguatan materi, kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah *paper* atau laporan sederhana terkait dengan ketentuan berdakwah dengan menggunakan metode studi kasus guru memberikan

tugas kepada siswa untuk menganalisis sebuah kasus. Siswa diminta untuk menemukan alasan kenapa kasus tersebut terjadi, mengaitkan dengan ketentuan dan etika dalam berdakwah, serta memberikan solusi atau saran atas kasus yang diberikan. Karena keterbatasan waktu yang hanya 45 menit, maka pembelajaran pun ditutup dengan guru memberikan kesimpulan materi dan juga apresiasi kepada semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran hari ini dengan baik. Guru dan siswa kemudian menutup pembelajaran dengan beroda bersama.



Hasil Observasi (*Field Note*)

Hari/tanggal : Kamis, 29 Oktober 2020
Waktu : Pukul 10.30-11.15 WIB
Tempat : Ruang Kelas X IPS 1
Agenda : Observasi pembelajaran PAI bersama Bapak Fatul Amin,
S.Pd.I

Catatan:

Pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 1 pada hari Kamis 29 Oktober 2020 bersama Bapak Fatul Amin. Pembelajaran dimulai pukul 10.30-11.15 WIB (45 menit). Guru membuka dengan salam kemudian dilanjut dengan berdo'a bersama dan dilanjutkan dengan membaca selawat Nabi bersama. Kegiatan pembelajaran PAI di kelas X dengan Bapak Fatul Amin dilakukan dengan dengan tahap pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Mahmud Yunus, seperti pembukaan dengan salam, mengajak siswa untuk bersyukur dan mengingatkan siswa untuk menjaga kesehatan. Setelah itu dilanjut dengan menanyakan kabar siswa, kemudian melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Pembelajaran PAI kali ini menggunakan metode *active learning*, dimana siswa diajak untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Bentuk kegiatan dari pembelajaran PAI yang dilakukan diantaranya adalah penayangan film pendek diskusi kelompok. Guru kemudian membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan baris meja agar siswa tidak berpindah tempat duduk dan tetap menjaga jarak, Setiap kelompok diminta untuk melihat tayangan film pendek di depan. Guru meminta siswa untuk menganalisis pesan film dan menjawab masalah yang ada di film tersebut. Kemudian setiap kelompok akan menyampaikan hasil analisis dan solusi dari masalah yang ada dalam film tersebut. Para siswa pun antusias menyaksikan pemutaran film pendek tersebut sambil mencatat hal apa yang perlu didiskusikan.

Lampiran 6

1. Profil Guru dan Tenaga Pendidik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

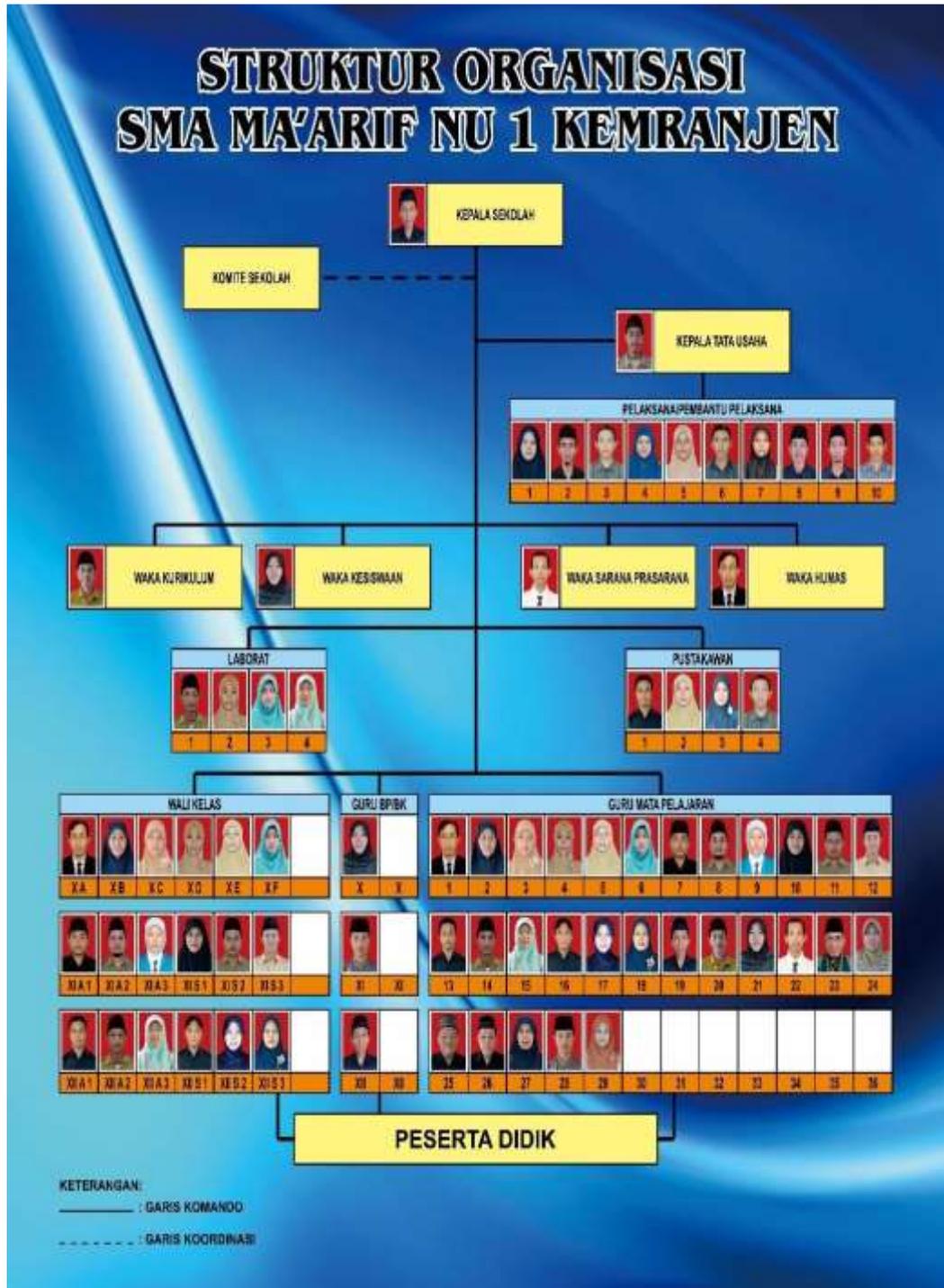
No	Nama	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan	Tugas Tambahan
1	H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1	Pembina Kaligrafi
2	Muntoha Asnawi, S.E	Guru Ekonomi	S1	Waka Kurikulum dan Pembina OSN Ekonomi
3	Hj. Tuti Toifah, M.Pd.I	Guru BK	S2	Waka Kesiswaan
4	Imam Ahfas, S.Pd	Guru TIK	S1	Waka Sarpras
5.	Mahmud Yunus, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Waka Humas dan Pembina Hadroh
6	Dra. Saonah	Guru Sosiologi	S1	
7	K.H. Mukhosis Nur	Guru Tahfidz	SMA	
8	M. Suyogi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	S.1	
9	Moh. Fahmi, S.H.M.H	Guru PPKn	S2	
10	Nurtari, S.Pd.	Guru Biologi	S1	
11	Fatul Amin, S.Pd.I	Guru Aswaja	S1	Pembina pencak silat
12	Nur Hayati Hakim, S.Pd	Guru Matematika	S1	Pembina OSN Matematika
13	Imtihanatul Ijabah, S.Pd.	Guru Sejarah	S1	

14	Eka Puji Raharjoko, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	S1	
15	Septi Wulandari, S.Sos	Guru Sosiologi	S1	Pembina PMR
16	Suwarno, S.Pd.	Guru Penjasorkes	S1	Pembina <i>Life Skill</i> (Otomotif) dan Takraw
17	Uci Isnaeni, S.Pd.	Guru Matematika	S1	
18	Marfu'ah, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa	S1	
19	Maful Kholik , S.H.I, M.Pd.	Guru Fiqih Islam	S1	
20	Kasan, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	S1	Pembina Pramuka
21	Haryono, S.Si.	Guru Kimia	S1	Pembina Karya Ilmiah Remaja dan OSN Komputer
22	Feronika Nur S, S.Pd.Si	Guru Kimia	S1	Pembina <i>Life Skill</i> (Kerajinan) dan OSN Kimia
23	Miftahudin, S.H.I	Guru Penjasorkes	S1	Pembina Marching Band dan Voli

24	Fatmi Maslakhah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	S1	
25	Nani Widi A, S.Pd.Si	Guru Biologi	S1	Pembina OSN Biologi
26	Anti Mufriah, A.Md.	Guru TIK	D3	Pembina Pramuka
27	Zanuar Perdana Putra, S.Pd.	Guru Geografi	S1	Pembina OSN Geografi
28	Andriningsih, S.Pd.	Guru Fisika	S1	Pembina OSN Fisika
29	Anggriani Fauziah, S.H.I	Guru Bahasa Arab	S1	Pembina Arabic Sutdy Club dan English Study Club
30	Susi Kurnianingsih, S.Pd.	Guru Sejarah	S1	
31	Moch. Fathurozak	Kepala TU	SMA	
32	Nasyitoh Minamni, S.Sos.I	Bendahara	S1	
33	Rati Kartika Lestari	Bendaahra	SMA	
34	Hani Syahrotun Maghfiroh	Bendahara	SMA	
35	Agus Hermawan Syam, A.Md.	Staff TU	D3	
36	Khusnul Walfaizin	Staff TU	SMA	
37	Nur Rohmah	Staff TU	SMA	
38	Ahmad Aziz Muslim	Staff TU	SMA	
39	Dwi Kurniasih	Pustakwan	SMA	

40	Suleman	Staff TU	SMA	
41	Ahmad Zam-Zam	Satff TU	SMA	

2. Struktur Organisasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen



3. Sarana dan Prasarana di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Tempat Sampah	2
2	Tempat cuci tangan	2
3	Meja Siswa	14
4	Kursi Siswa	27
5	Meja Guru	1
6	Kursi Guru	27
7	Papan Tulis	2
8	Lemari	1
9	Tempat Sampah	1
10	Jam Dinding	1
11	Simbol Kenegaraan	1
12	Tempat cuci tangan	1
13	Lemari	1
14	Jam Dinding	1
15	Kursi Pimpinan	1
16	Meja Pimpinan	1
17	Kursi dan Meja Tamu	1
18	Tempat cuci tangan	1
19	Meja TU	6
20	Kursi TU	8
21	Lemari	3
22	Komputer TU	3
23	Printer TU	2
24	Tempat Sampah	1
25	Jam Dinding	1
26	Kursi Kerja	4
27	Meja Kerja / sirkulasi	2
28	Lemari Katalog	1
29	Kursi dan Meja Tamu	1
30	Brankas	1
31	Meja Siswa	18
32	Kursi Siswa	36
33	Meja Guru	1
34	Kursi Guru	1
35	Papan Tulis	1
36	Lemari	1
37	Tempat Sampah	1
38	Jam Dinding	1
39	Simbol Kenegaraan	1

40	Meja Siswa	17
41	Kursi Siswa	34
42	Meja Guru	1
43	Kursi Guru	1
44	Papan Tulis	2
45	Lemari	1
46	Tempat Sampah	1
47	Jam Dinding	1
48	Simbol Kenegaraan	1
49	Meja Siswa	32
50	Kursi Siswa	32
51	Meja Guru	1
52	Kursi Guru	1
53	Papan Tulis	2
54	Lemari	1
55	Tempat Sampah	1
56	Jam Dinding	1
57	Simbol Kenegaraan	1
58	Meja Siswa	16
59	Kursi Siswa	32
60	Meja Guru	1
61	Kursi Guru	1
62	Papan Tulis	2
63	Lemari	1
64	Tempat Sampah	1
65	Jam Dinding	1
66	Simbol Kenegaraan	1
67	Tempat cuci tangan	1
68	Papan Tulis	1
69	Lemari	2
70	Jam Dinding	1
71	Meja Siswa	17
72	Kursi Siswa	32
73	Meja Guru	1
74	Kursi Guru	1
75	Papan Tulis	2
76	Tempat Sampah	1
77	Jam Dinding	1
78	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	1
79	Meja Siswa	17
80	Kursi Siswa	34

81	Meja Guru	1
82	Kursi Guru	1
83	Papan Tulis	2
84	Lemari	1
85	Tempat Sampah	1
86	Jam Dinding	1
87	Simbol Kenegaraan	1
88	Meja Siswa	16
89	Kursi Siswa	33
90	Meja Guru	1
91	Kursi Guru	1
92	Papan Tulis	2
93	Lemari	1
94	Tempat Sampah	1
95	Jam Dinding	1
96	Simbol Kenegaraan	1
97	Meja Guru	27
98	Kursi Guru	27
99	Lemari	2
100	Tempat Sampah	2
101	Jam Dinding	1
102	Papan pengumuman	1
103	Tempat Sampah	1
104	Tempat cuci tangan	1
105	Tempat cuci tangan	1
106	Meja Siswa	15
107	Kursi Siswa	29
108	Meja Guru	1
109	Kursi Guru	1
110	Papan Tulis	2
111	Lemari	1
112	Tempat Sampah	1
113	Jam Dinding	1
114	Simbol Kenegaraan	1
115	Lemari	1
116	Perlengkapan Ibadah	4
117	Tempat cuci tangan	1
118	Meja Siswa	36
119	Kursi Siswa	34
120	Meja Guru	1
121	Kursi Guru	1

122	Papan Tulis	2
123	Lemari	1
124	Tempat Sampah	1
125	Jam Dinding	1
126	Meja Siswa	18
127	Meja Siswa	17
128	Kursi Siswa	34
129	Meja Guru	1
130	Kursi Guru	1
131	Papan Tulis	2
132	Lemari	1
133	Tempat Sampah	1
134	Jam Dinding	1
135	Simbol Kenegaraan	1
136	Meja Siswa	16
137	Kursi Siswa	31
138	Meja Guru	1
139	Kursi Guru	1
140	Papan Tulis	2
141	Lemari	1
142	Tempat Sampah	1
143	Jam Dinding	1
144	Simbol Kenegaraan	1
145	Meja Siswa	14
146	Kursi Siswa	24
147	Meja Guru	1
148	Kursi Guru	1
149	Papan Tulis	1
150	Lemari	1
151	Tempat Sampah	1
152	Jam Dinding	1
153	Simbol Kenegaraan	1
154	Meja Siswa	18
155	Kursi Siswa	32
156	Meja Guru	1
157	Kursi Guru	1
158	Papan Tulis	2
159	Lemari	1
160	Tempat Sampah	1
161	Simbol Kenegaraan	1
162	Meja Siswa	14

163	Kursi Siswa	28
164	Meja Guru	1
165	Kursi Guru	1
166	Papan Tulis	2
167	Tempat Sampah	1
168	Jam Dinding	1
169	Simbol Kenegaraan	1
170	Lemari	1
171	Tempat Sampah	1
172	Meja Kerja / sirkulasi	1
173	Tempat cuci tangan	1
174	Meja Siswa	36
175	Kursi Siswa	34
176	Meja Guru	1
177	Kursi Guru	1
178	Papan Tulis	2
179	Tempat Sampah	1
180	Jam Dinding	1
181	Simbol Kenegaraan	1
182	Meja Siswa	1
183	Kursi Siswa	35
184	Meja Guru	1
185	Kursi Guru	1
186	Papan Tulis	1
187	Lemari	1
188	Tempat Sampah	1
189	Jam Dinding	1
190	Simbol Kenegaraan	1
191	Meja Siswa	13
192	Kursi Siswa	26
193	Meja Guru	1
194	Kursi Guru	1
195	Papan Tulis	2
196	Lemari	1
197	Tempat Sampah	1
198	Jam Dinding	1
199	Simbol Kenegaraan	1
200	Lemari	2

No	Nama Prasarana	Keterangan
1	Dapur	Baik
2	Gudang Atas	Baik
3	Gudang Bawah	Baik
4	Kelas X MIPA 1	Baik
5	Kelas X MIPA 2	Baik
6	Kelas X MIPA 3	Baik
7	Kelas X IPS 1	Baik
8	Kelas X IPS 2	Baik
9	Kelas XI IPA 1	Baik
10	Kelas XI IPA 2	Baik
11	Kelas XI IPA 3	Baik
12	Kelas XI IPS 1	Baik
13	Kelas XI IPS 2	Baik
14	Kelas XI IPS 3	Baik
15	Kelas XII IPA 1	Baik
16	Kelas XII IPA 2	Baik
17	Kelas XII IPA 3	Baik
18	Kelas XII IPS 1	Baik
19	Kelas XII IPS 2	Baik
21	Kelas XII IPS 3	Baik
22	Koperasi	Baik
23	Laboratorium Biologi	Baik
24	Laboratorium Fisika	Baik
25	Labratorium Kimia	Baik
26	Mushola	Baik
27	Perpustakaan	Baik
28	R. Kep. Sek.	Baik
29	Ruang Guru	Baik
30	Ruang OSIS	Baik
31	Ruang Tata Usaha	Baik
32	WC Guru	Baik
33	WC Siswa L 2	Baik
34	WC Siswa L 3	Baik
35	WC Siswa P 1	Baik
36	WC Siswa P 2	Baik
37	WC Siswa P 3	Baik

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DAN IMPLIKASINYA TRHDAP SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI di kelas



1. Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I sedang menjelaskan tentang sikap moderasi Islam dalam kehidupan dalam Pembelajaran PAI di kelas



B. Internalisasi Nilai-Nilai moderasi Islam Melalui Kegiatan Keagamaan



1. Guru memberikan nilai-nilai moderasi Islam melalui ceramah dalam acara istigasah yang di laukan setiap Jum'at pagi di halaman sekolah.



2. Kegiatan Keputrian sebagai kegiatan yang untuk menginternalisaikan nilai-nilai mdoerasi Islam.

C. Internalisasi Nilai moderasi Islam melalui mulok Aswaja dan Ke-NU-an



1. Memperingati hari santri sebagai bagian dari kegiatan mulok sekolah Aswaja dan ke-NU-an



2. Mujahadah bersama dan pengajian dalam rangka memperingati hari santri Nasional yang merupakan kegiatan mulok sekolah

D. Implikasi Nilai – Nilai Moderasi Islam Terhadap Sikap Sosial Siswa



1. Siswa SMA Ma'arifNU Kemranjen melakukan Bakti Sosial ke salah satu rumah warga yang kurang mampu



E. FOTO WAWANCARA



1. Wawancara dengan Bapak H.Sabar Zuhdi, S.Pd.I selaku kepala SMA Ma'arif NU Kemranjen.



2. Wawancara dengan Bapak Muntoha Asnawi, S.E selaku waka Kurikulum SMA Ma'arif NU Kemranjen



3. Wawancara dengan Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMA Ma'arif NU Kemranjen



4. Wawancara dengan Kustono siswa kelas XI MIPA 1 SMA Ma'arif NU Kemranjen



5. Wawancara dengan Arumtiyas Nur Fitriana siswi kelas XII IPS 2 SMA Ma'arif NU Kemranjen



6. Wawancara dengan Nur Mukaromah siswi kelas XII MIPA 1 SMA Ma'arif NU Kemranjen

Lampiran 8

Surat-Surat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-035024, 028250, Fax : 0281-030553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

Nomor : 1178/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 8/ 2020
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Purwokerto, 24 Agustus 2020

Kepada Yth:
Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Ikhsan Nur Fahmi
NIM : 181766007
Semester : 5
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2018/2019

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 24 Agustus 2020 s.d 22 November 2020
Judul Penelitian : Internalisasi Nili-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI
Lokasi Penelitian : SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53120 Telp : 0281-035024, 028250, Fax : 0281-030553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 97 TAHUN 2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. M. Misbah, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Ikhsan Nur Fahmi NIM 181766007** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Agustus 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KAB. BANYUMAS
SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN

Alamat: Jl. Al Huda Sirau Kemranjen Banyumas 53194 Telp. (0282)5296447
Email: infosmanusa@gmail.com Website: smanusa.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 098/LPM/33.23/SMA-02/G/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **IKHSAN NUR FAHMI**
NIM : 181766007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Telah melakukan penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus sampai dengan 22 November 2020, sebagai utusan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto guna melengkapi penyusunan Tesis dengan judul ***"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas"***.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemranjen, 29 Rabiul Akhir 1442 H.
14 Desember 2020 M.

Kepala Sekolah

H. SABAR SUHDI, S.Pd.I


DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Ikhsan Nur Fahmi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Februari 1995
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Singasari RT 03 RW 06 Kecamatan
Karangleweas, Kabupaten Banyumas.
8. Email : ikhsannurfahmi5@gmail.com
9. No. HP : 085791548536

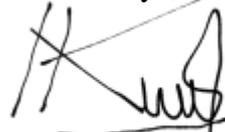
B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Singasari Lulus Tahun 2006
2. SMP Negeri 4 Purwokerto Lulus Tahun 2009
3. MAN Purwokerto 2 Lulus Tahun 2012
4. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto Lulus Tahun 2016

Demikian, semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Januari 2020

Hormat saya,



Ikhsan Nur Fahmi